



Gema Pendidikan

Volume 20 Nomor 1, Januari 2013

Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan konseptual di bidang Pendidikan. ISSN : 0854 – 9044

Penanggung Jawab
Dekan FKIP Unhalu

Pemimpin Redaksi
Pembantu Dekan I FKIP

Redaktur Pelaksana
Kepala Perpustakaan FKIP

Penyunting Ahli

H. Zalili Sailan (Unhalu)
H. Barlian Usman (Unhalu)
H. Hilaluddin Hanafi (Unhalu)
La Maronta Galib (Unhalu)
Amiruddin (Unhalu)
Nurlansi (Unhalu)
La Harudu (Unhalu)
Moh. Salam (Unhalu)
Muh. Yuris (Unhalu)
Albert (Unhalu)
Darnawati (Unhalu)
La Sawali (Unhalu)
Aris Munandar (UNM Makassar)
Ahmad Tolla (UNM Makassar)
Hamsu Gani (UNM Makassar)
H. Nurhadi (UNM Malang)
Sumadi (UNM Malang)
Bambang Yulianto (Unesa)
Ratna Sayekti (UNJ)

Pelaksana Layout

La Rudi
Muh. Abas
Pendais Haq
Rahmat

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

- Studi Kelayakan Percepatan Peningkatan Angka Partisipasi Siswa
Kejuruan di Sulawesi Tenggara
La Taena & La Ode Turi..... 1
- Konflik Politik Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Buton
Jamiluddin & La Bilu14
- Pemetaan Kompetensi dan Pengembangan Mutu Pendidikan SMA di Kota Bau-Bau Provinsi
Sulawesi Tenggara Tahun 2011
Abdullah Igo BD21
- Problem based leaning* untuk Mempromosikan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada
Pembelajaran Pengetahuan Lingkungan
Safilu33
- Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat
Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division*
(STAD) Pada Siswa IV SDN 2 Jati Bali
Utuh Rahim & Ni Kadek Masni44
- Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Siswa Dengan Hasil Belajar Ekonomi
Siswa Kelas X MAN 1 Kendari
Rizal50
- Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Debat*
dan Siswa yang diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Script*
La ode Amaluddin.....59
- Rendahnya Kompetensi Siswa Mata Pelajaran Biologi SMA
di Kabupaten Wakatobi Tahun 2009/2010
Damhuri67
- Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan
Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Dasar Program Studi Pendidikan Fisika
La Rudi73
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*
Terhadap Hasil Belajar IPS
Ramly84
- Memperbaiki kinerja dosen dalam mengajar Melalui kegiatan *Lesson Study*
Saefuddin & Aceng Haetami..... 95
- Profil Hasil Ujian Nasional Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencapaian Kompetensi
Dasar Siswa SMA di Kabupaten Kolaka
Nana Sumarna..... 101
- Peran dan Implikasi *Kalosara* dalam Pembinaan Ketahanan Wilayah
Lisnawati Rusmin..... 111
- Penerapan Model Pembelajaran berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan hasil
belajar Siswa kelas VIII SMPN 1. Kabawo Pokok Bahasan Gaya*
La Harudu & Luh Sukariasih119

Gema Pendidikan diterbitkan sejak 01 Januari 1994 oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Haluoleo (Unhalu) Kendari

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuwarto dengan persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk bagi penulis Gema Pendidikan). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan sebagainya.

PENGANTAR REDAKSI

Gema Pendidikan Volume 20 Nomor 1, Januari 2013 menampilkan empat belas artikel yang merupakan hasil penelitian, yang membahas berbagai permasalahan aktual dan telah disajikan pada pertemuan-pertemuan ilmiah seperti seminar dan semacamnya.

Para penulis adalah dosen Universitas Haluoleo yang menampilkan karya tulis dengan bekerja sama Lembaga Penelitian Universitas Haluoleo dan lembaga-lembaga ilmiah lainnya. Permasalahan-permasalahan berfokus pada aktualisasi bidang pendidikan pengajaran dan sains.

Pada terbitan-terbitan selanjutnya “Gema Pendidikan” berusaha tetap tampil dengan berbagai karya tulis serta mempertahankan eksistensinya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan pengajaran dan sains.

Usaha yang dimaksud tidak terlepas dari kesadaran bahwa hanyalah sebagian upaya dalam rencana yang selalu disertai dengan keterbatasan pihak penyunting dan rekan para penulis.

Oleh karena itu untuk memperbaiki segala kekurangan dan keterbatasan yang ada, pihak penyunting mengharapkan kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan untuk terbitan berikutnya yang merupakan harapan kita semua.

Semoga pada terbitan-terbitan selanjutnya “Gema Pendidikan” tampil lebih baik lagi utamanya dari kualitas keilmuan dan relevansinya dengan pembangunan dalam dunia pendidikan.

Kendari, Januari 2013

Penyunting

STUDI KELAYAKAN PERCEPATAN PENINGKATAN ANGKA PARTISIPASI SISWA KEJURUAN DI SULAWESI TENGGARA¹

Oleh:

La Taena² & La Ode Turi³

Abstrak: telah dilakukan penelitian tentang Studi kelayakan percepatan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan di Sulawesi Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan program percepatan peningkatan akses dan pemerataan layanan pendidikan tingkat menengah kejuruan berdasarkan karakteristik wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara guna mendukung target pemerintah dalam rangka percepatan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan sebesar 70% siswa SMK dan 30% siswa SMA hingga tahun 2015.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara deskriptif kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa (1) upaya yang efektif untuk mempercepat akses dan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan adalah dengan membuka jurusan-jurusan kejuruan pada SMA melalui model *Comprehenship School System*; (2) yang menjadi factor pendukung atas kelayakan pembukaan SMA kejuruan, yaitu (a) adanya dukungan dari pihak pemerintah dan masyarakat, (b) kondisi sekolah pendukung dengan adanya ketersediaan siswa, minat siswa yang semakin tinggi, ketersediaan pendidik, kesiapan sarana-prasarana pendukung; (3) yang menjadi factor penghambat adalah: (a) kurikulum yang kurang sistematis dan sistemik, pada tataran kebijakan konsep pengembangan kurikulum dapat disusun dengan baik namun dalam implementasinya banyak kendala yang dihadapi sekolah dan para guru, (b) dukungan dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan masih kurang optimal, (c) masih belum profesionalnya sumber daya manusia penyelenggara pendidikan kejuruan, (d) sarana-prasarana dan fasilitas pembelajaran kurang memadai.

Kata Kunci : Percepatan angka partisipasi, siswa kejuruan.

LATAR BELAKANG

Kuliah di perguruan tinggi ternyata belum menjamin lulusannya diterima bekerja bahkan belum memiliki mental menciptakan lapangan kerja. Dunia usaha dan industri lebih membutuhkan SDM yang siap pakai dan terlatih. Tenaga kerja tingkat menengah yang disiapkan dan memiliki kompetensi atau keterampilan untuk memasuki dunia kerja adalah tamatan sekolah menengah kejuruan, karena SMK bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang berkualitas, dan diharapkan pula dapat mengakomodir kebutuhan pasar dan

meningkatkan ekonomi masyarakat dengan mengangkat keunggulan lokal sebagai modal daya saing bangsa, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendirian SMK itu sendiri. Sehingga diharapkan lulusannya tidak hanya unggul di daerah saja, tetapi juga unggul dan kompetitif di pasar nasional maupun internasional.

Namun, tamatan SMK jumlahnya lebih sedikit dibanding siswa SMA yang notabene dipersiapkan untuk melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi, kendatipun kenyataannya tamatan SMA secara umum hanya sedikit persentasinya yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Untuk itu maka Depdikbud terus berusaha meningkatkan akses percepatan angka

¹ Ringkasan hasil Penelitian

^{2,3} Dosen pendidikan Ekonomi Koperasi FKIP Unhalu

partisipasi siswa kejuruan hingga mencapai perbandingan 70% siswa SMK dan 30% siswa SMA. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendorong output pendidikan kejuruan agar lebih relevan dengan tuntutan kebutuhan angkatan kerja.

Oleh karena itu sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang ada diperlukan program percepatan peningkatan partisipasi siswa terhadap layanan pendidikan tingkat menengah kejuruan sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing. Diharapkan pula upaya tersebut dapat memberikan solusi efektif dalam pencapaian akses layanan pendidikan kejuruan sesuai dengan target dari pemerintah 70% siswa SMK dan 30% siswa SMA hingga tahun 2015.

Ada beberapa pertanyaan dalam permasalahan yang perlu diteliti yaitu:

1. Upaya apa yang dapat dilakukan dalam rangka percepatan akses dan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan di Sulawesi Tenggara;
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam upaya percepatan akses dan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan dalam membuka jurusan-jurusan kejuruan pada SMA.

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan program percepatan peningkatan akses dan pemerataan layanan pendidikan tingkat menengah kejuruan berdasarkan karakteristik wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara guna mendukung target pemerintah 70% siswa SMK dan 30% siswa SMA hingga tahun 2015.

Sedangkan manfaat dari penelitian terdiri atas manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam merumuskan program percepatan peningkatan akses dan pemerataan layanan pendidikan tingkat menengah kejuruan berdasarkan karakteristik wilayah propinsi Sulawesi Tenggara guna mendukung target pemerintah 70% siswa SMK dan 30% siswa SMA hingga tahun 2015.

Sedangkan secara praktis hasil dari penelitian bermanfaat: (a) agar dapat memberikan masukan bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten/kota di propinsi Sulawesi Tenggara dalam penyusunan program yang berkaitan dengan percepatan dan pemerataan akses layanan pendidikan menengah

kejuruan bagi masyarakat, (b) memberikan pengkayaan keilmuan berupa arahan-arahan yang diperlukan dalam penentuan lokasi Sekolah, (c) memberikan gambaran pengetahuan baru bagi pemerintah (pusat atau daerah), lembaga swadaya masyarakat, kalangan akademisi dan masyarakat secara umum mengenai distribusi akses layanan pendidikan tingkat menengah kejuruan.

STUDI PUSTAKA

Kebijakan Pemerintah di bidang Kurikulum

Secara yuridis, kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang dianggap kontroversial oleh sebagian masyarakat antara lain tentang pergantian kurikulum. Ada anggapan sebagian masyarakat bahwa setiap pergantian menteri ganti pula kurikulum; seperti halnya kurikulum 2004 belum sepenuhnya difahami bagi para penggunanya sudah diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan bahwa salah satu strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu pada tahun 2004 piloting KBK diperluas oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, yang selanjutnya kurikulum tersebut diberi istilah Kurikulum 2004. Namun pada tahun 2005 telah diberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagai pengaturan pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PP 19/2005 tersebut mengatur tentang kurikulum pendidikan dan mengamanatkan bahwa kurikulum satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan yang disebut dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Oleh karena itu, dokumen kurikulum 2004 kemudian disempurnakan, mengacu pada masukan dari lapangan dan tuntutan PP 19/2005 dan selanjutnya istilah kurikulum 2004 diganti dengan Standar Isi (SI) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang disahkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

(Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006; dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, yang disahkan dengan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006.

Mengacu pada SI dan SKL ini, satuan pendidikan bersama komite sekolah diharapkan mampu mengembangkan sendiri KTSP, dan dapat menerapkannya mulai tahun 2006 di kelas 1 dan 4 untuk SD, dan kelas 1 untuk SMP, SMA maupun SMK. Bagi sekolah-sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2004 pada semua kelas, dapat menerapkan KTSP secara serempak pada semua kelas juga (Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006), karena SI dan SKL yang dipakai acuan dalam pengembangan KTSP bahan dasarnya adalah kurikulum 2004. Hal ini dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa pengembangan KTSP sesuai dengan (1) Tujuan satuan pendidikan, (2) Potensi daerah/karakteristik daerah, (3) social budaya masyarakat setempat, dan (4) peserta didik, dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah.

Kajian Konseptual Pengembangan Kurikulum SMA Kejuruan

Dalam upaya mewujudkan system pendidikan yang berkualitas, salah satu arah kebijakan Depdiknas adalah peningkatan mutu dan relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Wujud relevansi pendidikan dimaksud merupakan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*). Kebijakan tersebut terkait dengan: (a) kebutuhan tenaga kerja terampil, (b) nilai, sikap, perilaku dan etos kerja masyarakat, dan (c) orientasi masa depan. Oleh karena itu sistem pendidikan nasional tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks), akan tetapi juga memerlukan aspek keterampilan untuk menerapkan ipteks dalam kehidupan sehari-hari.

Sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih saja mengalami tantangan, antara lain dalam hal pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, kualitas hasil pendidikan, efisiensi dan relevansi pendidikan. Mengacu dari laporan Malik Fajar (Mantan

Mendiknas pada sidang kabinet tanggal 31 Januari 2002, menyebutkan bahwa tidak semua lulusan SLTP dan SMU melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari Balitbang Diknas (2004/2005a,b,c dan d) yang menunjukkan bahwa: (a) 32,6% lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dan (b) 39,9 % lulusan SMP tidak melanjutkan ke sekolah menengah. Disamping itu, sekitar 63,35% struktur tenaga kerja Indonesia berpendidikan SD. Secara keseluruhan, kondisi kualitas SDM Indonesia masih tergolong rendah.

Besarnya proporsi lulusan yang tidak melanjutkan sekolah merupakan realitas social yang harus secara bertahap dan berkesinambungan dicarikan pemecahannya. Dalam konteks tersebut kebijakan Mendiknas (2001), menetapkan bahwa orientasi pendidikan diberbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan program pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kecakapan hidup (*life skills*) kepada peserta didik di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dengan bekal *life skills* diharapkan para lulusan SMA mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari kerja atau mencari peluang untuk menentukan kegiatan yang dapat mendatangkan penghasilan bagi diri sendiri (berwiraswasta).

Dari fenomena di atas menginformasikan bahwa setiap lulusan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan akan berhadapan dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat dimana ia berada. Sehingga upaya-upaya mempererat keterkaitan dan kesepadanan antara keduanya harus selalu dilakukan agar tingkat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata atau dengan kata lain bahwa dunia pendidikan selalu beririsan dengan kehidupan nyata dalam masyarakat. Sehingga pembelajaran dalam dunia pendidikan dapat dioptimalkan melalui 4 (empat) pilar atau empat prinsip pembelajaran menurut Slamet PH (2002) yaitu: (1) belajar mengetahui (*learning to know*); (2) belajar berbuat (*learning to do*); (3) belajar hidup bersama (*learning to live together*) dan (4) belajar menjadi seseorang (*learning to be*).

Namun kenyataan menunjukkan bahwa SMA-SMA yang berada di wilayah

pesisir belum mempersiapkan program *life skills* di bidang kelautan dan perikanan. Hal ini dikarenakan berbagai pihak seperti Depdiknas, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, dewan pendidikan dan komite sekolah, para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan sekolah-sekolah di Indonesia belum ada yang merintis program tersebut. Namun program pendidikan *life skills* yang pada umumnya dilaksanakan di SMA-SMA masih lebih berorientasi pada program *life skills* yang bermuatan social dan vokasional. Oleh karena itu kehadiran program pendidikan SMA kejuruan atau program pendidikan *life skills* merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan tingkat keterampilan calon tenaga kerja tingkat menengah di bidang kelautan dan perikanan.

Menyadari pentingnya lulusan SMA agar mampu berkipra di dunia kerja, maka salah satu cara yang ditempuh adalah perbaikan kurikulum yang ada. Kurikulum SMA tidak dapat dipisahkan atau mempunyai hubungan erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun mengacu pada teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari satu atau beberapa teori pendidikan. Maka antara kurikulum dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, dan yang menjadi dasar dari pengembangan model kurikulum dan pelaksanaan pendidikan terdiri dari pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan (Lapp, et.al., 1975).

METODE PENELITIAN

Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, yaitu mulai pada bulan April sampai dengan bulan Nopember 2012.

Pendekatan Penelitian

Secara metodologis penelitian ini dilaksanakan melalui prosedur penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan tersebut diharapkan bahwa percepatan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan di Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dideskripsikan secara teliti dan mendalam.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara akan mendalam dilakukan kepada orang-orang yang terlibat dalam penentu kebijakan di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah dan guru-guru serta para tokoh masyarakat yang dianggap banyak mengetahui atau memahami masalah dimaksud. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut berupa buku-buku atau laporan pelaksanaan yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder penelitian digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen SMA di kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Data yang dibutuhkan diperoleh dari: pemerintah setempat, masyarakat sekitar sekolah, tokoh masyarakat, kepala SMA, guru dan siswa SMA, kepala UPTD di kecamatan, kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/kota, dan para guru SMP sekitar SMA sasaran di Propinsi Sulawesi Tenggara yang tersebar di lingkungan Kabupaten/Kota. Di samping itu, data akan diperoleh pula dari LPMP propinsi, Kanwil Diknas propinsi, Kanwil Depag Propinsi, LSM, para pengambil kebijakan pendidikan, instansi terkait, dan lembaga-lembaga non pemerintah yang peduli terhadap pendidikan.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan studi dokumen. Teknik wawancara yang digunakan adalah *semistructure interview* yang termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Informan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, komite sekolah, para guru dan para siswa, serta para tokoh masyarakat.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Teknik dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Percepatan Akses dan Peningkatan Angka Partisipasi Siswa Kejuruan di Sulawesi Tenggara

Untuk merealisasikan percepatan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan ada dua hal penting yang dapat dilakukan yaitu upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah kejuruan yang ada, dan membuka jurusan-jurusan kejuruan pada SMA.

1. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Sekolah Kejuruan yang Ada.

Untuk meningkatkan kualitas sekolah kejuruan, terdapat beberapa hal penting yang perlu dilakukan, antara lain: (a) meningkatkan kualitas sarana prasarana sekolah dalam pembelajaran, (b) meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, (c) melengkapi laboratorium pada setiap jurusan di SMK, (d) meningkatkan kualitas manajemen sekolah, dan (e) meningkatkan kualitas pembelajaran.

Demikian pula untuk meningkatkan kuantitas sekolah kejuruan, terdapat beberapa hal pula yang perlu dilakukan seperti: (a) menambah jumlah SMK yang ada dengan cara mendirikan SMK-SMK yang baru, (b) meningkatkan jumlah

sarana prasarana sekolah dalam pembelajaran, (c) meningkatkan jumlah pendidik pada jurusan tertentu sesuai dengan bidang keahlian yang dibuka, dan (d) menambah dan melengkapi laboratorium yang ada pada setiap jurusan di SMK.

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, sesungguhnya dari berbagai pihak yang berkepentingan telah banyak berbuat untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dan program-programnya, namun hingga saat ini tujuan pendidikan SMK yang ingin dicapai belum juga terwujud.

2. Membuka Jurusan-Jurusan Kejuruan pada SMA

Disamping meningkatkan kualitas SMK yang ada tetap berjalan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka untuk mempercepat peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan dapat dilakukan dengan membuka jurusan-jurusan kejuruan pada SMA yang ada. Pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA ternyata bukan tidak beralasan, akan tetapi memiliki landasan yang kuat, karena para filosof maupun pakar pendidikan telah membedakan pendidikan menengah menjadi tiga jenis, yaitu: *single track scholl system* (sistem pendidikan satu jalur), *double track school system* (sekolah menengah dibagi dalam dua dikotomi yaitu sekolah umum dan sekolah kejuruan), dan *Comprehensive school system*, dimana pendidikan umum dan kejuruan berada dalam satu atap (Slamet PH, 1990, IV).

Dengan demikian dapat diberikan suatu pandangan bahwa pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA dapat mengemban empat fungsi pokok, yaitu (1) berfungsi untuk memberikan pelayanan secara luas bagi peminatnya untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, (2) fungsi pengembangan bakat, yang berarti berusaha memberikan pelayanan secara luas bagi para peminat yang ingin mengembangkan bakat dan minatnya terkait dengan bidang lapangan kerja tertentu, (3) fungsi pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja, dan (4) fungsi kepelatihan, yaitu memberikan latihan keterampilan sesuai bakat dan minatnya.

Berdasarkan uraian di atas model-model persekolahan ataupun sistem pendidikan akan membawa kita pada pemikiran bahwa sistem pendidikan sekarang yang ada berdasarkan UUSPN Nomor 20 tahun 2003 adalah sistem pendidikan dua jalur. Karena dengan sistem satu jalur kiranya belum tepat saatnya diterapkan di negara kita, mengingat pada kenyataannya secara filosofis dan sosiologis belum memungkinkan. Sedangkan sistem persekolahan komprehensif sebenarnya secara teoritis memang paling baik untuk diterapkan, karena menyediakan banyak alternatif pilihan jurusan-jurusan kejuruan bagi peserta didik dan sangat demokratis. Sampai dengan saat ini pula sistem dua jalur ini dipandang sangat tepat karena ditinjau dari berbagai sudut pandang sistem ini masih banyak menguntungkan pada saat ini di Indonesia. Tapi dilain pihak dengan adanya kebijakan pemerintah untuk mempercepat angka partisipasi siswa kejuruan berbanding 70:30 hingga tahun 2015, maka yang paling layak dilakukan saat ini adalah membuka jurusan-jurusan kejuruan pada SMA.

Faktor-faktor Pendukung Pembukaan Jurusan-jurusan Kejuruan pada SMA

1. Dukungan dari pihak pemerintah & masyarakat tentang pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA

Dukungan dari pihak pemerintah dapat berupa kebijakan dan tanggapannya terhadap pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA.

a. Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan SMA dan SMK

Untuk mengatasi berbagai permasalahan nasional menyangkut dunia pendidikan kejuruan, selama ini telah dilahirkan beberapa kebijakan pemerintah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) PP Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah;
- 2) Keputusan Mendikbud No. 0490/U/1992 Tentang SMK;
- 3) Kepmen Dikbud No. 80/U/1993 tentang kurikulum SMK,

- 4) Kebijakan Mendiknas (2001), bahwa peserta didik diberbagai jenis dan jenjang pendidikan menetapkan program kecakapan hidup (*life skills*):
- 5) UU No 20/2003 tujuh jenis pendidikan yaitu umum, kejuruan, luar biasa, kedinasan, keagamaan, akademik & profesional.
- 6) PP No.19/2005 SNP: isi, proses, SKL, pendidik & tendik, sarana-prasarana, pengelolaan, pembiayaan & penilaian.
- 7) Permen Diknas No.22/2006 tentang Standar isi & No.23/ 2006 ttg SKL untuk satuan pend. dasar dan menengah.

Dari berbagai produk hukum di bidang pendidikan di atas telah disusun secara ideal dan runtut, namun dalam implementasi penyelenggaraannya masih kurang didukung kebijakan strategis yang dapat mewujudkan arah dan tujuan yang diharapkan. Sehingga penyelenggaraan kedua jenis pendidikan tersebut masih gagal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejauh ini, kedua jenis pendidikan tersebut (yaitu SMA dan SMK) belum mampu mengantarkan lulusannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu (a) masih banyak lulusan SMA (umum) yang yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan (b) di sisi lain masih banyak lulusan pendidikan kejuruan yang tidak terserap di dunia kerja, hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara tuntutan pasar kerja dan kompetensi yang dimiliki siswa kejuruan. Mereka memperoleh pekerjaan tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Sebagai akibatnya adalah bahwa baik lulusan SMU maupun lulusan SMK justru ikut menambah pengangguran setiap tahunnya.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tanggapan pihak pemerintah atas pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA, yaitu dimana hampir keseluruhan dari informan penelitian pada instansi terkait dari hasil penelitian ini menyatakan dukungan dan kesetujuannya tentang adanya pembukaan jurusan kejuruan di setiap SMA pada masing-masing kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara. Dari data hasil penelitian ini dapat ditunjukkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Tanggapan Pemerintah tentang Pembukaan Jurusan Kejuruan pada SMA di Setiap Kabupaten di Sulawesi Tenggara

No	Tanggapan Pemerintah	F	%
1.	Sangat Bagus & sangat mendukung	15	50,00
2.	Bagus, setuju dan mendukung	9	30,00
3.	Kurang setuju, kurang mendukung	4	13,33
4.	Tidak bagus, tidak setuju & tidak mendukung	2	06,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: data diolah dari hasil penelitian

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari enam kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi subjek penelitian ini 15 responden (50%) sangat mendukung, sebanyak 9 responden (30%) menyatakan mendukung atau setuju, 4 responden (13,33%) kurang mendukung, sedangkan 2 responden (06,67%) menyatakan tidak setuju atau tidak mendukung pembukaan jurusan kejuruan pada SMA-SMA Negeri pavorit yang terletak di setiap ibu kota kabupaten/kota. Hal ini dengan berbagai alasan yang dikemukakannya, yaitu:

- 1) Jika jurusan-jurusan kejuruan hendak dibuka pada setiap SMA, maka sedikitnya dapat mengurangi biaya pendirian gedung-gedung baru, sarana-prasarana pendukung di sekolah, sebagian dari tenaga pendidik sudah siap, hanya yang perlu diprogramkan adalah tambahan guru produktif yang akan mengajar sesuai dengan jurusan atau bidang-bidang kejuruan yang akan dibuka.
- 2) Dengan pembukakan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA, hal ini dapat mengembangkan potensi-potensi bakat dan minat para siswa di SMA untuk dapat dikelola dengan baik, agar dengan pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan siswa-siswa yang memiliki keterampilan atau keahlian di bidangnya masing-masing, para siswa di SMA dapat mengembangkan bakat-bakat dan minat yang dimilikinya, dan berikutnya siswa tidak perlu bersusah payah untuk mencari sekolah kejuruan lain.
- 3) Dengan dibukanya jurusan-jurusan kejuruan pada SMA, para siswa akan memiliki keahlian atau keterampilan khusus sesuai potensi yang dimilikinya, dan pada akhirnya tamatan SMA kejuruan dapat membuka

peluang lapangan pekerjaan secara luas dan mandiri.

- 4) Karena pada saat ini peluang-peluang kerja didominasi oleh tamatan kejuruan baik pada instansi pemerintah maupun swasta, yang dapat menyerap tenaga kerja sekarang ini terutama kejuruan seperti kesehatan, sehingga kedepan prioritas-prioritas untuk membuka sekolah kejuruan itu sangat berpeluang, diantaranya sekolah kejuruan bidang pertambangan, bidang kesehatan dan lain-lain.
- 5) Adanya kebiasaan yang terjadi pada masyarakat setempat untuk bersekolah tidak jauh dari tempat tinggalnya. Biasanya ada anak-anak yang mau bersekolah di SMK tapi karena SMK itu letaknya berjauhan dengan tempat tinggal mereka, sehingga mereka melanjutkan sekolah di SMA terdekat saja.

Bagi informan yang menyatakan kurang setuju, mengemukakan alasannya bahwa jika terjadi pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA maka akan terjadi beberapa kendala atau semacam kelemahan diantaranya adalah:

- 1) Kurang mendukung atas kebijakan tersebut karena masih terdapat beberapa SMA yang sampai dengan saat ini belum layak untuk buka kelas kejuruan karena beberapa faktor seperti: lokasi yang sangat terbatas, bangunannya, aplikasi kurikulumnya belum optimal, pengadaan tenaga pengajar, sarana-prasarana pendukung seperti peralatan laboratorium, gedung laboratorium dan ruang belajar itu pas-pasan juga. Sarana prasarana dalam satu sekolah harus terkonsentrasi, maksudnya dalam satu SMA harus fokus pada kejuruan tertentu.
- 2) Bisa saja dibuka jurusan kejuruan pada SMA, akan tetapi harus merubah pemikiran masyarakat yang sekarang ini selalu

menyekolahkan anaknya di SMA, a) Artinya perlu adanya pemahaman pada orang tua siswa bahwa sekolah kejuruan sangat mahal, b) Harus sosialisasi, terutama pendanaan yang mana sekolah kejuruan itu banyak dananya; c) sistemnya harus ada perubahan dengan sekarang ini, d) kompetensi guru perlu dipikirkan, perlunya membuka akta IV bagi tenaga kesehatan.

- 3) Kurang setuju dengan rencana pembukaan jurusan kejuruan di SMA, untuk sekarang ini pemerintah harus fokus dulu dengan sekolah-sekolah kejuruan yang sudah ada karena sekolah-sekolah kejuruan yang ada sekarang masih membutuhkan perhatian dari pemerintah.

Sedangkan sebagian lainnya menyatakan tidak mendukung atau tidak setuju dengan adanya pembukaan jurusan kejuruan di SMA yang ada. Hal ini terdapat beberapa alasan yang dikemukakan, antara lain:

- 1) Tidak perlu dengan rencana pembukaan jurusan SMA karena masih banyak siswa-siswa lulusan SMK yang belum mendapatkan pekerjaan, yang harus dilakukan pemerintah adalah dengan adanya SMK yang masih terbatas itu harus dibenahi sesuai dengan kebutuhan daerah” (Depag Kabupaten Kolaka).

- 2) Pihak Diknas Kabupaten Kolaka mengatakan bahwa: “Tidak perlu dengan rencana pembukaan jurusan di SMA, untuk khusus kabupaten kolaka hampir semua kecamatan sudah punya sekolah kejuruan dan jurusan yang dibuka banyak tinggal bagaimana pemerintah mengembangkan sekolah kejuruan yang sudah ada. Kalaupun pemerintah daerah lain berencana membukanya, tergantung pemerintah daerah setempat layak atau tidak untuk dibuka” (Diknas Kabupaten Kolaka).

b) Tanggapan Masyarakat tentang Pembukaan Jurusan Kejuruan pada SMA.

Disamping tanggapan pemerintah setempat, juga yang perlu dipertimbangkan adalah tanggapan masyarakat setempat tentang pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA-SMA di kabupaten/kota yang menjadi sampel penelitian ini. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat di lingkungan sekolah dan masyarakat di luar sekolah. Masyarakat di lingkungan sekolah terdiri atas para kepala sekolah, para guru, dan para siswa. Sedangkan masyarakat luar sekolah terdiri atas: tokoh masyarakat (meliputi: tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda), kalangan LSM.

Untuk lebih jelasnya dengan berdasarkan data hasil penelitian dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Tanggapan Masyarakat tentang Pembukaan Jurusan Kejuruan pada SMA di setiap Kabupaten di Sulawesi Tenggara

No	Tanggapan Masyarakat	F	%
1.	Sangat Bagus & sangat mendukung	14	46,67
2.	Bagus, setuju dan mendukung	11	36,66
3.	Kurang setuju/kurang mendukung	2	06,67
4.	Tidak bagus & tidak mendukung	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data diolah

Tanggapan masyarakat tentang rencana pembukaan jurusan kejuruan pada SMA sebanyak 14 responden (46,67%) sangat mendukung, sebanyak 11 responden (36,66%) menyatakan mendukung atau setuju, 2 responden (06,67%) kurang mendukung, sedangkan 3 responden (10,00%) menyatakan tidak setuju atau tidak mendukung pembukaan jurusan kejuruan pada SMA-SMA Negeri favorit yang terletak di setiap ibu kota kabupaten/kota. Hal ini

dengan berbagai alasan yang dikemukakannya, yaitu:

Bagi masyarakat yang menyatakan sangat setuju, bagus dan sangat mendukung menyatakan bahwa:

- (1) Karena disinilah para siswa akan dilatih atau diajar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, demikian pula tenaga pengajarnya disesuaikan dengan keahlian di bidangnya masing-masing, sehingga dapat melahirkan siswa-siswa SMA kejuruan yang punya

keahlian dan keterampilan dibidangnya masing-masing.

- (2) Dengan adanya pembukaan jurusan kejuruan di SMA, seseorang bisa mengembangkan dan menyalurkan potensi dan bakat yang dimilikinya, disamping itu dapat melahirkan keahlian/keterampilan khusus yang akan mampu menghadapi tantangan teknologi informasi dan bagi peserta didik dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.
- (3) Setuju karena selama ini di SMA belum terfokus pada keterampilan khusus hanya menerapkan jurusan secara umum yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Padahal sangat banyak peserta didik memiliki potensi agar dapat bersaing dengan baik, sehingga selain mereka memiliki pengetahuan secara umum mereka juga mendapatkan keterampilan khusus dari sekolah. Apalagi jurusan kejuruan yang hendak dibuka disesuaikan dengan keadaan daerah setempat seperti halnya daerah pedalaman, pinggiran pantai, pegunungan dan dataran rendah, hal ini sangat tergantung dari wilayahnya. Seperti daerah pinggir pantai paling cocok adalah jurusan perikanan. Hanya saja, berdasarkan pengalaman bahwasanya selalu ada program tetapi realisasinya di lapangan tidak terlaksana sesuai yang diharapkan. Jika program ini betul-betul hendak diwujudkan, maka sebaiknya semua sarana prasarana dan kelengkapan lainnya harus dilengkapi dan demikian pula tenaga pengajarnya harus dipenuhi, khususnya tenaga pengajar bidang kejuruan atau produktif.
- (4) Karena selain dapat meminimalisir jumlah angka pengangguran, juga dapat mengirit biaya pendirian sebuah SMK, karena tidak lagi mendirikan gedung begitu banyak akan tetapi dapat menambah atau merehab gedung-gedung yang telah ada. Untuk menggabungkan sekolah kejuruan ke SMA berarti dapat dikelola 1 atap atau disebut SMA satu atap.

Disamping para tokoh masyarakat sebagaimana tersebut di atas, selain itu juga tidak ketinggalan bagi para kepala sekolah, para guru, dan para siswa SMA dengan mengemukakan pendapatnya secara bervariasi yaitu:

- a) Karena sekarang ini peluang-peluang kerja didominasi oleh tamatan kejuruan baik pada instansi pemerintah maupun swasta, terutama kejuruan kesehatan, pertambangan, dan lain-lain
- b) Jika dapat terlaksana maka para siswa tidak akan memendam minat dan bakatnya untuk masuk sekolah kejuruan, karena dengan masuk di SMA kebiasaan mereka selama ini untuk tidak mau sekolah di tempat yang jauh dengan pemukimannya. Hal ini semata-mata hanya karena faktor ekonomi karena jangkauan lokasi SMK yang sulit. Kalau peminat atau siswa sudah pasti akan banyak. Kalau peminatnya sudah pasti akan banyak tetapi untuk menunjang kualitas alumni kelas kejuruan harus ditunjang dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai seperti pembangunan infrastruktur (ruang kelas), media pembelajaran, laboratorium dan peralatan lainnya, dan yang terpenting adalah tenaga pengajar yang memang khusus untuk mata pelajaran kejuruan.
- c) Sangat mendukung program rencana pembukaan jurusan kejuruan tersebut demi untuk meningkatkan ketrampilan siswa menuju kemandirian, tetapi yang menjadi kendala adalah lahan yang tidak memadai, lagi pula apa artinya dibuka jurusan kejuruan di SMA kalau tidak difasilitasi dengan alat praktek yang sesuai jurusannya, sehingga siswa tamatan kejuruan tidak berkualitas. Jadi SMA kalau dibuka dengan kejuruan harus diberikan fasilitas yang sesuai jurusannya.
- d) Dengan melalui program ini bisa memberikan peluang kerja bagi peserta untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik, supaya alumninya tidak hanya lanjut di perguruan tinggi, tetapi setelah tamat di SMA mereka langsung bekerja atau membuka usaha secara mandiri, hanya yang perlu dipertimbangkan tenaga pengajar dan kelengkapan sarana prasarana yang tersedia.
- e) Sangat bagus, jika ditunjang dengan berbagai sarana dan prasarana pendukung, laboratorium dan peralatan yang lengkap dan fasilitas pendukung lainnya sesuai dengan jurusannya, dan jurusan yang dibuka itu sangat berpeluang di dunia kerja/usaha

setelah selesai menempuh pendidikannya yang menjadi pertimbangan kami berdasarkan pengalaman jangan hanya membuka jurusan sebanyak-banyaknya akan tetapi diberikan dengan fasilitas yang lengkap, jika fasilitasnya lengkap maka para siswa akan melaksanakan praktek dengan baik, sehingga mereka akan terampil akhirnya dapat mengurangi pengangguran.

- f) Bagus karena dapat memberikan nilai tambah dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki sesuai keahliannya sehingga mempunyai kreativitas dan memberikan peluang kerja bagi para alumni SMA, dapat memberikan peluang untuk membuka usaha karena sudah mempunyai keahlian.
- g) Sangat sepakat, sepanjang disesuaikan dengan kondisi daerah, artinya bahwa jurusan yang akan dibuka ditunjang dengan infrastruktur yang memadai dalam hal ini dukungan sarana dan prasarananya harus benar-benar tersedia, mengingat kompetensi untuk mencari kerja sangat ketat sehingga diperlukan skill yang siap untuk bersaing sehingga dengan banyaknya jurusan kejuruan dapat memberi nilai tambah buat siswa pasca menuntut ilmu ditingkat SMA.
- h) Setuju karena dapat memberikan peluang kerja bagi siswa alumni SMA untuk mengembangkan keahlian yang dimiliki masing-masing. Selama ini kami dan pihak perusahaan telah memberikan pelayanan yang cukup untuk melakukan praktek di perusahaan, kiranya dapat memfasilitasi bagi siswa terutama tenaga pengajar yang sesuai dengan keahliannya sehingga siswa yang mempunyai keahlian bakat dapat berkembang dan mempunyai nilai tambah untuk dapat difungsikan sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Disamping ada sisi positifnya atas pembukaan jurusan-jurusan kejuruan di SMA juga ada sisi negatifnya atau kendala-kendala yang akan terjadi. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah:

- (1) Pertama persiapan ruang belajar (kelas), karena ruang kelas kami untuk sekarang ini masih terbatas
- (2) Tenaga pengajar kelas kejuruan dapat dipastikan bahwa pengajarnya adalah memang benar-benar orang yang memiliki disiplin ilmu untuk mengajar di kejuruan sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa bisa mendapatkan ilmu sesuai dengan jurusannya, tidak bisa guru campur sari yang mengajar di kejuruan, seperti sarjana PPKN atau sejarah tapi mengajar mata pelajaran antropologi, itukan pembohongan.
- (3) Kesiapan sarana alat-alat laboratorium. Ini sangat penting mengingat kejuruan itu adalah sekolah keahlian dimana nanti alumninya setelah keluar dari SMA diharapkan sudah bisa mandiri, kalau perlu bisa buka lapangan pekerjaan. Ketiga faktor itu memang benar-benar harus diperhatikan dari pemerintah ketika dalam membuka kelas kejuruan.
- (4) Masih ada anggapan di masyarakat bahwa sekolah negeri lebih baik kualitasnya dibanding dengan sekolah swasta, anggapan inilah yang membuat siswa-siswa SMP kurang meminati sekolah kejuruan. Kejuruan yang diinginkan adalah (1) kejuruan teknologi informasi dan komunikasi. Fasilitas yang diinginkan antara lain alat komputer, bangunan yang lengkap dengan media pembelajaran, (2) kejuruan kesehatan, namun jangan berstatus swasta, karena begitu banyak minat siswa SMP yang ingin masuk pada jurusan kesehatan. Menurut mereka langkah cepat untuk masuk diperguruan tinggi kesehatan, salah satu dengan jurusan kejuruan. Apalagi rencana pemerintah yang akan membuka 2 rumah sakit sekaligus di kabupaten Butur induk yakni di Kulisusu.

3. Kondisi Sekolah Pendukung dalam Menunjang Pembukaan SMA Kejuruan

Untuk mengetahui kondisi sekolah dalam mendukung pembukaan jurusan kejuruan pada SMA di kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara dapat digambarkan dari hasil analisis data tentang: (a) ketersediaan siswa sekolah pendukung yaitu SMP dan MTs yang ada di sekitarnya, (b) bagaimana minat siswa memasuki

sekolah umum dan sekolah kejuruan, (c) kesiapan sumberdaya manusia dalam pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA, dan (d) bagaimana pula sarana prasarana penunjang dalam pembukaan tersebut. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Keadaan/Ketersediaan siswa yang berasal dari sekolah pendukung

Berbicara tentang ketersediaan pada sekolah pendukung untuk mendirikan jurusan kejuruan pada suatu SMA di lingkungan ibu kota kabupaten/kota bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan, karena dibukanya suatu SMA Negeri dalam suatu daerah apabila telah disyaratkan minimal tiga buah sekolah SMP/MTs pendukung yang ada disekitarnya.

Dari penelitian yang diolah dari data keadaan atau ketersediaan siswa asal sekolah SMA yang merupakan objek penelitian ini yaitu sebanyak 1.437 orang (91,06%) mereka berasal dari SMP dan hanya sebanyak 142 orang (8,94%) pendukung berasal dari MTs. Pembukaan sebuah SMA sudah ada aturan yang mengaturnya bahwa setiap pembukaan satu buah SMA harus didukung minimal 3 (tiga) buah sekolah SLTP yang berada di wilayahnya. Hal ini, tentunya tidak perlu ada kekhawatiran tentang dukungan pembukaan jurusan kejuruan di SMA, terlebih lagi jika SMA tersebut terletak di ibu kota kabupaten/kota. Namun demikian harus disosialisasikan pada masyarakat luas dan seluruh siswa SLTP yang ada, karena hingga saat ini masih adanya anggapan pihak masyarakat bahwa sekolah SMA lah yang paling bagus untuk memilih masuk ke SLTA dibanding dengan sekolah sekolah kejuruan. Karena dengan masuk SMA, apalagi memilih jurusan IPA maka peluang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sangat besar dengan berbagai macam jurusan yang diinginkan, akan tetapi jika masuk di SMK disamping belum adanya jaminan untuk langsung bekerja, juga untuk memilih jurusan-jurusan yang ada di perguruan tinggi sangat terbatas pula. Demikian pula di kalangan masyarakat umum, dimana para orang tua masih banyak yang beranggapan bahwa SMK merupakan pilihan nomor dua. Tanggapan orang tua tersebut diukur dari jumlah/ratio pendaftar

antara siswa SMA dibanding dengan SMK, di mana pendaftar SMA agak lebih tinggi dibanding dengan yang mendaftar di SMK, tanpa memperhatikan apakah sekolah negeri maupun swasta. Kecenderungan ini juga kuat untuk orang tua yang berpendidikan lebih tinggi, dimana mereka kurang berminat untuk mendaftarkan anak-anaknya di sekolah kejuruan, terutama di SMK swasta.

Berdasarkan data dari data-data di atas menunjukkan pula bahwa jumlah lulusan SLTP yang masuk pada SMK relative kecil jika dibanding dengan yang masuk pada SMA.

b. Minat Siswa Memasuki Sekolah Umum dan Sekolah Kejuruan

Peminat sudah pasti membludak asalkan jurusan-jurusan kejuruan itu sesuai dengan potensi sumber daya alam setempat, misalnya pertambangan. Pada saat ini hampir tidak ada putra daerah yang dipakai di pertambangan yang memiliki posisi yang bagus karena memang tidak memiliki keterampilan yang cukup di bidang pertambangan, jadi kebanyakan mereka hanya sebagai buru kasar. Selain pertambangan, menjahit juga besar peluangnya untuk memilih banyak siswa karena sebagian besar masyarakat setempat membiayai pendidikan anaknya itu dengan menjahit, bahkan banyak sebagian masyarakat yang seharusnya masih usia sekolah tapi sudah tidak sekolah lagi dan sudah menekuni pekerjaan menjahit, dan keterampilan ini banyak diminati oleh kaum anak-anak perempuan. Contoh yang lain misalnya jurusan keperawatan di daerah tertentu perlu dibuka karena di daerah ini masih kekurangan tenaga medis.

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa pada sekolah tingkat SMA hampir semua yang menjadi obyek penelitian ini melampaui dari target atau rencana penerimaan pada setiap sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa rencana yang akan diterima siswa SMA pada tahun ajaran 2011/2012 sebesar 1.731 orang, akan tetapi jumlah yang mendaftar dan diterima sesuai dengan data berjumlah 2.241 orang siswa. Hal ini kelebihan realisasi penerimaan sebesar 510 orang siswa. Seperti SMAN-1 Raha rencana yang diterima sebanyak 361 namun ternyata yang mendaftar lebih banyak lagi sehingga dapat diterima menjadi 370 siswa, SMAN-Poleang Timur rencana yang diterima sebanyak 200 siswa pada tahun ajaran 2011-2012, namun ternyata yang mendaftar lebih banyak lagi sehingga dapat diterima menjadi 225

siswa, SMAN-1 Kulisusu dimana rencana yang diterima ditargetkan sebanyak 160 siswa pada tahun ajaran 2011-2012, namun ternyata yang mendaftar lebih banyak lagi sehingga yang diterima menjadi 192 siswa; SMAN-1 Kolaka rencana yang diterima sebanyak 320 siswa pada tahun ajaran 2011-2012, namun ternyata yang mendaftar lebih banyak lagi sehingga dapat diterima menjadi 355 siswa, SMAN-1 Pasar Wajo rencana yang diterima sebanyak 250 siswa pada tahun ajaran 2011-2012, namun ternyata yang mendaftar lebih banyak lagi sehingga dapat diterima menjadi 290 siswa, SMAN-1 Unaaha rencana yang diterima sebanyak 260 siswa pada tahun ajaran 2011-2012, namun ternyata yang mendaftar lebih banyak lagi sehingga dapat diterima menjadi 669 siswa.

Berbeda halnya dengan MAN dan SMK di atas, berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa jumlah yang ditargetkan untuk diterima justru sebaliknya malahan lebih tinggi yang ditargetkan untuk diterima dari pada jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima. Hal ini membuktikan bahwa hampir setiap tahunnya pada tahun ajaran yang baru dimana sekolah menengah atas negeri atau SMAN selalu menjadi dambaan atau pilihan pavorit pada masing-masing sekolah pada setiap kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara.

Dari data tersebut dapat digambarkan pula bahwa minat masyarakat untuk masuk di SMA cukup tinggi malah melampaui target rencana yang diterima. Itupun saat ini jurusan-jurusan yang terdapat pada SMA baru dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS. Jika hal ini ditambah lagi dengan jurusan-jurusan kejuruan lainnya maka siswa SMA akan lebih bebas memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minatnya. Dan malahan SMK saat ini, jika tidak diperbaiki kualitas sarana prasarana dan fasilitas lainnya, serta sumber daya ketegaannya, maka SMK yang ada justru akan semakin menurun peminatnya, karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa SMA lah yang menjadi pilihan nomor satu, sedangkan SMK kadang jika mereka tidak lagi diterima di SMA.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang efektif untuk mempercepat akses dan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan, dibanding dengan peningkatan kualitas dan kuantitas SMK saat ini adalah dengan membuka jurusan-jurusan kejuruan pada SMA dengan menggunakan model *Comprehenship School System* (pendidikan umum dan kejuruan berada dalam satu atap)
2. Yang menjadi faktor pendukung kelayakan tentang pembukaan jurusan kejuruan pada SMA dalam upaya percepatan akses dan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan, yaitu:
 - a. Adanya dukungan dari pihak pemerintah, yaitu dengan adanya berbagai kebijakan secara umum dari pemerintah pusat, maupun berupa pernyataan-pernyataan secara lisan dari pihak pemerintah daerah melalui wawancara mendalam dari masing-masing kabupaten.
 - b. Adanya dukungan dari pihak masyarakat tentang pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA melalui wawancara mendalam dari masing-masing kabupaten.

REKOMENDASI

Jika dalam proses percepatan peningkatan angka partisipasi siswa kejuruan yang dapat dilakukan dengan menggunakan model *Comprehenship System*, yaitu dengan adanya pembukaan jurusan-jurusan kejuruan pada SMA yang ada, maka dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlunya perhatian yang sungguh-sungguh tentang keseimbangan antara semua produk hukum bidang pendidikan yang ada dengan perencanaan dan implementasi, dalam hal ini dimana penyelenggaraannya harus didukung oleh kebijakan strategi yang dapat mewujudkan arah dan tujuan yang diharapkan oleh produk hukum itu sendiri.
2. Pengembangan kurikulum seharusnya mengandung arti perubahan, pergantian atau modifikasi terhadap susunan yang ada. Perubahan dalam pengembangan kurikulum seharusnya memiliki karakteristik perubahan yang bermanfaat, perubahan yang dilakukan secara terencana, dan perubahan harus dilakukan secara progresif yang membawa

dampak positif di masa mendatang. Pengembangan kurikulum yang ada ditingkat SMA dan SMK saat ini masih kurang sistematis dan sistemik. Dalam tataran kebijakan konsep pengembangan kurikulum dapat disusun dengan baik, namun dalam implementasinya banyak kendala yang dihadapi sekolah dan para guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum masih belum mantap, sehingga diperlukan koordinasi intensif dengan berbagai pihak terkait agar dihasilkan kurikulum yang berorientasi langsung sesuai dengan arah dan tujuan pada pendidikan umum dan kejuruan.

3. Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas para pendidik, khusus pendidik bidang produktif disarankan agar pihak pemerintah dapat mengambil langkah-langkah konkrit untuk mengatasinya, misalnya dapat membuka kembali pendidikan akta mengajar atau sejenisnya bagi para sarjana alumni S1 sains pada bidang kejuruan tertentu untuk dapat dipergunakan sebagai pendidik pada jurusan-jurusan kejuruan (produktif) yang hendak dibuka.
4. Fasilitas pembelajaran seharusnya dikembangkan dan dioptimalkan secara integral berdasarkan acuan standar kualitas baku, ruang kelas, ruang praktek, laboratorium, perpustakaan, alat dan media pendidikan merupakan fasilitas pembelajaran yang direncanakan secara utuh dalam satu kesatuan dan terstandar.
5. Sehubungan dengan pengelolaan lembaga pendidikan, kepala sekolah diharapkan agar memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara optimal dan profesional, sehingga kepala sekolah sendiri harus mendapat pembinaan yang memadai dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya. Demikian pula peningkatan profesionalisme guru perlu mendapat perhatian tersendiri baik dari sekolah maupun pemerintah, karena hingga saat ini masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang dan kompetensi yang seharusnya, sehingga peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara berkesinambungan dan kontinyu, demikian pula tenaga kependidikan lainnya harus bekerja secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2000. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU, Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen*. Jakarta.
- , 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- , 2004. *Renstra Depdiknas 2004-2009*
- Lapp, Dianne, John Bende & Ellen Wood, 1975. *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological, Curricular Application*. New York: MacMillan Pub.Co.Inc.
- Malik Fadjar, 2001. *Laporan Menteri Pendidikan Nasional pada Rapat Koordinasi Bidang Kesra Tingkat Menteri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

KONFLIK POLITIK DALAM PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH KABUPATEN BUTON¹

Oleh:

Jamiludin, M.Hum²
La Bilu³

Abstrak. *Pemilukada Kabupaten Buton periode 2011-2015 telah selesai namun ada sejumlah konflik politik yang perlu diketahui public selama proses itu berlangsung. Sentral daripada konflik tersebut adalah kurang profesionalnya KPUD dalam menjalankan fungsinya. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan Pemilukada banyak dirugikan terutama para competitor dalam bursa calon Bupati dan wakil bupati. Sehubungan dengan itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk konflik Pemilukada langsung di Kabupaten Buton. Kedalaman analisis ini tentu saja disertakan dengan fakta-fakta empirik perihal kekerasan politik dalam Pemilukada di Kabupaten Buton.*

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kekisruhan pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Buton periode 2011-2016 karena tidak independennya KPUD dalam melakukan proses seleksi calon Bupati dan Wakil Bupati Buton. KPU terbukti kurang selektif melakukan verifikasi faktual terhadap calon bupati dan wakil bupati sehingga calon yang memenuhi syarat menurut undang-undang sengaja tidak diloloskan.

Key Words: *Penyelesaian, Konflik, Kekerasan, Politik, Pemilukada, Kabupaten Buton*

LATAR BELAKANG

Di bidang politik, dalam tahun 2011 di Kabupaten Buton telah melaksanakan pemilihan kepala daerah. Namun bersamaan dengan itu, pemilihan kepala daerah (Pemilukada) secara langsung telah menghadirkan konflik dan kekerasan politik. Wujud dari kekerasan politik itu sendiri adalah adanya penolakan administrasi pasangan calon oleh KPUD. Atas dasar ini, hasil pemilihan kepala daerah secara langsung di Kabupaten Buton yang telah dimenangkan oleh salah satu pasangan calon dianulir oleh Mahkamah Konstitusi. Alasannya adalah proses rekrutmen Pemilukada cacat hukum sehingga pemilu harus diulangi.

Penolakan hasil pemilukada langsung di Kabupaten Buton ini, merupakan hasil gugatan calon yang tidak puas dengan hasil verifikasi penjangkaran KPUD Kabupaten Buton. Di mana KPUD berpihak pada pasangan calon tertentu sehingga calon lain yang memenuhi kriteria/syarat administrasi tidak diluluskan.

Fenomena ini, menggambarkan bahwa Pemilukada dan kekerasan politik merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks politik lokal di Kabupaten Buton. Pemahaman ini semakin sulit terbantahkan dengan melihat fakta-fakta lapangan seperti pengrusakan atribut pasangan calon, intimidasi, teror, dan kekerasan antar pendukung calon satu dengan yang lainnya. Rentetan kekerasan politik dalam Pemilukada Kabupaten Buton telah menimbulkan kerugian dalam bangunan kehidupan sosial. Karugian materi terutama bagi pasangan calon yang bertarung, karena menolak hasil Pemilukada.

Kekerasan politik sebagaimana yang tergambar dari data di atas, mengundang pertanyaan peneliti, yakni bagaimana menjelaskan fenomena ini? Mengapa kekerasan politik terjadi? Untuk memperoleh kejelasan terhadap penyebab munculnya tindak kekerasan politik tersebut, maka tulisan ini akan menelaah Pemilukada langsung di Kabupaten Buton secara mendalam. Kedalaman analisis ini tentu saja disertakan dengan fakta-fakta empirik perihal

¹ Ringkasan hasil Penelitian

² Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Unhalu

³ Dosen Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Unhalu

kekerasan politik dalam Pemilukada di Kabupaten Buton.

STUDI PUSTAKA

Untuk memahami konflik politik dalam Pemilukada perlu suatu kerangka konseptual yang bisa membantu dalam menelaah fenomena ini. Salah satu ilmuwan yang banyak dirujuk ketika membicarakan kekerasan dan konflik adalah Ted Robert Gurr dalam bukunya *Why Man Rebel*. Gur mendefinisikan kekerasan politik sebagai serangan kolektif dalam suatu komunitas politik terhadap rezim politik, aktor-aktor politiknya termasuk kelompok-kelompok politik yang bersaing maupun para pejabat atau kebijakan-kebijakannya (Ted Robert Gurr, 1970).

Konsep kekerasam politik sekilas nampak luas, karena meliputi semua kejadian yang unsure-unsurnya adalah penggunaan atau ancaman kekerasan atau ancaman penggunaan kekerasan. Namun pengertian terbatas, yaitu hanya mengenai tindakan yang dilakukan oleh aktor atau kelompok aktor yang menentang penguasa Negara. Berdasarkan pengertian ini, kekerasan politik tidak dilakukan oleh penguasa Negara, tetapi oleh mereka yang menentangnya (Mohtar Ma'soed, 2000).

Pandangan semacam ini tidak selalu benar dalam realitas politik. Di banyak kasus menunjukkan bahwa justru penguasa yang banyak melakukan tindakan kekerasan terhadap rakyat yang dikuasanya. Penjelasan ini dibenarkan Arief Budiman, yang mengatakan bahwa: 'negara berhak menggunakan kekerasan kepada warganya. Negara bahkan berhak mencabut nyawa warganya bila warga tersebut dianggap telah melakukan pelanggaran terhadap Negara yang dianggap mewakili kepentingan umum. Karena itu, Max Weber kemudian mendefinisikan Negara sebagai lembaga kemasyarakatan yang berhak memonopoli hukum untuk menggunakan kekerasan fisik di suatu daerah tertentu' (Arief Budiman, 1996).

Penjelasan yang menempatkan Negara sebagai pelaku tindak kekerasan politik sudah lama terbangun dalam struktur kesadaran masyarakat. Bahkan sejumlah analis menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan

politik yang selama ini terjadi melibatkan aparaturnya Negara. Karena itu tidak benar apabila ada analisis yang mengatakan bahwa konflik dan kekerasan politik selalu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dan mengesampingkan keterlibatan lembaga aparaturnya Negara sebagai pelaku konflik dan kekerasan politik (Daliso, 1999).

Sementara Johan Galtung mengungkapkan bahwa kekerasan politik dapat dipilah menjadi dua, yaitu kekerasan langsung atau personal dan kekerasan tidak langsung atau struktural. Kekerasan personal adalah yang dilakukan oleh individu atau kelompok aktor pada pihak yang lain (*violence as action*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan paradigmatis. Melalui dua pendekatan ini, fenomena kekerasan politik dalam pemilukada secara langsung di Kabupaten Buton dapat dijelaskan secara detail. Guna meningkatkan akurasi data penelitian maka dalam penelitian ini digunakan informan. Informan penelitian ini adalah 15 orang yang berasal dari berbagai unsur dalam masyarakat, termasuk KPUD dan Panwas Buton. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Untuk memperkaya informasi peneliti juga menggunakan data sekunder yakni dokumen-dokumen penting menyangkut peristiwa politik yang terjadi. Dokumen ini dapat diperoleh dari KPUD, Panwaslu dan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan melalui tiga alur yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Konflik Politik Dalam Pemilukada Kabupaten Buton Periode 2011-2016

Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Buton pada tanggal 4 Agustus 2011 telah dilakukan, namun demikian KPU tidak berhasil menetapkan Bupati dan wakil Bupati

terpilih. Hal ini disebabkan oleh adanya sejumlah pelanggaran yang dilakukan oleh KPUD sendiri. Pelanggaran ini merupakan bentuk kekerasan politik yang tidak dibenarkan oleh KPU Pusat. Atas dasar ini maka muncul berbagai tuntutan yang menggugat hasil pemilu. Terjadinya pelanggaran ini konflik politik pun tidak dapat dihindari. Beberapa konflik politik yang berhasil dirangkum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Konflik Politik Dalam Pemilukada Buton Periode 2011-2016

Aktor	Bentuk Konflik
KPU vs DPRD Buton	Proses penjarangan calon yang dilakukan KPUD Buton melanggar UU Pemilihan Umum sehingga Pemilukada yang direncanakan pada tanggal 4 Agustus 2011 harus ditunda pelaksanaannya
KPUD Buton vs Pjs Bupati Buton (Nasruan)	KPU Buton merencanakan Pemungutan Suara Ulang pada 15 Desember 2011 namun Nasruan selaku Pjs Bupati menolak untuk mengeluarkan Dana Pemilu sebelum anggota KPUD Buton mempertanggung jawabkan penggunaan dana pemilukada 4 Agustus 2011 sebesar 8,5 Miliar Rupiah.
KPUD Buton vs 11 Calon Bupati	11 calon Bupati dan wakil bupati menolak untuk diverifikasi KPUD Buton karena melanggar kode etik Pemilukada.
KPUD Buton vs Penggugat I dan penggugat II	Putusan KPUD Buton karena permohonan pemohon I, tidak diakomodasi dalam pelaksanaan pemilukada yang seharusnya memenuhi syarat sebagai peserta pemilu.

1. Konflik Politik KPU vs DPRD Buton

Anggota DPRD Sultra, Sabaruddin menyatakan KPU Sultra, harus menunda jadwal Pemilukada Buton karena KPU setempat melanggar aturan dalam menetapkan pasangan calon bupati - wakil bupati. Penundaan jadwal Pemilukada Buton oleh KPU Sultra mutlak harus dilakukan kata dia, karena KPU Buton berani menghilangkan hak pasangan calon bupati - wakil bupati yang memenuhi syarat ketentuan undang-undang untuk mengikuti Pemilukada Buton. Pasangan calon bupati - wakil bupati yang memenuhi syarat ketentuan undang-undang menurut Saharuddin adalah pasangan Uku - Dani yang diusung Partai Demokrat bersama sejumlah partai kecil yang menjadi mitra koalisinya. (Media Sultra, 1 Agustus 2011).

Hal senada juga disampaikan aktivis HMI di Buton, Zainal Ryha Bahwa, KPU perlu menunda Pemilukada agar proses pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan undang-undang sehingga hasilnya memiliki legitimasi yang kuat secara hukum. Pemilukada yang digelar dengan melanggar aturan, hasilnya tidak akan memiliki legitimasi kuat secara hukum. Karena itu, KPU harus menunda Pemilukada disesuaikan dengan aturan main yang berlaku (Internet: *Terindikasi-Suap,-Bawaslu-Periksa-KPU-Buton*, <http://www.jpnn.com/read/2011/10/25/106472>)

Permintaan sejumlah kalangan untuk melakukan penundaan pelaksanaan Pemungutan Suara Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Buton pada tanggal 4 Agustus 2011 tidak dapat dilakukan. Dalam konteks ini, anggota Komisi Pemilihan Umum Sulawesi Tenggara (Sultra), Eka Suaib menegaskan Pemilihan Kepala Daerah Buton 4 Agustus 2011, secara teknis tidak memungkinkan lagi untuk ditunda karena waktu pelaksanaannya sudah terlalu dekat. Menjawab permintaan sejumlah kalangan untuk menunda Pemilukada Buton karena KPU Buton dinilai melanggar undang-undang dalam menetapkan calon bupati-wakil bupati Buton periode 2011-2016. Mekanisme penundaan Pemilukada karena adanya dugaan pelanggaran oleh KPU, harus melalui rekomendasi Badan Kehormatan (BK),

sedangkan KPU Sultra baru membentuk BK Selasa (2/8/2011). (Internet: *Soal Molornya Pembentukan DK Bawaslu: KPU Sultra Tak Bersih*, , <http://www.jpnn.com/read/2011/12/06>).

Hal senada juga dinyatakan Ketua KPUD Buton bahwa melihat waktu terbentuknya BK dan jadwal pelaksanaan Pemilukada, sangat tidak memungkinkan untuk menunda Pemilukada Buton karena BK tersebut baru efektif bekerja menyelidiki pelanggaran anggota KPU Buton dalam menetapkan pasangan calon bupati - wakil bupati pada pemilihan kepala daerah (Pemilukada) Buton. Tidak mungkin BK bisa menyelesaikan penyelidikan dan bersidang menghasilkan sebuah rekomendasi dalam waktu hanya dua hari kerja. Makanya, jadwal Pemilukada tidak memungkinkan lagi untuk ditunda karena untuk mengambil langkah itu, KPU memerlukan rekomendasi dari BK. (Sumber: <http://www.mediasmscenter.com>, 3 Agustus 2011).

Berdasarkan data dokumentasi di atas, tampak bahwa KPUD Provinsi dan KPUD Kabupaten Buton kurang cerdas dalam memahami tahapan-tahapan proses pelaksanaan Pemilukada. Pelanggaran proses Pemilukada sudah terjadi namun KPUD Provinsi dan KPUD tetap berani menggelar pelaksanaan Pilkada. Hal ini berdampak pada penggugatan hasil Pemilihan yang telah diselenggarakan.

2. KPUD Buton vs Pejabat Bupati Buton (Nasruan)

Setelah hasil pemilukada Kabupaten Buton Tanggal 4 Agustus 2011 dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK), KPU Buton merencanakan Pemungutan Suara Ulang pada 15 Desember 2011, namun jadwal pelaksanaan Pemungutan suara ulang (PSU) Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) kian kabur. Perintah Mahkamah Konstitusi (MK) dan Surat Keputusan KPU Pusat tertanggal 12 Oktober ditafsir berbeda-beda sehingga tidak bisa dijadikan acuan, baik pejabat Ketua DPRD Buton, KPU Buton maupun KPU Sultra.

Ketidakpastian ini semakin jelas setelah Nasruan selaku Pejabat Bupati menolak untuk mengeluarkan Dana Pemilu sebelum anggota KPUD Buton mempertanggungjawabkan penggunaan dana pemilukada 4 Agustus 2011 sebesar 8,5 Miliar Rupiah. Tarik menarik kepentingan dalam pelaksanaan Pemungutan Suara Ulang sangat tampak. Menurut Ketua DPRD Buton bahwa sebenarnya PSU tidak akan berlarut kalau KPU Sultra dapat bertindak tegas. Masalahnya sederhana apakah KPU Buton itu legitimate atau tidak untuk muenggelar PSU. Tetapi Mas'udi, Ketua KPU Sultra yang hadir saat rapat Muspida pada tanggal 26 Oktober 2011 di Kantor Gubernur Sultra, tidak dapat memberikan penjelasan tegas, kritik Pj Ketua DPRD Buton, Saleh Ganiru, via telepon selulernya kepada Kendari Pos (JPNN Group). (Internet: *Jadwal PSU Buton Kabur, KPU Sultra Disalahkan*, 1 November 2011).

Ketidaktejelasan pelaksanaan Pemungutan Suara Ulang ini semakin tampak. Nasruan selaku pejabat Bupati Buton sebagaimana pemberitaan yang berhasil dirilis Radio Ozzon Bau-Bau bahwa Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara, diminta mempertanggungjawabkan lebih dahulu penggunaan dana pemilihan kepala daerah (Pemilukada) pertama Kabupaten Buton senilai Rp. 8,5 miliar, sebelum menyelenggarakan Pemilukada ulang. Sebelum menyelenggarakan Pemilukada ulang sesuai perintah Mahkamah Konstitusi (MK), lima anggota KPU harus lebih dahulu mempertanggungjawabkan dana yang digunakan pada Pemilukada sebelumnya yang tidak menghasilkan apa-apa. Permintaan agar KPU lebih dahulu mempertanggungjawabkan dana Pemilukada pertama itu bukan hanya keinginannya sendiri sebagai pejabat bupati, melainkan aspirasi dari sebagian masyarakat Buton termasuk para pasangan calon bupati-wakil bupati yang sudah ikut Pemilukada pertama maupun yang belum. Nasruan mengatakan pemerintah kabupaten Buton, tidak mungkin bisa mencairkan dana Pemilukada ulang, sebelum lima anggota KPU Buton yang terbukti melanggar undang-undang menurut MK tersebut mempertanggungjawabkan dana

Pemilukada sebelumnya. Sebagai penjabat bupati yang diberi amanah untuk memfasilitasi terpilihnya bupati definitif, dirinya tidak ingin ada masalah dalam penyelenggaraan Pemilukada ulang Kabupaten Buton, sesuai putusan Mahkamah Konstitusi. Penyelenggaraan Pemilukada yang bersih dan transparan, bukan hanya harapan saya, tapi juga menjadi harapan seluruh masyarakat Buton Internet: *Kpu Buton Dituntut Untuk Pertanggungjawabkan Dana Pemilukada*, <http://ozzonradio.com/home/2011/10/5463/October23rd,2011at10:15pm>

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa lima anggota KPU yang sengaja melabrak undang-undang dalam menyelenggarakan proses Pemilukada Buton, bukan hanya merugikan keuangan negara akan tetapi juga sangat merugikan masyarakat Buton secara keseluruhan. Oleh karena itu, sebelum KPU Buton menyelenggarakan Pemilukada ulang, lima anggotanya harus mempertanggungjawabkan lebih dahulu tindakan pelanggaran undang-undang yang mereka lakukan. Pada Pemilukada sebelumnya, uang negara yang dihabiskan secara sia-sia mencapai Rp. 8,5 miliar lebih. Agar masalah yang sama tidak terjadi lagi, sebaiknya lima anggota KPU Buton diperiksa lebih dahulu oleh BK, dan jika terbukti melanggar agar diganti

3. KPUD Buton vs 11 Calon Bupati

Sebanyak 11 pasangan calon bupati – wakil bupati yang diputuskan MK agar diverifikasi ulang keabsahan berkas administrasi pencalonannya menolak untuk diverifikasi lima anggota KPU Buton yang dianggap melanggar undang-undang oleh MK. Melalui ketua-ketua Tim Suksesnya, sebelas pasangan calon bupati-wakil bupati Buton menolak Pemilukada ulang sebelum anggota-anggota KPU Buton dinyatakan bersih. Pernyataan itu terlontar usai pertemuan 11 Ketua Tim Sukses bersama anggota-anggota KPU Buton. Sedianya, niatan KPU menggelar pertemuan tersebut meminta masukan dari perwakilan bakal calon terkait draf jadwal pelaksanaan Pemilukada Buton yang sudah disusun. Sayangnya, dalam pertemuan tersebut KPU Buton justru mendapat luapan

kekesalan akibat kesalahannya menyelenggarakan Pemilukada 4 Agustus 2011.

Usai mengikuti pertemuan tersebut, sejumlah tim langsung menggelar konferensi pers. Mereka antara lain tim pasangan Ekadin, Azhari-La Naba, Umar-Bakri dan Imam-Saleh. Melalui juru bicaranya, Zainal Ryha disebutkan, dalam pertemuan tersebut disepakati KPU Buton belum akan melakukan tahapan sampai selesai melalui proses legitimasi terkait keabsahannya dalam menyelenggarakan Pemilukada Buton. Sejak undangan dari KPU dilayangkan kepada seluruh perwakilan tim, Ketua-ketua tim sukses telah menduga kalau KPU bakal membahas tentang agenda Pemilukada dalam pertemuan itu, apalagi sudah terwacana di masyarakat kalau akan ada Pemilukada yang dihelat pada 7 Desember.

Ketua-ketua tim sukses melalui juru bicaranya menambahkan dalam pertemuan tersebut pihaknya menolak jika Pemilukada dilaksanakan sebelum Dewan Kehormatan KPU Sultra yang telah dibentuk turun melakukan ferivikasi kepada KPU Buton atas kesalahan dan pelanggaran kode etik dalam penyelenggaraan Pemilukada lalu yang mengakibatkan Pemilukada harus diulang. Karena yang terpenting dalam demokrasi bukan pada hasil melainkan proses pelaksanaannya. "Siapa pun yang terpilih yang penting prosesnya prosedural dan tidak cacat hukum maka kami akan menerima putusan itu. Saya kira dalam pertemuan tadi tim perwakilan AYO (pemenang Pemilukada Buton sebelum putusan MK) pun sepakat untuk melegitimasi terlebih dahulu penyelenggara Pemilukada nanti. Dikatakan pihaknya juga mempersoalkan draf yang ditawarkan KPU Buton terkait pelaksanaan Pemilukada pada 7 Desember. Pertimbangannya dari segi anggaran Pemda Buton belum siap karena anggaran yang diusulkan hanya untuk satu putaran. Dia menilai, perencanaan tersebut aneh, karena dimana-mana perencanaan Pemilukada selalu disiapkan untuk dua putaran. "Jadi anggaran Pemilukada itu tidak bisa diusulkan setengah-setengah, perencanaan model apa itu setengah anggaran di APBD perubahan terus setengahnya baru mau dicarikan lagi di APBD 2012.

Kaimuddin, Ketua Tim sukses salah satu pasangan calon bupati/wakil bupati Buton melalui telepon dari Buton menyatakan bahwa Sembilan

dari 11 pasangan calon bupati/wakil bupati Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara yang akan diverifikasi ulang sesuai keputusan Mahkamah Konstitusi, mengancam memboikot PemiluKada, jika verifikasi dilakukan anggota KPU Buton terbukti melanggar undang-undang. Para tim sukses dan partai pendukung dari sembilan pasangan calon bupati/wakil bupati sudah bersepakat memboikot penyelenggaraan PemiluKada ulang, jika KPU Sultra tidak membekukan KPU Buton dan memecat lima anggotanya yang terbukti melanggar undang-undang dalam menyelenggarakan Pilkada (<http://www.jpnn.com/read/2011/12/1>).

Data di atas, menunjukkan bahwa keputusan Mahkamah Konstitusi yang menerima gugatan pasangan Uku-Dani, merupakan bukti hukum bahwa anggota KPU Buton melanggar aturan dalam menyelenggarakan PemiluKada Buton. Oleh karena itu, lima anggota KPU Buton yang terbukti melawan undang-undang, tidak dapat lagi dipercaya sebagai penyelenggara PemiluKada ulang, sehingga mereka harus dipecat dan diganti dengan orang lain

4. KPUD Buton vs Penggugat: La Uku-Dani (pemohon I) dan Samsu Umar Abdul Samiun-La Bakri (Pemohon II)

Hasil penyelenggaraan Pemilu Kepala Daerah (PemiluKada) Kabupaten Buton yang diduga penuh penyimpangan dan pelanggaran, akhirnya membuahkan hasil yang sangat merugikan masyarakat Buton. Mahkamah Konstitusi (MK) setelah menggelar sidang perkara PemiluKada Kabupaten Buton yang digugat dua pemohon masing-masing La Uku-Dani (pemohon I) dan Samsu Umar Abdul Samiun-La Bakri (Pemohon II), akhirnya mengeluarkan keputusan membatalkan hasil PemiluKada Buton yang digelar pada 4 Agustus 2011. Hasil Pemilu kepala daerah (pemiluKada) kabupaten Buton yang sarat pelanggaran harus diulang.

Ketua Majelis Hakim Achmad Sodikin memimpin pembacaan putusan didampingi anggota M Akil Moctar, Hamdan Zoelva, Muhammad Alim, Ahmad Fadlil Sumadi, Harjono, Anwar Usman dan Maria Farida, di

gedung MK, Rabu 21 September. Dalam amar putusan MK membatalkan dua buah surat keputusan KPUD Buton, yakni pertama, surat keputusan KPUD Buton Nomor 33/KPTS/KPU-Kab/PKD/VII Tahun 2011 tentang Penetapan Pasangan Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Buton tertanggal 13 Juli 2011. Kedua, MK juga membatalkan berita acara rekapitulasi hasil perhitungan suara pemiluKada Kab. Buton nomor: 35/BA/KUP-KAB/PKD/VIII/2011, tertanggal 9 Agustus, termasuk penetapan hasil rekapitulasi perolehan suara dan penetapan pasangan calon terpilih bupati dan wakil bupati tertanggal 10 Agustus tahun 2011. Internet: *Hasil PemiluKada Buton Dibatalkan*, <http://kendariekspres.com/content/view,2011/10/23>.

Pertimbangan MK membatalkan sejumlah putusan KPUD Buton karena permohonan pemohon I, tidak diakomodasi dalam pelaksanaan pemiluKada yang seharusnya memenuhi syarat sebagai peserta pemilu, di mana KPUD selaku termohon telah melakukan pelanggaran dengan menyatakan pemohon I tidak memenuhi syarat minimal dukungan dari parpol dengan alasan dualisme kepengurusan atau pencalonan ganda. KPUD Buton juga telah membatalkan tiga parpol yang mencalonkan pemohon I yakni PIS, PPDI PPNUI yang menyebabkan suara sah pemohon pertama berkurang dari 17, 20 persen menjadi 14,9 persen. Padahal ketiga parpol tersebut telah mengeluarkan rekomendasi untuk mencalonkan pemohon I sebagai pasangan calon. Sedangkan Pemohon II mendalilkan KPUD Kabupaten Buton melakukan pelanggaran pada saat pelaksanaan PemiluKada Buton dengan cara meloloskan empat pasangan calon perseorangan sebagai peserta pemiluKada tanpa verifikasi administrasi dan verifikasi factual. Pemohon II juga telah membuktikan dalil-dalilnya di hadapan majelis hakim berupa sejumlah bukti-bukti dan saksi-saksi menerangkan banyak daftar nama pendukung fiktif untuk pasangan perseorangan, tidak adanya formulir B-8 KWK KPU, tidak adanya verifikasi faktual kepada masyarakat dan adanya tandatangan serta cap jempol yang dipalsukan untuk mendukung pasangan calon perseorangan.

MK berpendapat, terbukti dengan meyakinkan bahwa termohon (KPU) tidak

sungguh-sungguh melakukan verifikasi penjarangan bakal calon dari jalur politik dan menghalang-halangi hak pemohon I (La Uku - Dani) untuk maju sebagai calon peserta pemilukada, yang merupakan pelanggaran serius hak konstitusional terhadap La Uku-Dani. Terkait pemohon II, MK menilai KPUD tidak melakukan verifikasi dengan benar berdasarkan hukum terhadap bakal calon perseorangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: kekisruhan pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Buton periode 2011-2016 karena tidak independennya KPUD dalam melakukan proses seleksi calon Bupati dan Wakil Bupati Buton. KPU terbukti kurang selektif melakukan verifikasi faktual terhadap calon bupati dan wakil bupati sehingga calon yang memenuhi syarat menurut undang-undang sengaja tidak diloloskan.

PUSTAKA

Arief Budiman, 1996. *Teori Negara*, Jakarta: Gramedia.

Daliso Mangunkusumo, 1999. *Penjara-Penjara Politik I*

Mohtar Ma'soed, 2000. *Kekerasan Kolektif dan Pemicu*, Hogyakarta: P3PK-UGM.

Ted Robert Gurr, 1970. *Why Man Rebel*, New Jersey: Princenton University Press. (Sumber: <http://www.mediasmscenter.com>, 3 Agustus 2011).

Internet: *Bawaslu-Bakal-Putusan-Pembekuan-KPU-Buton*, <http://.jpnn.com/read/2011/10/15/105664>.

Internet: *Terindikasi-Suap,-Bawaslu-Periksa-KPU-Buton*, <http://www.jpnn.com/read/2011/10/25/106472>

Internet: *Soal Molornya Pembentukan DK Bawaslu: KPU Sultra Tak Bersih*, <http://www.jpnn.com/read/2011/12/06>.

Internet: *Kasus Suap KPU Buton Bentuk DK, KPU Sultra Tunggu Rekomendasi Bawaslu*, <http://www.jpnn.com/read/2011/10/24>.

Internet: *Kpu Buton Dituntut Untuk Pertanggungjawabkan Dana Pemilukada*, http://ozzonradio.com/home/2011/10/5463/October_23rd,2011_at_10:15_pm-

Internet: *Hasil Pemilukada Buton Dibatalkan*, <http://kendari.ekspress.com/content/view,2011/10/23>.

Internet: *Jadwal PSU Buton Kabur, KPU Sultra Disalahkan*, 1 November 2011, 14:21:00. KENDARI - (kp/awa/jpnn).

PEMETAAN KOMPETENSI DAN PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN SMA DI KOTA BAU-BAU PROVINSI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2011¹

Oleh :
Abdullah Igo BD²

ABSTRAK. Telah dilakukan penelitian pemetaan pengembangan mutu pendidikan (PPMP) di kota Bau-Bau. Tujuan adalah untuk menghasilkan (1) Gambaran pemetaan kompetensi siswa SMA yang belum memenuhi standar minimal Kota Bau-bau pada seluruh mata pelajaran yang di UN kan pada tahun 2007/2008 – 2009/2010, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan kompetensi siswa SMA pada mata pelajaran/KD/pokok bahasan tertentu kota Bau-bau untuk seluruh mata pelajaran yang di UN kan pada tahun 2007/2008 – 2009/2010, dan (3) Rumusan model pengembangan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa yang belum memenuhi standar minimal pada mata pelajaran yang di UN kan sebagai alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya kompetensi dasar siswa SMA di Kota Bau-bau tahun 2007/2008 – 2009/2010 .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan model FGD (Focus Group Discussion) dan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai UN SMA tahun 2007/2008 sampai 2009/2010 untuk kota Bau-Bau, kemampuan yang dimiliki peserta didik dari tahun ke tahun semakin menurun atau semakin banyak siswa yang kemampuannya semakin rendah dalam menguasai kompetensi yang diujikan . Mata pelajaran yang paling rendah dikuasai siswa pada kelompok IPA adalah Biologi dan kelompok IPS adalah Sosiologi. Rata-rata masih berklasifikasi C atau sedang untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan dalam UN.

Faktor penyebab rendahnya kompetensi yang dimiliki peserta didik SMA di Kota Bau-bau tahun ajaran 2007/2008 sampai tahun ajaran 2009/2010 ditinjau dari instrument pemetaan faktor penyebab dengan 8 standar pendidikan, ditemukan bahwa semua standar dalam standar pendidikan tidak terpenuhi dengan baik. Misalnya **Standar isi** : hanya sebagian pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada KTSP dan sebagaian kecil silabus disusun oleh guru sendiri; 2) **Standar proses** : pelaksanaan pembelajaran oleh guru tidak mengacu pada RPP, sebagaian besar guru tidak menyusun RPP sendiri, guru tidak menerapkan model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, pihak sekolah tidak rutin melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Kata Kunci: Pemetaan Kompetensi, Mutu Pendidikan, Nilai UN, Model pengembangan mutu

LATAR BELAKANG

Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, dan merupakan penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, telah menggariskan ketentuan minimum bagi satuan pendidikan formal agar dapat memenuhi mutu pendidikan.

Masalah yang ada di Kota Bau-bau yakni rendahnya kualitas pendidikan, dan

belum meratanya peningkatan mutu pendidikan. Masalah program peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan yang masih dianggap paling lemah atau kurang dari delapan program kerja yang ada. Delapan program kerja itu adalah pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), wajib belajar (wajar) 12 tahun, pendidikan menengah, pendidikan nonformal, peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan, pendidikan pembinaan kepemudaan, pembinaan keolahragaan, dan pembinaan manajemen unit terpadu. olehnya program utama 2012 dan tahun tahun mendatang pihaknya akan meningkatkan mutu pendidikan, sehingga bisa berdaya saing bukan

¹ Ringkasan hasil Penelitian tahun 2011

² Dosen Pendidikan Ekonomi Koperasi FKIP Unhalu

hanya di daerah sendiri, tetapi juga dengan daerah-daerah lainnya. (uzi/radar)

Secara kualitas perkembangan nilai UN SMA tahun 2007/2008 – 2009/2010 untuk Kota Bau-bau tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki peserta didik masih rendah bahkan cenderung menurun pada tahun ajaran 2009/2010. Klasifikasi rata-rata perkembangan tiga tahun terakhir, nilai UN SMA kelompok IPS dan IPA masih rendah atau $\leq 6,0$ (klasifikasi C);

Untuk menyukseskan kebijakan tersebut, Diknas Buton mengeluarkan lima kebijakan program pembangunan bidang pendidikan, yakni ketersediaan, keterjangkauan, penguatan kualitas, kesetaraan, dan kepastian mutu layanan pendidikan. Diharapkan dengan pelaksanaan dan penerapan kebijakan tersebut pendidikan di Kabupaten Buton akan lebih baik.

Sebaran nilai UN mata pelajaran kelompok IPA dan IPS pada 3 tahun di Kota Bau-bau ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran nilai terendah dan persentase nilai < 6,00 pada setiap mata pelajaran yang UN kan di Kota Bau-bau 3 tahun terakhir pada Kelompok IPA

Tahun Ajaran		MATA PELAJARAN KELOMPOK IPA					
		B. Indo	B. Ing	Matematika	Fisika	Kimia	Biologi
2007/ 2008	Nilai UN terendah	4,00	3,80	2,00	3,75	3,75	4,50
	% nilai < 6,00	8,60	33,23	21,29	18,14	9,80	7,60
2008/ 2009	Nilai UN terendah	3,20	3,20	2,75	2,75	2,50	2,50
	% nilai < 6,00	18,77	7,72	0,55	5,86	0,37	1,47
2009/ 2010	Nilai UN terendah	2,20	1,80	2,00	3,00	4,25	3,00
	% nilai < 6,00	16,79	2,070	2,00	9,73	1,70	24,01

Tabel 2. Sebaran nilai terendah dan persentase nilai < 6,00 pada setiap mata pelajaran yang UN kan di kota Bau-bau 3 tahun terakhir pada Kelompok IPS

Tahun Ajaran		MATA PELAJARAN KELOMPOK IPS					
		B. Indo	B. Ing	Matematika	Ekonomi	Sosiologi	Geografi
2007/ 2008	Nilai UN terendah	3,80	1,80	2,0	3,0	2,75	2,25
	% nilai < 6,00	24,08	40,72	30,20	15,28	10,87	49,00
2008/ 2009	Nilai UN terendah	2,00	2,40	0,75	2,50	1,75	2,75
	% nilai < 6,00	33,00	15,16	12,27	2,45	18,95	9,80
2009/ 2010	Nilai UN terendah	2,00	2,00	1,25	3,35	2,20	04,00
	% nilai < 6,00	30,01	34,35	5,35	15,78	47,57	46,31

Gambaran dalam tabel 1-2 di atas memberikan gambaran bahwa masih terdapat

beberapa kompetensi yang dipersyaratkan dalam UN yang belum dikuasai oleh siswa

berdasarkan nilai UN murni 3 tahun terakhir. Salah satu realita hasil UN tahun 2009/2010 memberikan gambaran di Sulawesi Tenggara wilayah kota Bau-bau menunjukkan bahwa dari seluruh bidang studi UN Jurusan IPA berada pada klasifikasi A hingga C dengan kisaran nilai terendah antara 2,00 hingga 4,50 pada seluruh bidang studi yang diujikan. Persentase distribusi perolehan nilai siswa pada rentang 5,99 kebawah Bahasa Indonesia 16,79%; Bahasa Inggris 20,70%; Matematika 2,00%, Fisika 9,73%; Kimia 1,70% dan Biologi 24,01%. Demikian pula IPS.

Gambaran data di atas, adalah sebagian kecil dari realitas UN yang terjadi dari tahun ke tahun, dimana raihan nilai tersebut pada dasarnya akan berhubungan standar kompetensi lulusan (SKL) pada setiap bidang studi yang diajarkan. Dari data tersebut, dapat diasumsikan bahwa kompetensi dasar yang dimiliki siswa yang mengikuti UN masih baik dan masih ada kompetensi-kompetensi pada pokok-pokok bahasan tertentu yang rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, pada konteks ini, salah satu upaya untuk memotret faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan pendidikan di Kota Bau-bau dalam rangka memberikan suatu alternatif model pemecahan masalah yang bersifat fungsional, aplikatif yang relevan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas, maka penelitian ini yang diberi judul “pemetaan kompetensi dan pengembangan mutu pendidikan SMA Di kota bau-bau provinsi sulawesi tenggara Tahun 2011”

Rumusan masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemetaan kompetensi siswa SMA yang belum memenuhi standar minimal di Kota Bau-bau pada seluruh mata pelajaran yang di UN kan pada tahun 2007/2008 – 2009/2010?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi rendahnya penguasaan kompetensi siswa SMA pada pokok bahasan tertentu di Kota Bau-bau pada seluruh mata pelajaran yang di UN kan pada tahun 2007/2008 – 2009/2010?
3. Bagaimana rumusan model pengembangan mutu pendidikan dalam

rangka meningkatkan kompetensi siswa yang belum memenuhi standar minimal pada mata pelajaran yang di UN kan sebagai alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya kompetensi dasar siswa SMA pada di Kota Bau-bau pada seluruh mata pelajaran yang di UN kan pada tahun 2007/2008 – 2009/2010?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan komponen-komponen:

1. Gambaran pemetaan kompetensi siswa SMA yang belum memenuhi standar minimal di Kota Bau-bau pada seluruh mata pelajaran yang di UN kan pada tahun 2007/2008 – 2009/2010
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan kompetensi siswa SMA pada pokok bahasan tertentu di kota bau-bau untuk seluruh mata pelajaran yang di UN kan pada tahun 2007/2008 – 2009/2010
3. Rumusan model pengembangan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa yang belum memenuhi standar minimal pada mata pelajaran yang di UN kan sebagai alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya kompetensi dasar siswa SMA pada di Kota Bau-bau tahun 2007/2008 – 2009/2010

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Menghasilkan suatu dokumen yang menggambarkan pemetaan kompetensi siswa SMA di Kota Bau-bau yang dapat digunakan oleh pihak Pendidikan Nasional untuk upaya perencanaan peningkatan mutu pendidikan di wilayah tersebut.
2. Memberikan gambaran mengenai kondisi riil penguasaan materi dan daya serap siswa yang telah mengikuti kegiatan ujian nasional di wilayah kabupaten Buton dan Kota Bau-bau.
3. Memberikan acuan untuk pengembangan suatu peningkatan mutu pendidikan berdasarkan temuan-temuan dari penelitian ini bagi pihak yang peduli, khususnya bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo sebagai salah satu LTPK yang ikut bertanggung jawab

dengan mutu pendidikan di wilayah Sulawesi Tenggara

4. Meningkatkan kesadaran dan rasa ikut bertanggungjawab kepada tenaga pendidik dan dinas pendidikan, sehingga upaya meningkatkan kompetensi siswa dapat dioptimalkan oleh seluruh *stake holder*, utamanya yang berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran di kelas.

STUDI PUSTAKA

Kualitas Pendidikan

Kualitas dalam pendidikan merupakan salah satu isu utama di antara masalah-masalah pokok seperti yang ditegaskan oleh Tilaar (1991) dalam Achmad Munib (2007) menyatakan bahwa dunia pendidikan kita mengalami 5 krisis pokok yaitu : (1) kualitas; (2) relevansi; (3) elitisme; (4) manajemen; (5) pemerataan pendidikan. Dalam mengukur rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia sebenarnya sulit, Achmad Munib (2007) mengemukakan adanya indikator untuk mengukur kualitas pendidikan kita yang rendah ini meliputi :

1. Mutu guru yang masih rendah ada pada semua jenjang kependidikan
2. Alat bantu proses belajar mengajar seperti buku teks, peralatan laboratorium dan bengkel kerja yang belum memadai.
3. Tidak meratanya kualitas lulusan yang dihasilkan untuk semua jenjang pendidikan.

Terkait dengan kompetensi guru, menurut pendapat John Goodlad (dalam Suyanto, 2005) yang mengemukakan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran (www.dikdasmen.org). Peran guru merupakan peran yang penting yang dilakukan melalui pengelolaan kelas yang efektif seperti yang dikemukakan Titus Sri Maryoto (dalam <http://staff.blog.unnes.ac.id>), dari hasil penelitiannya diperoleh guru mempunyai peran yang sentral dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan melalui pengelolaan kelas yang baik yaitu sebagai pengajar, pendidik dan manajer. Menurut nurito (dalam harian media online beritajakarta.com pada tanggal 18 November 2008), mengatakan bahwa

rendahnya kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah menengah di Indonesia ditengarai karena lemahnya kompetensi aparatur penyelenggara pendidikan. Lebih lanjut dikatakan, masih terdapat jumlah guru bidang studi atau mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan guru. Belum optimalnya kualitas pelayanan pendidikan pada SMP dan SMA juga terungkap dari data permasalahan sekolah tahun 2007, yang antara lain menunjukkan belum meratanya distribusi guru di setiap sekolah serta belum meratanya pembagian tugas jam mengajar di setiap sekolah. Selain itu, juga masih banyak guru yang belum mempunyai kualifikasi S1 sesuai tuntutan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan setiap guru minimal berijazah S1. Disamping itu, juga masih terdapat ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan yang dipunyai guru dengan bidang studi yang diajarkan.

Selanjutnya dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Stevanie Elisabeth (dalam harian sore *online* Sinar Harapan, 2008), dikatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia selain tergantung kepada kualitas guru juga harus ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Tetapi sayangnya, hingga sekarang ini, sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sebagian besar sekolah di Indonesia masih kurang memadai seperti fasilitas laboratorium dan sebagainya. Sarana dan prasarana ini merupakan komponen yang sangat vital dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. “Sebut saja peralatan laboratorium yang di sebagian daerah masih sangat minim dimiliki sekolah, apalagi kalau SMA itu milik swasta sungguh sangat jarang yang memiliki sarana dan prasarana seperti laboratorium yang memadai. Peralatan laboratorium sudah menjadi suatu keharusan bagi siswa SMA untuk memperdalam ilmunya, menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Sarana Pendidikan Indonesia (APSPI) Iskandar Zulkarnain pada Deklarasi APSPI. (www.sinarharapan.com) Pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM pendidikan menurut Kisdarto Atmosoeparto (dalam Prof. Mantja, 2008) menyarankan untuk meningkatkan efektifitas kepemimpinan dan perlunya efisiensi manajemen.

Hakekat Mutu Pendidikan

Sebelum membahas tentang mutu pendidikan terlebih dahulu akan dibahas tentang mutu dan pendidikan. Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis (2006:33) mutu adalah sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Sudarwan Danim (2007:53) mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dan dapat dirasakan. Selanjutnya Lalu Sumayang (2003:322) menyatakan *quality* (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filsosofis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan

Dalam pandangan Zamroni (2007: 2) dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Edward Sallis (2006:73) menyatakan bahwa *Total Quality Management* (TQM) Pendidikan adalah sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi

kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang.

Menurut teori ini, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu : guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Faktor-Faktor Dominan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Untuk meningkatkan mutu sekolah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim (2007: 56), yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan :

1. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
2. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .
3. Guru; pelibatan guru secara maksimal , dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
4. Kurikulum; adanya kurikulum yang ajeg / tetap tetapi dinamis , dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal;

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan observasi eksploratif dengan menggunakan desain deskriptif analitis. Proses penelitian menggunakan tahap (1) pra lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan peta kompetensi siswa tiap pokok bahasan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah (a) studi dokumentasi (*input*): dokumen nilai UN), (b) pengolahan dan analisis data UN, (c) Penjajakan lapangan (d) Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (e) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan, tahap (2) pekerjaan lapangan untuk melakukan identifikasi factor penyebab dari masalah rendahnya pencapaian standar kompetensi siswa melalui kegiatan focus group discussion (FGD), *Indepth interview*, observasi kelas, wawancara dan observasi kompetensi guru, analisis dokumen pendukung, dan kegiatan lain yang mendukung tercapainya tujuan penelitian, dan tahap (3) pasca lapangan dengan kegiatan penentuan prioritas masalah

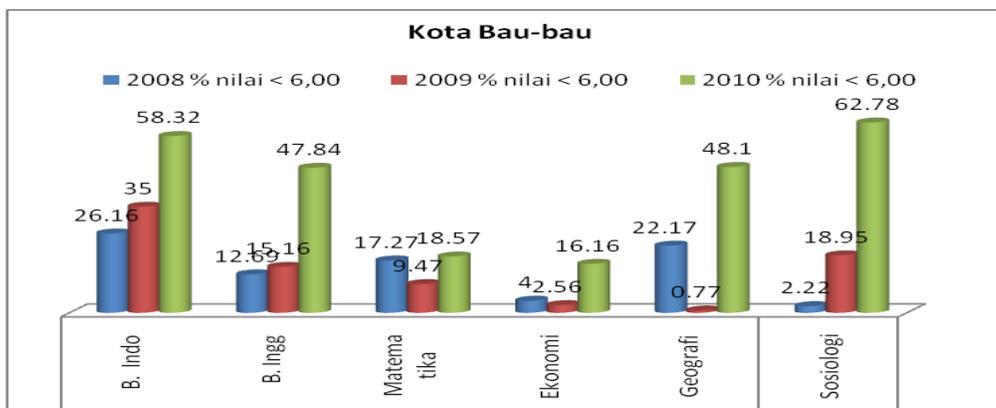
dan pembuatan peta kompetensi siswa tiap pokok bahasan. Pada tahap ini, juga dilakukan identifikasi alternative pemecahan masalah dan dilanjutkan dengan kegiatan FGD, Diseminasi yang diupayakan memberikan suatu alternatif model pemecahan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBEHASAN

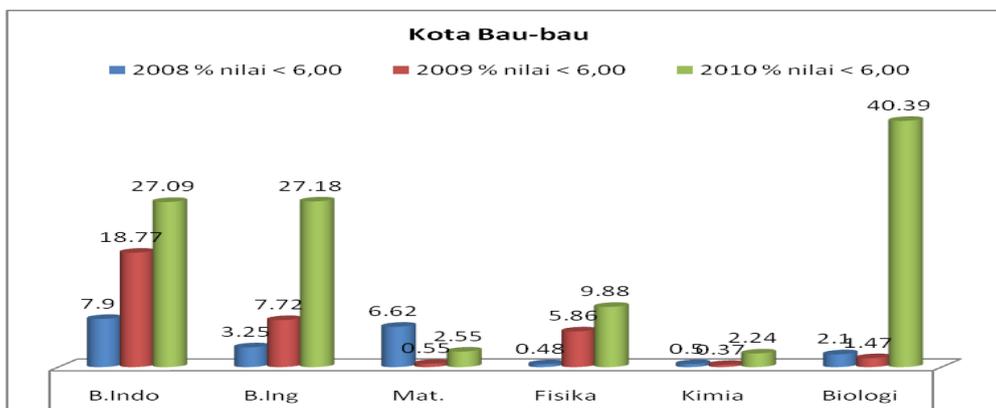
1. NILAI UN

Nilai UN SMA tahun 2007/2008 sampai 2009/2010 di Kota Bau-bau menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki peserta didik dari tahun ke tahun semakin rendah dan masih berklasifikasi C atau sedang untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan dalam UN. Kemampuan yang semakin rendah dari tahun ke tahun yang belum dikuasai siswa SMA terlihat jelas pada mata pelajaran kelompok IPS dan kelompok IPA pada grafik 1 sampai 2 sebagai berikut:

Grafik 1. Kemampuan UN SMA kelompok IPS Kota Bau-bau dari tahun ke tahun menurun



Grafik 2. Kemampuan UN SMA Kelompok IPA Kota Bau-bau dari tahun ke tahun menurun.



Pemetaan Kompetensi yang rendah

Tabel 1: Kompetensi yang diujikan kurang dari 60% yang belum dipahami siswa di Kota Bau-bau

Mata Pelajaran UN SMA	Kompetensi yang diujikan kurang dari 60% yang belum dipahami siswa di Kota Bau-bau
Biologi	<ul style="list-style-type: none"> menafsirkan data hasil kerja enzim pada berbagai kondisi, menguraikan tahap-tahap gametogenesis berdasarkan gambar yang disajikan, menentukan jumlah/rasio fenotip dari kasus persilangan hukum mendel/penyimpangan semu hukum, mengidentifikasi jenis gangguan/penyakit pada system peredaran darah, menentukan jumlah/rasio fenotip dari kasus keseimbangan populasi hukum Hardy- Weinberg, menginterpretasikan percobaan yang mengarah pada pembuktian asal usul kehidupan, menjelaskan salah satu fakta yang mendukung teori evolusi, mengidentifikasi kasus kerusakan lingkungan dan akibatnya bagi ekosistem tertentu.
Fisika	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan proses perpindahan kalor & azas Black Menentukan besaran-besaran yang terkait dengan pengamatan menggunakan mikroskop/teropong Menentukan besaran-besaran yang terkait dengan hukum kekekalan energy mekanik Menentukan berbagai besaran fisis dalam proses termodinamika pada mesin kalor Menghitung nilai besaran terkait pada gambar difraksi benda pada celah ganda/kisi Mengurutkan kiminal 3 jenis

	<p>gelombang elektromagnetik berdasarkan frekuensinya</p> <ul style="list-style-type: none"> Menentukan besaran listrik dalam rangkaian tertutup dengan hulkum Ohm & kirchoff Menghitung salah satu besaran terkait berdasarkan gambar rangkaian RLC Membedakan model atom Rutherford dengan model lain dari pernyataan berbagai model atom Membandingkan gaya Coulomb dari 1 muatan yang jaraknya diubah-ubah dengan muatan lainnya
kimia	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan harga PH air limbah berdasarkan table hasil uji beberapa air limbah, Menentukan kegunaan suatu makromolekul berdasarkan informasi yang diberikan Menentukan urutan kenaikan/penurunan nomor atom unsure-unsur tersebut Menganalisis grafik PT sesuai sifat koligatif larutan dengan tepat Menghitung ΔH reaksi jika parameternya diketahui dalam proses pelarutan/pembakaran Menentukan sepasang data yang berhubungan secara tepat dari table batuan dan unsure yang dikandung
Mate matika	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan luas daerah antara kurva dengan batas-batas tertentu Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan permutasi sederhana
Bahasa Indo.	<ul style="list-style-type: none"> Melengkapi paragraf deskripsi rumpang dengan kalimat yang tepat Menentukan maksud puisi singkat dan utuh Menentukan kalimat resensi yang menyatakan kelemahan/keunggulan sesuai penjelasan karya sastra Menentukan masalah yang

	<p>diungkapkan pada kutipan drama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan isi kutipan esai suatu paragraf • Melengkapi dialog dramayang bagian dialognya dirumpangkan • Melengkapi paragraph argumentasi (sebab akibat) yang dirumpangkan dengan kalimat akibat • Menentukan amanat kutipan hikayat/sastra melayu klasik • Memperbaiki kalimat penutup surat lamaran pekerjaan yang tak cermat penulisan/bahasa • Menentukan amanat yang diungkapkan dalam kutipan cerpen • Menentukan simpulan isi paragraf • Melengkapi puisi yang dirumpangkan salah satu lariknya dengan larik bermajas yang tepat • Menentukan penulisan judul karya tulis yang tepat • Menentukan tema puisi singkat dan utuh • Menentukan perbaikan sebuah paragraph yang menggunakan 3 kata serapan tidak baku • Menentukan isi kutipan hikayat/sastra melayu klasik • Melengkapi analogi yang dirumpangkan dengan kalimat simpulan yang tepat • Menentukan kalimat fakta yang terdapat dalam teks • Menentukan simpulan isi paragraf 	
Bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan pikiran utama paragraph dalam teks tertulis berbentuk recount • Menentukan persamaan kalimat dari dalam teks fungsional pendek berbentuk letter • Menentukan informasi rinci tersurat dari teks tertulis berbentuk recount • Menentukan info rinci tersurat dari teks esei tertulis berbentuk 	<p>descriptive</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan info rinci tersurat dari teks tertulis berbentuk news item • Menentukan info rinci tersurat/tersirat dari teks esei tertulis berbentuk report • Menentukan persamaan kalimat penutupyang bergaris bawah dari teks Fungsional pendek • Menentukan info tertentu yang terdapat di dalam teks esei tertulis berbentuk report • Menentukan tujuan komonikatif dari teks esei tertulis berbentuk report • Menentukan gambaran isi teks fungsional pendek berbentuk advertisement/brochure • Menentukan gambaran umum isi teks fungsional pendek berbentuk message • Menentukan informasi tertentu dari teks fungsional pendek berbentuk announcemen • Menentukan gambaran umum isi teks fungsional pendek berbentuk letter • Menentukan informasi tertentu dari teks tertulis berbentuk narrative • Menentukan makna kata tertentu dari teks esei tertulis berbentuk exposition • Menentukan informasi sesuai konteks dari teks fungsional pendek berbentuk letter • Menentukan gambaran umum dari isi teks monolog recount • Menentukan pikiran utama paragraph dari teks tertulis berbentuk narative • Menentukan pesan moral (gambaran umum) dari teks tertulis berbentuk narative • Menentukan respon bila diperdengarkan percakapan pendek yang menyatakan undangan • Menentukan respon bila

	<p>diperdengarkan percakapan pendek yang menyatakan simpati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan informasi rinci tersurat dari teks esei tertulis berbentuk exposition 		<p>contoh yang disajikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi akibat dari konflik social • Menentukan yang termasuk gemeinschaft/gessellschaft • Mengidentifikasi bentuk/jenis/sifat perilaku menyimpang dari dari criteria tertentu • Mengidentifikasi yang termasuk politik aliran/primordialisme • Mengidentifikasinya factor penghambat/pendorong mobilitas sosial • Menentukan yang termasuk gemeinschaft/gessellschaft • Menjelaskan bentuk ciri/sifat pelapisannya dari gambar piramida social masyarakat • Mengidentifikasi jenis sampel brdasarkan contoh yang disajikan • Mengidentifikasi teknik sampling yang digunakan berdasarkan contoh yang disaikan • Menentukan bentuk akomodasi penyelesaian konflik social yang terjadi pada masyarakat • Menjelaskan arti perubahan social berdasarkan contoh yang disajikan • Menyebutkan factor pendorong/penghambat terjadinya perubahan social • Menentukan bentuk/jenis/tipe kegiatan sosialisasi dalam masyarakat • Menyimpulkan hubungan antara kepribadian dengan kebudayaan • Menjelaskan pentingnya syarat terjadinya penelitian yang baik • Menjelaskan sebagai dampak negative dari liberalism/sekularisma/westernisasi • Mengidentifikasi sebab terjadinya prilaku menyimpang • Mengidentifikasi dasar/parameter pembentukan
Eko nomi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan kertas kerja dari neraca saldo & data penyesuaian yang disajikan • Mencatat transaksi ke dalam jurnal khusus & buku besar pembantu • Membandingkan kelebihan / kekurangan PT dengan perusahaan perorangan • Memposting ke dalam buku besa & buku besar pembantu • Menghitung elastisitas titik/elastisitas busur baik dalam table /soal ceriat • Membuat jurnal penutup, dari laporan laba/rugi yang disajikan • Menghitung tingkat inflasi • Menentukan GNP ,GDP, PDB, PNB, NNI/PI • Menjelaskan penyebab terjadinya kelangkaan SDA • Menentukan surplus/defisit/dampak APBN/APBD terhadap kegiatan ekonomi • Menentukan harga & out put keseimbangan berdasarkan data dalam bentuk table/fungsi • Menjelaskan cara mengatasi permasalahan pokok ekonomi • Menjelaskan dampak/pengaruh ekspor/impor barang terhadap perekonomian 		
Sosio logi	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis pengaruh interseksi/asimilasi/amalgamasi /konsolidasi social terhadap integrasi • Mengidentifikasi bentuk perubahan social berdasarkan contoh yang disajikan • Menjelaskan fungsi lembaga ekonomi/politik/hukum bagi masyarakat • Mengidentifikasi teknik pengumpulan data berdasarkan 		

	<p>stratifikasi social masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan fungsi/tujuan dari lembaga social tertentu bagi kehidupan masyarakat • Menentukan bentuk interaksi social berdasarkan contoh yang disajikan • Mengidentifikasi fungsi sosialisasi/afeksi/ekonomi berdasarkan contoh • Menentukan bentuk struktur social majemuk berdasarkan skema yang disajikan • Mengidentifikasi 2 ciri suatu komunitas (paguyuban/patembayan) • Mengidentifikasi fungsi/system dari system pelapisan social • Menentukan variable yang diteliti berdasarkan contoh yang disajikan • Mengidentifikasi yang termasuk ciri/unsure pembentukan keteraturan sosial
Geo grafi	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan perbedaan/persamaan 2 jenis gunung dari proses terbentuknya • Menentukan hewan tertentu di muka bumi • Menentukan karakteristik tumbuhan • Menjelaskan proses epirogenetik/arogenetik • Menentukan pemanfaatan citra dalam berbagai bidang kehidupan • Mengidentifikasi prinsip geosfer dalam kehidupan sehari-hari • Menentukan titik henti antara dua kota berdasarkan data gambar • Menjelaskan model pengembangan wilayah di Negara maju/berkembang • Menentukan jenis dan bentuk proyeksi dari suatu gambar • Menentukan pemanfaatan peta tersebut • Mengidentifikasi jenis hujan di Indonesia

<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan alasan suatu wilayah dijadikan sebagai pusat pertumbuhan • Menentukan konsep dasar geografi yang digunakan untuk memahami gejala geosfer • Menentukan perbedaan temperature di suatu lapisan atmosfer/muka bumi • Mengidentifikasi pertumbuhan penduduk • Menentukan pola pemukiman penduduk di suatu wilayah pada suatu bentuk bumi • Mengelompokkan Negara maju/Negara berkembang dari beberapa Negara • Membedakan jenis tanah antar pulau di Indonesia • Mengidentifikasi ciri-ciri penduduk dalam transisi demografis • Menentukan potensi desa

2. **FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA NILAI UN.**

Faktor penyebab rendahnya kompetensi yang dimiliki peserta didik SMA di Kota Bau-bau tahun ajaran 2007/2008 sampai tahun ajaran 2009/2010 ditinjau dari 8 standar adalah :

- a) *Standar isi* : hanya sebagian pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada KTSP dan sebagian kecil silabus disusun oleh guru sendiri; pelaksanaan MGMP tidak berfungsi sebagaimana mestinya. MGMP diserahkan pelaksanaannya oleh Dikpora kepada sekolah; sementara sekolah tidak mempunyai dana yang cukup untuk itu, disamping kebanyakan guru merasa bosan karena Instruktur MGMP juga dari para guru. Mereka menginginkan instruktur MGMP berasal dari Perguruan Tinggi (FKIP Unhalu Kendari).
- b) *Standar proses* : pelaksanaan pembelajaran oleh guru tidak mengacu pada RPP, sebagian besar guru tidak menyusun RPP sendiri, guru tidak menerapkan model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, pihak sekolah tidak rutin melaksanakan pemantauan terhadap

- pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru,
- c) *Standar kompetensi lulusan* : rata-rata siswa yang tuntas < 70 %, pada umumnya guru tidak melaksanakan program pembiasaan mencari informasi lebih dari satu sumber, guru tidak memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran ;
 - d) *Standar pendidik dan tenaga kependidikan* : tidak semua guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan, (guru sosiologi, geografi) sebagian guru masih berpendidikan diploma (D1-D3); dan guru Honorer rata-rata 34,38%.
 - e) *Standar sarana dan prasarana* : ruang belajar kurang memadai dan tidak memenuhi rasio guru-siswa, laboratorium IPA sangat tidak memadai baik ditinjau dari ketersediaan alat dan bahan maupun dari frekuensi penggunaannya;
 - f) *Standar pengelolaan* : sekolah tidak memiliki program pengelolaan kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sekolah tidak memiliki program pengawasan, sekolah tidak pernah melakukan evaluasi kinerja pendidik dan tenaga pendidik
 - g) *Standar pembiayaan* : sekolah tidak menyediakan alokasi khusus baik untuk biaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan maupun untuk pelaksanaan pembelajaran dan praktikum ; kurangnya insentif yang diberikan kepada guru tidak tetap (GTT) sehingga motivasi mengajar mereka sangat rendah.
 - h) *Standar penilaian* ; teknik penilaian pada silabus kurang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar, instrument dan pedoman penilaian kurang sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian, soal evaluasi yang dibuat guru tidak mempertimbangkan tingkat kesukaran dan tingkat kognitif berfikir.

3. **MODEL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

Model Peningkatan Mutu Pendidikan Valid dan Siap Diimplementasikan Secara Konkret di Kota Bau-bau Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat dapat melalui:

- a. Meningkatkan pengelolaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), melalui pembinaan-pembinaan program kerja yang mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL).
- b. Meningkatkan monitoring pembelajaran di kelas, dengan penyusunan dan prosedur monitoring dan perangkat monitoring yang diperlukan.
- c. Meningkatkan kompetensi pedagogik guru, melalui Pelatihan.

Untuk memperbaiki hasil belajar UN SMA kelompok IPA dan IPS, Pemerintah Kota Bau-bau perlu memberikan perhatian pada upaya-upaya untuk memperbaiki pembelajarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai UN SMA tahun 2007/2008 sampai 2009/2010 untuk kota Bau-Bau menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki peserta didik masih berklasifikasi C atau sedang untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan dalam UN. Mutu UN setiap tahun semakin menurun .
2. Faktor penyebab rendahnya kompetensi yang dimiliki peserta didik SMA di kota Bau-bau tahun ajaran 2007/2008 sampai tahun ajaran 2009/2010 ditinjau dari instrument pemetaan factor penyebab dengan 8 standar adalah : 1) **Standar isi** : hanya sebagian pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada KTSP dan sebagian kecil silabus disusun oleh guru sendiri; 2) **Standar proses** : pelaksanaan pembelajaran oleh guru tidak mengacu pada RPP, sebagian besar guru tidak menyusun RPP sendiri, guru tidak menerapkan model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, pihak sekolah tidak rutin melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru, 3) **Standar kompetensi lulusan** : rata-rata siswa yang tuntas < 70 %, pada umumnya guru tidak melaksanakan program pembiasaan mencari informasi lebih dari satu sumber, guru tidak memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran ; 4) **Standar pendidik dan**

tenaga kependidikan : tidak semua guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan, kepala perpustakaan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan ; 5)

Standar sarana dan prasarana : ruang belajar kurang memadai dan tidak memenuhi rasio guru-siswa, laboratorium IPA sangat tidak memadai baik ditinjau dari ketersediaan alat dan bahan maupun dari frekuensi penggunaannya ; 6) **Standar pengelolaan** : sekolah tidak memiliki program pengelolaan kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sekolah tidak memiliki program pengawasan, sekolah tidak pernah melakukan evaluasi kinerja pendidik dan tenaga pendidik ; 7) **Standar pembiayaan** : sekolah tidak menyediakan alokasi khusus baik untuk biaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan maupun untuk pelaksanaan pembelajaran dan praktikum ; 8) **Standar penilaian** ; teknik penilaian pada silabus kurang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar, instrument dan pedoman penilaian kurang sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian, soal evaluasi yang dibuat guru tidak mempertimbangkan tingkat kesukaran dan tingkat kognitif berfikir .

Solusi yang ditawarkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengelolaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), melalui pembinaan-pembinaan program kerja yang mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL).
- 2) Meningkatkan monitoring pembelajaran di kelas, dengan penyusunan dan prosedur monitoring dan perangkat monitoring yang diperlukan.
- 3) Meningkatkan kompetensi pedagogik guru, melalui kegiatan workshop pengembangan dan pengemasan perangkat pembelajaran berbasis karakter model PPG (silabus, RPP, bahan ajar, LKS, LP, media pembelajaran dan instrumen penilaian), agar sesuai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai materi pembelajaran melalui pelatihan pendalaman materi bidang studi yang mendukung pencapaian standar

kompetensi lulusan (SKL). Meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran melalui Pelatihan model-model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward Sallis. 2006. *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). Jogjakarta : IRCiSD
- Lalu Sumayang.2003. *Manajemen produksi dan Operasi*. Jakarta : Salemba Empat Republik
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:
- Sudarwan Danim.2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Zamroni. 2007 . *Meningkatkan Mutu Sekolah* . Jakarta : PSAP Muhammadiyah
- Tilaar , HAR. 1991. *Sistem Pendidikan Nasional yang Konduktif Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*, Makalah disampaikan pada Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional tanggal 13 -7.

PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MEMPROMOSIKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN¹

Oleh:

SAFILU²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis mahasiswa berkemampuan akademik atas dan akademik bawah yang mengikuti pembelajaran dengan strategi *PBL* pada matakuliah Pengetahuan Lingkungan mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan PMIPA FKIP Unhalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Strategi pembelajaran *PBL* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran Pengetahuan Lingkungan, 2) Rerata selisih perubahan nilai dengan menerapkan strategi *PBL* pada mahasiswa berkemampuan akademik atas yakni 45,86 % lebih tinggi dari berkemampuan akademik bawah 39,44 %, dan 3) Strategi *PBL* dapat mempromosikan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran pengetahuan lingkungan

Kata kunci: Strategi pembelajaran *PBL*, keterampilan berpikir kritis, kemampuan akademik

LATAR BELAKANG

Kemampuan berpikir merupakan karunia Tuhan yang sangat besar kepada umat manusia, karena dengan kemampuan berpikir inilah manusia dapat dibedakan dengan makhluk Tuhan lainnya dan melalui kemampuan berpikir, manusia dapat mempelajari dan mengelola alam dengan bijaksana. Kajian mendalam terhadap potensi berpikir mahasiswa belum banyak dilakukan di dunia pendidikan di Indonesia, padahal jika dicermati dengan seksama jelas bahwa tujuan utama dalam pendidikan adalah bagaimana memberdayakan potensi berpikir yang dimiliki oleh pebelajar untuk dapat mengenal dirinya, mengenal lingkungannya, dan mengenal Tuhannya yang menciptakan alam semesta beserta isinya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rofi'udin (2000) melaporkan bahwa terjadi keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis-kreatif yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi karena pendidikan berpikir belum ditangani dengan baik. Senada dengan laporan tersebut, Sutama (2007) menyatakan praktik pembelajaran di perguruan tinggi selama ini belum secara serius dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang sah untuk memberikan peluang belajar cerdas, kritis, kreatif, dan memecahkan masalah kepada mahasiswa, serta sebagian besar praktik pembelajaran masih berdasarkan intuisi atau pengalaman sejawat.

Fakta tersebut sebenarnya tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah formal Indonesia.

¹ Ringkasan hasil penelitian Lesson Study

² Dosen Pendidikan Biologi FKIP Unhalu

Matus Lipman, seorang Profesor Philosophy pada Universitas Columbia New York di era tahun 60an sampai 70an frustrasi karena menemukan bahwa mahasiswa tidak memiliki sejumlah kemampuan berpikir dasar, seperti kemampuan untuk membangun sebuah argumen, untuk mengklarifikasi ide-ide, melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, dan sejenisnya (Fisher, 2005).

Pendapat tersebut menegaskan bahwa kebiasaan berpikir ilmiah pada mahasiswa dalam proses pembelajaran perlu terus dikembangkan. Untuk mengembangkan kebiasaan berpikir ilmiah tersebut diperlukan suatu strategi pembelajaran efektif yang dapat memberi peluang kepada siswa untuk aktif memberdayakan segala potensi kemampuan berpikir yang dimilikinya.

STUDI PUSTAKA

1. Hakekat Pembelajaran

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji hasil belajar siswa, hasil-hasil penelitian tersebut sering tidak jelas bahkan kadang-kadang membingungkan. Tidak jelas hasil belajar mana yang dimaksud karena sesungguhnya hasil belajar tidak hanya mencakup satu dimensi tetapi hasil belajar dapat berdimensi luas. Sebagai contoh hasil belajar kognitif dalam taksonomi Bloom menurut Anderson & Krathwohl (2001) merupakan perpaduan antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif. Berdasarkan penjelasan tersebut jelas hasil belajar dapat berupa fisik, mental perilaku, moral, sikap dan sebagainya. Apalagi jika merujuk pandangan beberapa ahli pendidikan yang menyatakan bahwa hasil belajar hendaknya berupa aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu pemahaman tentang hasil belajar perlu dipahami lebih mendalam agar tidak salah dalam menafsirkannya.

Wildan (2010) menyatakan belajar yang efektif adalah belajar yang menekankan makna dan dapat mengaktifkan mahasiswa. Aktivitas pembelajaran hendaknya dapat melibatkan aspek psikomotorik dan kerja otak sebagai penyalur untuk membentuk

keseimbangan dalam membentuk sikap dan tindakan yang terkendali. Lebih lanjut Corebima (2010) menyatakan pentingnya memberdayakan keterampilan berpikir selama pembelajaran sains. Melalui proses pembelajaran sains siswa akan memiliki keterampilan berpikir untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya kelak. Rustaman (2010) menyatakan sudah sejak lama sains dengan metode ilmiahnya dianggap memberikan kontribusi dalam pengembangan proses berpikir dan sikap ilmiah.

Liliasari (2009) menyatakan agar siswa dapat menggunakan pengetahuan sains mereka perlu belajar berpikir sains. Rustaman (2005); Santyasa (2008); Miarso (2008); Suwardjono (2009) menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi hendaknya dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa ke arah yang lebih matang, bekerjasama, bersikap terbuka, percaya diri, memiliki keterampilan kerja, keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial lainnya.

McDonald dan Schneberger (2006) menyatakan pengetahuan sains tidak cukup hanya diucapkan tentang keberadaan sesuatu tetapi harus dijelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu tersebut terjadi. Suparno, (1997) dan Kesuma, dkk., (2010) menjelaskan sains sebagai suatu sistem hanya dapat dipahami dengan baik melalui hasil pengamatan empiris, eksplorasi, investigasi, dan proses berpikir rasional tentang fenomena dan gejala alam yang terjadi.

2. Perspektif konstruktivis dalam Pembelajaran Sains

Perspektif konstruktivis sebagaimana yang dikemukakan oleh Arend (2008) bahwa pengetahuan agak bersifat personal, dan maknanya dikonstruksikan oleh siswa melalui pengalaman. Brouwer dalam Riyanto (2010) menyatakan bahwa pengetahuan yang bermakna lebih menunjuk pada hasil konstruksi pengalaman seseorang Tanpa pengalaman, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan.

Dalam mempelajari sains, mahasiswa hendaknya dituntun untuk belajar mengembangkan kemampuannya agar

mahasiswa mampu mengkonstruksi pengetahuan kognitif yang telah dimiliki dengan fakta-fakta yang ada di lingkungan agar pengetahuan yang telah dimiliki tersebut menjadi bermakna dalam kehidupannya. Menurut Sagala (2010) mempelajari dalam arti memahami fakta sama sekali berbeda dengan menghafalkan fakta. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pengetahuan Lingkungan mahasiswa yang dapat menghafalkan jenis-jenis hutan tidak berarti bahwa mahasiswa tersebut mampu menjelaskan mengapa hutan tampak heterogen. Hal ini dapat terjadi karena dalam membelajarkan konsep tentang hutan mahasiswa tidak diajak untuk memberdayakan kemampuan berpikirnya melalui pertanyaan misalnya mengapa secara faktual hutan tampak berbeda antara satu dengan yang lain.

Safilu, dkk., (2003) melaporkan keterampilan siswa kelas IIIa SLTP Negeri 2 Kendari merumuskan pertanyaan penelitian (*scientific question*) menjadi lebih baik setelah pengajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Aktivitas dan keterampilan proses siswa dalam pendekatan inkuiri menjadi lebih baik melalui kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, dan merumuskan hipotesis. Sejalan dengan laporan tersebut, pembelajaran kontekstual.

Penjelasan di atas mengandung makna bahwa pembelajaran sains sangat menekankan aspek proses. Pemahaman terhadap proses hanya akan tercapai jika pendekatan dan strategi pembelajaran sains yang diterapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, benar jika salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir (Depdiknas, 2003). Senada dengan hal tersebut (Garrison, 2010) mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Di samping pengembangan fitrah berTuhan, pembentukan fitrah moral dan budi pekerti.

3. Keterampilan Berpikir

Terdapat beberapa definisi berpikir walaupun setiap upaya untuk mendefinisikannya tidak akan lengkap. Seorang siswa yang menjawab sejumlah pertanyaan tidak berarti siswa tersebut sudah melakukan proses berpikir (Yacobs *et al.* (1997). Menurut Costa *dalam* Yacobs *et al.* (1997), berpikir tidak hanya dapat dilihat dari jumlah jawaban siswa yang sudah benar tetapi juga dalam apa yang mereka ketahui dan apa yang harus mereka lakukan ketika mereka tidak tahu. Dalam pandangannya, perilaku cerdas dapat diketahui melalui respon individu tentang pertanyaan dan masalah yang mereka tidak ketahui segera jawabannya. Oleh karena itu, guru yang bersangkutan melalui promosi berpikir harus berupaya untuk mengamati bagaimana siswa mengetahui bukan apa produksi pengetahuannya. Di sini, kriteria untuk berpikir adalah mengetahui bagaimana untuk bertindak berdasarkan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya.

Yuan *et al.* (2008) mendefinisikan keterampilan berpikir sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Satu contoh keterampilan berpikir adalah menarik kesimpulan (*inferring*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Cara mengajarkan keterampilan berpikir menarik kesimpulan tersebut, ialah pertama-tama proses kognitif *inferring* harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi pertanyaan atau fokus kesimpulan yang akan dibuat, (b) mengidentifikasi fakta yang diketahui, (c) mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya, dan (d) membuat perumusan prediksi hasil akhir.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir, yang sebenarnya cukup berbeda; yaitu *berpikir tingkat tinggi* (*high level thinking*), *berpikir kompleks* (*complex thinking*), dan *berpikir kritis* (*critical thinking*). Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses

berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, evaluasi, dan mencipta. Berpikir kompleks adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian, sedangkan berpikir kritis merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Lawan dari berpikir kritis adalah berpikir kreatif, yaitu jenis berpikir divergen, yang bersifat menyebar dari suatu titik (Yuan *et al.* 2008).

Dalam beberapa tahun terakhir, berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan keterampilan berpikir dengan pelbagai corak daripada mengajarkan informasi dan isi (Fisher, 2005). Asosiasi sekolah tinggi di Amerika telah memilih berpikir kritis sebagai salah satu dari enam keterampilan utama yang harus dibekali kepada siswa selama menempuh pendidikan sarjana, bersama dengan keahlian komunikasi, kuantitatif dan kualitatif, literasi informasi, kerjasama, dan integrasi belajar (Osman, 2008).

Berpikir kritis mencakup tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah, atau argumen, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat (Feldman, 2002). Seorang pemikir kritis yang baik akan memunculkan pertanyaan penting dan merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide abstrak, berpikir terbuka mengenali dan menilai, sebagai perlu, membuat asumsi implikasi, konsekuensi praktis, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk mencari tahu memecahkan masalah kompleks.

Berpikir kritis diartikan sebagai berpikir evaluatif. Hasil evaluasi dapat berentang mulai dari positif menuju negatif, penerimaan menuju penolakan, atau apapun diantaranya. Berpikir kritis didefinisikan sebagai “memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan secara masuk akal dan reflektif” atau dengan katan lain berpikir kritis artinya membuat pertimbangan yang masuk akal. Proses berpikir kritis meliputi penggunaan proses

berpikir dasar untuk menganalisis argumen dan menghasilkan wawasan menuju makna dan interpretasi khusus, mengembangkan pola-pola penalaran kohesis, logis, memahami asumsi dan bias, menandai tanda-tanda khusus, memperoleh gaya penyajian yang kredibel, padat, dan meyakinkan. Pendapat ini sejalan dengan Liliarsari (2009); dan Johnson (2007) bahwa ketrampilan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, kemampuan memahami asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta mengambil keputusan yang tepat. Ketrampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (*self organization*) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri.

Facione (2011) mengutip pendapat para ahli membagi keterampilan berpikir kritis meliputi enam komponen yakni (1) penafsiran (*interpretation*) yakni keterampilan untuk memahami dan mengungkapkan arti dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria, (2) analisis (*analysis*) yakni keterampilan untuk mengaitkan hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, dan deskripsi untuk untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, alasan, informasi, atau pendapat, (3) menyimpulkan (*inference*) adalah keterampilan untuk mengidentifikasi informasi atau data yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang tepat, (4) evaluasi (*evaluation*) yakni menilai kredibilitas pernyataan, laporan, persepsi, keyakinan, atau pendapat seseorang, (5) menjelaskan (*explanation*) yakni kemampuan untuk meyakinkan berdasarkan koherensi hasil penalaran, data, konsep, metodologi, kriteria, dan pertimbangan kontekstual dalam bentuk argumen, dan (6) pengaturan diri (*self-regulation*) yakni kesadaran untuk memahami kognitif seseorang, menilai diri sendiri, terutama

dengan menerapkan keterampilan analisis, dan evaluasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas jelas bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal intelektual yang penting untuk dilatihkan kepada mahasiswa karena selain dapat meletakkan dasar-dasar dalam kerja ilmiah, juga dapat membentuk kematangan mahasiswa dan dapat menyadari batas-batas yang dapat diketahui dan yang tidak dapat diketahuinya.

3. Strategi *PBL* dan Pengembangan Keterampilan Berpikir

Di dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada *Student Centre Learning* (SCL) di perguruan tinggi, dosen memiliki peran yang penting, di samping berperan sebagai fasilitator dan motivator, juga dituntut untuk mampu merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa, membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata dalam rangka mencapai kompetensi yang dibebankan pada matakuliah yang diampu (Dirjen Dikti, 2008).

Santayasa (2007) menjelaskan bahwa untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, perlu ditentukan bagaimana cara mengatur lingkungan belajar mahasiswa agar mereka memiliki pengalaman belajar dan memiliki sikap positif dalam belajar, sehingga mahasiswa siap melakukan olah pikir, rasa dan raga dalam menjalani event belajar.

Dinyatakan pula oleh Arends (2008) bahwa tantangan pedagogi ke depan adalah (1) membuat isi pengetahuan yang berorientasi kepada pebelajar, (2) membuat guru berpikir yang berorientasi kepada pebelajar, dan (3) membuat pebelajar dapat berpikir yang berorientasi kepada diri sendiri, teman sebaya, dan guru.

Ketiga tantangan pedagogik tersebut di atas dapat didekati dengan memanfaatkan strategi pembelajaran konstruktivistik, diantaranya adalah strategi *PBL*. Berdasarkan sintaks strategi *PBL*, jelas bahwa strategi *PBL* berorientasi untuk membantu mahasiswa dalam

mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata sebagai upaya mengembangkan keterampilan berpikir mahasiswa.

Arends (2008); Akcay (2009); dan Yuan (2008) menjelaskan bahwa sebagai salah satu strategi pembelajaran kontekstual, *PBL* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual melalui pelibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi. Burris dan Garton (2007) menyatakan bahwa hasil penelitian yang berkaitan dengan *PBL* pada hampir semua tingkat pendidikan menunjukkan kontribusi *PBL* terhadap faktor-faktor seperti retensi pengetahuan, kepuasan siswa, motivasi, dan berpikir kritis.

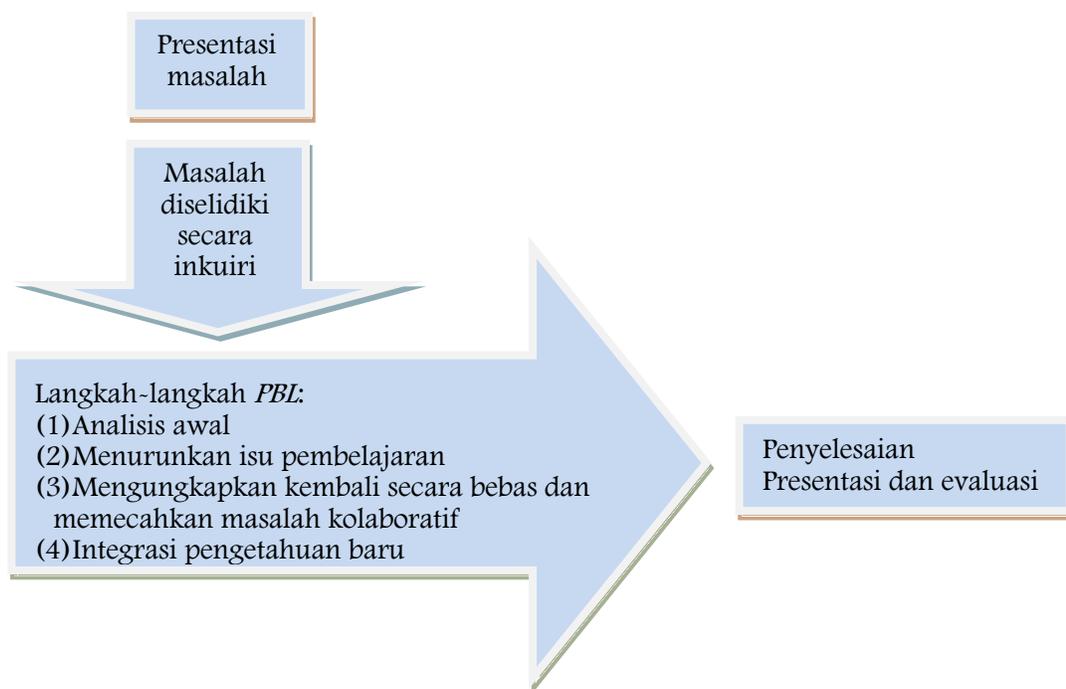
Walaupun beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa strategi *PBL* dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah autentik dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti yang dikemukakan di atas, namun ada pula hasil penelitian lain yang melaporkan bahwa strategi *PBL* hanya kadang-kadang saja menguntungkan siswa.

Burris dan Garton (2007) mengutip beberapa laporan hasil penelitian antara lain yang dilakukan oleh; (1) Vernon dan Blake (1993) menyimpulkan bahwa siswa tidak diuntungkan dengan *PBL* jika dibandingkan dengan pengajaran tradisional pada konten pengetahuan, (2) Albanese dan Mitchell (1993) *PBL* kadang-kadang saja merugikan, tetapi tidak selalu, (3) Alleyne, *et al*, (2002); Dods, (1997); Leix, (1996) tidak menemukan perbedaan konten pengetahuan siswa yang terkena *PBL* dibandingkan strategi pembelajaran tradisional. Beberapa bukti menunjukkan pula bahwa *PBL* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah (Ball & Knobloch, 2004; Hmelo, 1998), meningkatkan pengalihan dan penerapan pengetahuan (Norman & Schmidt, 1992), dan efektif dalam mempromosikan berpikir tingkat tinggi (Albanese & Mitchell; Cockrell, Caplow, & Donaldson, 2000; Dods, 1997; Vernon & Blake, 1993).

Arends (2008) menjelaskan bahwa, sebagaimana inovasi pedagogik pada umumnya, *PBL* tidak dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran atau teori psikologi, namun proses *PBL* mencakup penggunaan metakognisi dan pengaturan diri. Tan (2003) telah mengilustrasikan bagian-bagian kunci pendekatan dan strategi pembelajaran dalam proses *PBL* yang didasarkan atas teori pembelajaran konstruktivis yang dibangun dari

interaksi antara isi materi dengan masalah dan lingkungan belajar, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Arends (2008) dan Tan (2003), maka dapat dikemukakan bahwa sintaks strategi *PBL* terdiri atas 5 langkah utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa pada situasi masalah oleh guru dan diakhiri dengan presentasi dan analisis hasil kerja siswa.



Gambar 1 : Diagram Pendekatan Strategi Pembelajaran *PBL* dan komponennya (Sumber; Tan, 2003)

Berdasarkan langkah-langkah *PBL* pada Gambar 2.1 di atas tampak bahwa penerapan strategi *PBL* dalam pembelajaran akan dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengkonstruksi sejumlah informasi dan pengetahuan melalui proses analisis dan sintesis yang selanjutnya dapat mengintegrasikan informasi dan pengetahuan sebelumnya tersebut menjadi suatu pengetahuan yang baru untuk dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah kontekstual. Kemampuan mengintegrasikan dan merekonstruksi suatu

pengetahuan baru, jelas membutuhkan proses berpikir seperti berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Mahasiswa diberi *pretest* untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis sebelum penerapan strategi pembelajaran *PBL*. Setelah menerapkan strategi pembelajaran, pada akhir perkuliahan dilakukan *posttest* untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis mahasiswa diukur dengan mengembangkan

instrumen test dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan berpikir yang telah diadaptasi dan dikembangkan dari Facione (2010). Rubrik yang dikembangkan berdasarkan kriteria dan indikator untuk mengukur keterampilan berpikir kritis.

Kriteria untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dikembangkan dari topik-topik yang ada dalam silabus matakuliah Pengetahuan Lingkungan. Indikator keterampilan berpikir kritis dikembangkan berdasarkan deskripsi unsur-unsur berpikir kritis yang diadaptasi dari Facione (2010) yang meliputi enam komponen yakni; (1) penafsiran (*interpretation*) yakni keterampilan untuk memahami dan mengungkapkan arti dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria, (2) analisis (*analysis*) yakni keterampilan untuk mengaitkan hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, dan deskripsi untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, alasan, informasi, atau pendapat, (3) menyimpulkan (*inference*) adalah keterampilan untuk mengidentifikasi informasi atau data yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang tepat, (4) evaluasi (*evaluation*) yakni menilai kredibilitas pernyataan, laporan, persepsi, keyakinan, atau pendapat seseorang, (5) menjelaskan (*explanation*).

Keterampilan berpikir kritis mahasiswa dianalisis berdasarkan latar belakang kemampuan akademiknya. Penentuan kemampuan akademik mahasiswa berdasarkan indeks prestasi (IP) akademik yang diperoleh pada semester sebelumnya. Mahasiswa berkemampuan akademik atas adalah mahasiswa yang memperoleh kisaran nilai IP 33,3% pada urutan teratas sedangkan mahasiswa yang berkemampuan akademik bawah adalah

mahasiswa yang memperoleh kisaran nilai IP 33,3% pada urutan terbawah.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua peserta matakuliah Pengetahuan Lingkungan pada Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Haluoleo tahun akademik 2011/2012.

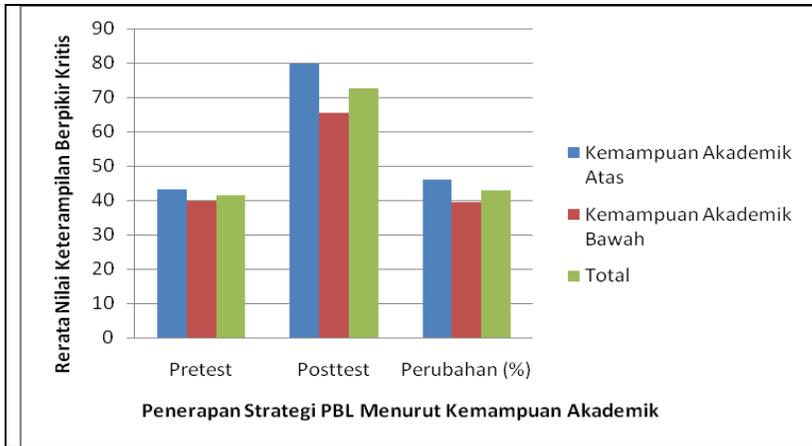
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keterampilan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan strategi pembelajaran dan kemampuan akademik yang disajikan dalam bentuk tabel dan histogram berdasarkan nilai rata-rata, rerata tertinggi dan terendah, dan persentase perubahan nilai *pretest* dengan *posttest*.

Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis mahasiswa baik keseluruhan mahasiswa maupun berdasarkan kemampuan akademik mahasiswa. Data dianalisis dengan menggunakan Anacova (Analisis Kovarian) dengan menggunakan program *SPSS 20 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

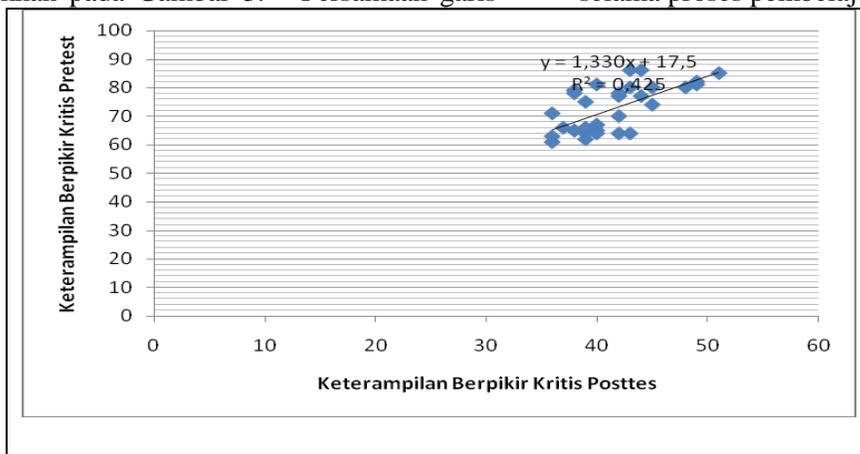
Data hasil penelitian rerata nilai keterampilan berpikir kritis *pretest* pada mahasiswa berkemampuan akademik atas adalah 43,18 dan mahasiswa berkemampuan akademik bawah 39,63. Sedangkan *posttest* mahasiswa berkemampuan akademik atas 79,75 lebih tinggi dari mahasiswa berkemampuan akademik bawah 95,44. Demikian pula rerata selisih perubahan nilai yang terjadi pada mahasiswa berkemampuan akademik atas yakni 45,86 % lebih tinggi dari berkemampuan akademik bawah 39,44 %. Data tersebut dapat divisualisasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Rerata dan Perubahan Nilai Keterampilan Berpikir Kritis *Pretest-Posttest* Pada Penerapan Strategi *PBL* Menurut Kemampuan Akademik

Hasil uji konsistensi penerapan strategi pembelajaran *PBL* diperoleh persamaan regresi $Y = 1,33x + 17,5$; $R^2 = 0,425$ sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Persamaan garis

tersebut menunjukkan bahwa plot garis regresi adalah linier. Hal ini berarti bahwa penerapan strategi *PBL* telah diterapkan secara konsisten selama proses pembelajaran.



Gambar 3. Hasil Uji Konsistensi Penerapan Strategi Pembelajaran *PBL*

Hasil uji anakova perbedaan keterampilan berpikir kritis mahasiswa berkemampuan akademik atas dan mahasiswa berkemampuan akademik bawah yang diberi strategi *PBL* sebagaimana ditunjukkan pada

Tabel 1. Berdasarkan hasil uji anakova tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan akademik berpengaruh sangat nyata terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran pengetahuan lingkungan.

Tabel 1. Hasil Anacova Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Berkemampuan Akademik Atas dan Mahasiswa Berkemampuan Akademik Bawah yang Diberi Strategi *PBL*

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1638,781 ^a	1	1638,781	129,059	,000
Intercept	168635,281	1	168635,281	13280,547	,000
Kad	1638,781	1	1638,781	129,059	,000
Strategi	,000	0	.	.	.
Kad * Strategi	,000	0	.	.	.
Error	380,938	30	12,698		
Total	170655,000	32			
Corrected Total	2019,719	31			

a. R Squared = ,811 (Adjusted R Squared = ,805)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran *PBL* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran Pengetahuan Lingkungan.
2. Rerata selisih perubahan nilai dengan menerapkan strategi *PBL* pada mahasiswa berkemampuan akademik atas yakni 45,86 % lebih tinggi dari berkemampuan akademik bawah 39,44 %.
3. Strategi *PBL* dapat mempromosikan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran pengetahuan lingkungan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Kebiasaan berpikir merupakan bagian yang hendaknya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran daripada hanya sekedar menyampaikan kepada mahasiswa sejumlah pengetahuan yang belum tentu berarti bagi kehidupannya dimasa depan.
2. Perlunya para pengembang kurikulum, rencana pendidikan, menyadari keragaman hasil belajar yang tidak hanya terfokus pada

indikator-indikator pembelajaran dari taksonomi Blom tetapi perlu terus dikembangkan bagaimana belajar untuk mampu berpikir dan mengembangkan assesmentnya.

3. Strategi pembelajaran inovatif seperti strategi *PBL* merupakan strategi yang hendaknya dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam upaya meletakkan dasar-dasar keterampilan berpikir mahasiswa yang sangat diperlukan bagi masa depan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akcaj, B. 2009. *Problem Based Learning in Science Education*. Journal of Turkish Science Education. Vol 6 (1) 26-36.E. 2001.
- Anderson, O.W. and Krathwohl, D.R., 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. New York: Addison Wesley Longman. Inc.
- Arend, R.I. 2008. *Learning To Teach*. Diterjemahkan Helly Prayitno, dan Sri Mulyantini Soetjipto. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burris,S and Garton B.L, 2007. *Effect of Intrructional Strategy on Critical Thinking and Content Knowledge:*

- Using Problem Based Learning in The Secondary Classroom. Journal of Agricultural Education. Volume 48, Number 1, pp. 106 – 116.*
- Corebima, A.D. 2010. *Berdayakan Keterampilan Berpikir Selama Pembelajaran Sains Demi Masa Depan Kita. Makalah* disajikan pada Seminar Nasional Sains. Universitas Negeri Surabaya, 16 Januari.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Depdiknas. Jakarta.
- Decentralized Basic Education 2-USAID, 2010. *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi (ALIHE).* Paket TOT Nasional ALFHE.
- Feldman, D.A. 2002. *Berpikir Kritis Strategi untuk Pengambilan Keputusan.* Terjemahan oleh Ati Cahayani. 2010. Jakarta: PT. Indeks.
- Fisher, A. 2005. *Thinking Skills and Admission to Higher Education.* Centre for Research in Critical Thinking, University of East Anglia, Norwich, (Online), (http://www.cambridgeassessment.org.uk/ca/digitalAssets/113982_Thinking_Skills_Admissions_to_HE, diakses 9 Maret 2011).
- Facione, P.A. 2011. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts.* <http://www.google.co.id=Facione+critical+thinking+pdf>. Diakses 5 Juni 2011.
- Garrison, 2010. *Inquiry and Critical Thinking - Reflective Inquiry* (Online), (**Error! Hyperlink reference not valid.**) Diakses 7 Pebruari 2011.
- Jacobs, G. M., Lee, C, & Ng, M. (1997, June). *Co-operative learning in the thinking classroom. Research and Theoretical Perspectives.* Paper presented at the International Conference on Thinking, Singapore, (Online) (<http://www.google.co.id> Jacobs), diakses, 21 Januari 2011.
- Johnson, EB, 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna.* Terjemahan Ibnu Setiawan. 2007. Bandung: MLC.
- Kesuma, D., Hermawan,D., Supardan, D., Undang, G, 2010. *Contextual Teaching and Learning. Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM.* Garut: Rahayasa Researc and Training.
- Liliasari, 2009. *Inovasi Pembelajaran Sains Menuju Profesionalime Guru.* Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana UPI, Bandung, (Online) (<http://file.upi.edu>, diakses 14 Januari 2011).
- Mc.Donald, D., and Schneberger., S. 2008. *Scientific Inquiry-Theory Construction: A Premier.* (Proc.ISECON, 2006 Vol. 23 Dallas), (Online) (diakses 6 Desember 2010).
- Miarso, Y., 2008. *Pengembangan Terkini Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi.* Makalah Disampaikan dalam Semiloka Pengajaran dan Program Magang, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP-UI, 2 Mei, (Online) (<http://www.google.co.id/Miarso+pengembangan+terkini>, diakses 15 Januari 2011).
- Osman, G. 2008. *Scaffolding Critical Discourse in Online Problem-Based Scenario.* Dissertation. Indiana University, (Online). (**Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses 19 Desember 2010).
- Purwanto, 2011. *Kreativitas Berpikir Menurut Guilford.* **Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses 19 Januari 2011.
- Rofi'uddin, A. 2000. *Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif untuk Siswa Sekolah Dasar.* Majalah Bahasa dan Seni 1(28) Pebruari:72-94.
- Rustaman, N., 2005. *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan Sains.* Makalah

- dipresentasikan dalam Seminar Nasional II Himpunan Ikatan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA Indonesia. Bandung, 22-23 Juli, (Online) (<http://file.upi.edu>, diakses 20 Desember 2010).
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Rustaman, N., 2010. *Kemampuan Dasar Bekerja Ilmiah dalam Pendidikan Sains*, (Online) (<http://file.upi.edu>, diakses 10 Maret 2011).
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Safilu, Ali, M., Muhsin, Yunan, A., 2003. *Inkuiri dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keterampilan Merumuskan Pertanyaan Penelitian Siswa Kelas IIIa SLTPN 2 Kendari*. Lembaga Penelitian. Universitas Haluoleo.
- Sutama, 2007. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Pengembangan Kreativitas Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Varia Pendidikan. ISSN 0852-0976, (Online), (<http://eprints.ums.ac.id/760/1/1.SUTAMA>), diakses 21 Desember 2011.
- Santyasa, I.W., 2008. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Makalah: Disajikan dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi Guru-Guru Sekolah Menengah di Kecamatan Nusa Penida, tanggal 23-24 Agustus, (Online) (<http://physicsmaster.orgfree.com/Artikel>), diakses 21 Desember 2010.
- Suwardjono. 2009. *Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi: Redefinisi Makna Kuliah*. (Online) diakses 10 Desember 2010).
- Yuan, H., Kunaviktikul, W., Klunklin, A., Williams, B.A. 2008. *Promoting Critical Thinking Skills Through Problem-Based Learning*. CMU. Journal of Social Science and Human. Vol. 2 (2), (Online), diakses 19 Januari 2011.
- Wildan, D., 2010. *Adopsi Metodologi Pembelajaran Modern di Perguruan Tinggi*. Universitas Galuh Ciamis. (Online) diakses 12 Januari 2011.

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA KONSEP PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA KELAS IV SDN 2 JATI BALI¹

Oleh :

Utu Rahim² dan Ni Kadek Masni³

Abstrak: Penelitian ini mendemonstrasikan gaya belajar siswa melalui pembelajaran matematika berbasis *grup* atau kelompok yang diramu dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Hal ini didasari oleh rata-rata nilai matematika semester genap untuk dua tahun terakhir tergolong rendah atau di bawah KKM, yakni 60 pada tahun 2008/2009 dan 62 pada tahun 2009/2010 dan didukung oleh penuturan guru matematika bahwa siswa kurang mampu dalam menyelesaikan soal secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pemahaman matematika siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Jati Bali sejumlah 22 orang yang dilakukan dalam 2 siklus dengan metode berupa tes tertulis dan lembar pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 68,45 dengan persentase 59% siswa tuntas dengan keterlaksanaan aktivitas siswa sebesar 61,11%. Sedangkan, pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 86,36 dengan persentase 95,5% siswa tuntas dengan keterlaksanaan aktivitas siswa sebesar 100%. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas IV SDN 2 Jati Bali, khususnya konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat.

Kata Kunci: Pemahaman Matematika, STAD, Kubus dan Konsep Penjumlahan, Pengurangan bilangan Bulat

LATAR BELAKANG

Matematika memegang peranan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, konsep matematika semestinya dikuasai sedini mungkin oleh siswa mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi (Suci, 2010:1). Dalam mengajarkan matematika, guru perlu menguasai berbagai metode dan model pembelajaran sehingga konsep dan prinsip matematika dapat dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Melalui cara tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mengedepankan cara belajar siswa aktif dalam mengkonstruksi pemahaman siswa mengenai materi matematika.

Karakter dari materi matematika adalah terstruktur, yaitu mulai dari konsep yang sederhana sampai kepada konsep yang paling kompleks. Olehnya itu, guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa

mengkonstruksi sendiri pemikirannya dalam menemukan konsep matematika yang sudah ada, sehingga harapan pembelajaran mengenai *how* dan *what for* materi tersebut tercapai dengan baik.

Upaya penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar terus dilakukan agar daya serap dan pola pikir siswa dalam pembelajaran matematika meningkat, sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Namun, upaya perbaikan tersebut belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar matematika siswa terutama di SDN 2 Jati Bali. Data menunjukkan bahwa rata-rata hasil ulangan matematika siswa semester genap dalam dua tahun terakhir tergolong di bawah KKM sebesar 65, yaitu 60 pada tahun 2008/2009 dan 62 pada tahun 2009/2010.

¹ Ringkasan hasil Penelitian

² Dosen Pendidikan Matematika FKIP Unhalu

³ Guru SDN 2 Jati Bali

Menurut penuturan guru matematika pada SD tersebut, ada beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa. Di antaranya, yaitu: (1) siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran matematika, (2) Model pembelajaran yang diterapkan belum efektif dalam mengajarkan matematika, khususnya konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, (3) siswa cenderung diam dan ragu dalam mengemukakan pendapat ataupun pertanyaan, (4) tipe pembelajaran yang digunakan guru masih bernuansa *teacher center*, dan (5) siswa kurang mampu dalam menyelesaikan soal matematika secara mandiri.

Untuk itu, dibutuhkan suatu lingkungan belajar yang dapat membimbing siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian, siswa yang pintar dapat membantu temannya yang kurang pintar, dan sebaliknya siswa yang kurang pintar dapat bertanya kepada temannya yang pintar, sehingga tercipta pembelajaran kooperatif dan komunikatif.

Salah satu model pembelajaran yang memenuhi karakteristik seperti yang dikemukakan di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu: (1) mengembangkan serta menggunakan keterampilan berpikir yang aktif dan kerja sama kelompok, (2) menyuburkan hubungan pribadi yang positif di antara siswa yang berasal dari ras yang berbeda, (3) menerapkan bimbingan oleh teman, dan (4) menciptakan lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah (Suci, 2010:9-10).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul, “Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas IV SDN 2 Jati Bali.”

KERANGKA TEORETIK

1. Proses Belajar Mengajar Matematika

Menurut Slameto (2003:2), belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat ini dipertegas oleh Woolfolk (dalam Natuna, 2004:4) bahwa belajar terjadi ketika pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan dan perilaku yang relative permanen pada individu. Sejalan dengan itu, Syamsudin mendefinisikan bahwa belajar adalah perbuatan yang menghasilkan perubahan perilaku dan pribadi.

Selanjutnya, mengajar menurut Nasution (dalam Suci, 2010:5) merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan. Suharto (dalam Faturrohmah dan Sutikno, 2007:7) mendefinisikan mengajar sebagai suatu aktifitas mengorganisasikan dan mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan.

Salah satu mata pelajaran di sekolah adalah Matematika. Matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif. Karena kehirarkisan matematika, belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar, ini berarti bahwa belajar matematika dapat terjadi dengan lancar bila belajar dilakukan secara kontinu (Hudoyo dalam Suci, 2010:6).

Roestiyah (dalam Suci, 2010:7) mengemukakan bahwa di dalam pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk itu, guru harus menguasai teknik-teknik penyajian yang disebut metode mengajar, model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tergantung pada individu yang terlibat di dalamnya, dalam hal ini siswa sebagai objek didik dan guru sebagai subjek didik. Sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Jadi, proses belajar mengajar matematika merupakan suatu proses yang melibatkan guru

dan siswa untuk mencapai perubahan dan peningkatan pemahaman siswa pada materi matematika ke arah yang lebih baik sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan.

2. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep merupakan penguasaan siswa mengenai ciri-ciri, sifat-sifat dan penerapan dari konsep yang telah dipelajari dalam pembelajaran. Dalam pemahaman konsep, siswa perlu mendapat pengalaman dengan konsep yang bervariasi, melakukan penerapan konsep, dan teknik-teknik penerapan konsep. Hal ini diperlukan untuk dapat menggunakan konsep-konsep tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait (Hamzah dalam Jumar Ali, 2009:11).

Pemahaman konsep matematika siswa ditunjukkan dengan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan persoalan-persoalan menyangkut materi matematika yang memberi arti bahwa siswa telah menguasai ciri-ciri, sifat-sifat dan penerapan dari konsep tersebut melalui kegiatan pembelajaran dan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Pemahaman terhadap konsep dan struktur matematika menjadikan matematika mudah dipahami secara komprehensif. Dengan memahami konsep matematika yang terstruktur dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, pemahaman matematis merupakan bagian yang sangat penting. Pemahaman matematis merupakan landasan yang sangat penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Menurut Skoenfeld (dalam Kadir, 2010:3) berpikir secara matematis berarti: (1) mengembangkan suatu pandangan matematis, menilai proses dari suatu matematisasi dan abstraksi, dan memiliki kesenangan untuk menerapkannya dan (2) mengembangkan kompetensi, dan menggunakannya dalam pemahaman matematis. Implikasinya adalah bagaimana seharusnya guru merancang pembelajaran dengan baik, pembelajaran dengan karakteristik yang bagaimana sehingga mampu membantu siswa membangun pemahamannya secara bermakna.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif mengisyaratkan bahwa belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai materi pembelajaran (Depdiknas, 2009:2).

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Eggen and Kauchak dalam Trianto, 2009:58).

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, dan (4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu (Arends dalam Trianto, 2009:65).

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin. STAD dipandang sebagai model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Depdiknas, 2010:30). Di dalam pembelajaran STAD, siswa diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen menurut menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku (Slavin dalam Trianto, 2009:68).

Tahapan dalam pembelajaran STAD adalah sebagai berikut: (1) mempersiapkan perangkat pembelajaran, (2) menyajikan materi yang dipelajari, (3) membentuk kelompok kooperatif, (3) menentukan skor awal dan

kemajuan individu, dan (4) memberikan penghargaan kelompok

Karakteristik khas dalam pembelajaran STAD adalah pemberian penghargaan kelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Menentukan nilai dasar masing-masing siswa. Nilai dasar dapat berupa nilai tes/kuis awal atau menggunakan nilai ulangan

sebelumnya; (b) Menentukan nilai tes/kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok, misal nilai kuis/tes I, nilai tes/kuis II atau nilai rata-rata kuis I dan kuis II kepada setiap siswa, yang kita sebut dengan nilai kuis terkini; dan (c) Menentukan nilai peningkatan prestasi belajar yang besarnya ditunjukkan oleh Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Ketentuan skor perkembangan pada evaluasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

No	Keterangan	Nilai Peningkatan
1	Nilai kuis/tes terkini turun lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	5
2	Nilai kuis/tes terkini turun I sampai dengan 10 poin di bawah nilai awal	10
3	Nilai kuis/tes terkini sama dengan nilai awal sampai dengan 10 poin di atas nilai awal	20
4	Nilai kuis/tes terkini lebih dari 10 di atas nilai awal	30

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan

memberikan predikat cukup, baik, sangat baik, dan sempurna. Kriteria untuk pemberian kategori kelompok berdasarkan Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Ketentuan penghargaan kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD

No	Skor Rata-Rata Peningkatan Kelompok	Penghargaan
1	>15	Cukup
2	15 - 19	Baik
3	20 – 24	Sangat baik
4	≤ 25	Sempurna

siswa dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Jati Bali pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011 dengan subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV berjumlah 22 orang dengan rincian 13 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Waktu penelitian dimulai bulan Februari sampai Maret 2011.

2. Faktor Yang Diteliti

Faktor yang akan diteliti ada tiga macam, yaitu: (1) faktor siswa berupa pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, (2) faktor guru berupa pengelolaan pembelajaran menurut model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan (3) faktor sumber belajar berupa kesesuaian antara kemampuan

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

4. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa pemahaman matematika siswa diambil melalui tes hasil belajar matematika siswa secara tertulis dan data kualitatif berupa aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran

diambil menggunakan lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

5. Indikator Kinerja

Penelitian ini difokuskan pada pencapaian dua segi, yakni segi proses pembelajaran dan segi pemahaman konsep matematika siswa. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 80% skenario dalam pembelajaran STAD terlaksana dengan baik. Sedangkan, pemahaman konsep matematika dikatakan berhasil apabila minimal 80% siswa memperoleh nilai di atas 65 (KKM SDN 2 Jati Bali).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata aktivitas siswa dalam dua siklus mengalami peningkatan, yaitu 61,11% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II. Demikian pula untuk rata-rata aktivitas guru, yakni 66,67% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II. Dari segi pemahaman konsep matematika juga mengalami peningkatan, yaitu 68,45 dengan 59% tuntas atau 13 orang menjadi 86,36 dengan 95,5% tuntas atau 21 orang.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, rata-rata aktivitas siswa, aktivitas guru, dan pemahaman konsep matematika siswa pada siklus I masing-masing 61,11%, 66,67%, dan 59%. Pencapaian ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan. Hal ini diduga akibat pengelolaan pembelajaran STAD belum terlaksana secara optimal. Disamping itu, keaktifan siswa untuk belajar belum terlibat secara menyeluruh, sehingga hanya siswa yang pintar yang berperan aktif dalam diskusi kelompok. Sebagian siswa masih kaku memainkan perannya dalam kelompok. Ini terlihat dari antusias siswa yang terjadi dalam diskusi kelompok kurang komunikatif.

Melihat kondisi siswa, guru kewalahan dalam mengelola pembelajaran. Akibatnya, skenario pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Alokasi waktu yang diberikan telah selesai, sementara masih ada tahapan pembelajaran yang belum terlaksana. Kondisi seperti ini lumrah terjadi karena pembelajaran STAD terkesan baru bagi siswa.

Pada siklus II, guru sudah menyadari kelemahan-kelemahan pada siklus I. Oleh karena itu persiapan guru lebih diarahkan pada optimalisasi pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran STAD yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Hasilnya, seluruh komponen dalam pembelajaran STAD terlaksana 100%, begitu juga pencapaian pada aktivitas siswa. Hal ini memberi sumbangsi positif terhadap pemahaman matematika, khususnya konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa mencapai 86,36 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 21 orang atau 95,5%.

Walaupun masih ada beberapa kelemahan secara teknis menyangkut pelaksanaan pembelajaran STAD, tetapi secara umum model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah terlaksana dengan efektif dan efisien. Peningkatan kualitas pembelajaran logis terjadi mengingat upaya guru dalam mengelola pembelajaran begitu maksimal ditunjang dengan penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan, sehingga menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Jati Bali.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Jati Bali, khususnya konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ini terlihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siswa sangat menggembirakan, dari 68,45 dengan persentase 59% siswa tuntas pada siklus I menjadi 86,36 dengan persentase 95,5% siswa tuntas pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2009. *Kapita Selekta Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- , 2009. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 26 Jenjang SMA/Sederajat*. Kendari: FKIP Unhalu.
- , 2009. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas.
- Fathurrohman, dkk., 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Aditama.
- Jumar Ali dan Edi, 2009. *Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Ruang Melalui Tahapan Pembelajaran Dalam Teori Bruner Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 21 Kendari Barat*. Kedari: Skripsi Unhalu
- Kadir, 2010. *Kemampuan Pemahaman Matematis*. Kadirraea.blogspot.com
- Natuna dan Daeng Ayub, 2004. *Proses Belajar Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Suci, Ni Wayan, 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Keliling Persegi Panjang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Type Student Teams Achivement Divisions (STAD) di Kelas III SD Negeri 1 Jati Bali*. Kendari: Skripsi Unhalu.
- Sukur, Abdul, 2006. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Bilangan Bulat Pada Garis Bilangan. Kelas VII di SMP 3 Moramo*. Kendari:Skripsi Unhalu.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenadia Media Group.

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA DENGAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X MAN 1 KENDARI¹

Oleh:

RIZAL²

Abstrak “Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal siswa dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X MAN 1 Kendari”. Permasalahan penelitian ini dirumuskan “Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal siswa dengan hasil belajar ekonomi Siswa Kelas X MAN 1 Kendari?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X MAN 1 Kendari. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) Kecerdasan Intrapersonal dan variabel terikat (Y) Hasil Belajar Ekonomi Siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 1 Kendari Tahun Ajaran 2011/2012 yang berjumlah 240 orang dan sampel penelitian ini yaitu berjumlah 71 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan regresi dan pendekatan korelasi dengan menggunakan angket dan tes. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) uji normalitas data yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dan untuk mengetahui linearitas kedua variabel, (2) uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi dan korelasi dengan menggunakan uji product moment yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel Kecerdasan Intrapersonal dengan hasil belajar ekonomi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kecerdasan Intrapersonal siswa dengan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di MAN 1 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh sebesar 0,47, sedangkan nilai koefisien determinasinya (r^2) adalah sebesar 22%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 22% hasil belajar ekonomi ditentukan oleh tingkat Kecerdasan Intrapersonal siswa, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Kecerdasan Intrapersonal Siswa dan Hasil Belajar

LATAR BELAKANG

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Di era globalisasi ini, Indonesia sangat membutuhkan sumbangan yang optimal dari warga negaranya. Hal ini dapat dicapai apabila setiap warga Negara mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, dimana kecerdasan dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Nasional Bab II Pasal 3 berbunyi bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Sesuai dengan amanat UU tersebut diatas bahwa pendidikan nasional harus mampu mencerdaskan bangsa. Namun selama ini, fokus pendidikan umumnya sangat tertuju pada aspek kecerdasan linguistik atau kecerdasan matematis-logis semata, sehingga anak yang dianggap pandai atau pintar adalah yang memiliki nilai tinggi pada ilmu-ilmu hitung dan pasti, misalnya matematika, ilmu falak, kimia, atau fisika. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka

¹ Ringkasan Hasil Penelitian

² Dosen Pendidikan Ekonomi Koperasi FKIP Unhalu

pemerintah harus berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan tidak hanya terfokus pada satu aspek melainkan semua bidang, seperti perbaikan kurikulum, Sumber Daya Manusia, sarana dan prasarana. Perbaikan-perbaikan tersebut tidak ada artinya tanpa dukungan dari guru, orang tua murid dan masyarakat yang turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berbicara tentang mutu pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini menandakan bahwa, tercapainya tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Salah satu lembaga yang berperan melaksanakan proses pendidikan serta merupakan suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah sekolah. MAN 1 Kendari merupakan satu dari sekian banyak sekolah negeri yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan wadah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa/peserta didik melalui kegiatan proses pembelajaran.

Melalui usaha pendidikan diharapkan kualitas generasi muda yang cerdas, kreatif dan mandiri dapat terwujud. Namun kenyataannya yang terjadi di Sulawesi Tenggara berdasarkan hasil laporan pemerintah diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa tingkat SMA untuk daerah Sulawesi Tenggara mengalami penurunan hasil belajar. Dimana tahun sebelumnya mencapai 90% maka tahun 2010 hanya mencapai 64,11% dan tahun 2011 hanya mencapai 65,76% (Depdiknas, 2011: 1).

Fenomena yang sama juga terjadi di MAN 1 Kendari, menurut informasi dilapangan, hasil belajar ekonomi siswa mencapai 54,11. Sedangkan sekolah menetapkan standar kelulusan 65 (informasi dari guru ekonomi di MAN 1 Kendari). Dari data diatas diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh sekolah. Namun jika dilihat dari kondisi fisik sekolah, terlihat bahwa MAN 1 Kendari memiliki fasilitas yang tergolong lengkap. Selain itu, sebagian besar tenaga pengajar di MAN 1 Kendari telah menempuh pendidikan hingga program magister.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Namun ada faktor yang lebih mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal). Faktor tersebut adalah percaya diri, tingkat kecemasan tes, kecerdasan emosional, disiplin belajar, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan sebagainya

Faktor yang menarik bagi peneliti adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan seseorang yang mampu memahami diri sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga dapat memotivasi dirinya sendiri. Kecerdasan Intrapersonal adalah Kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam kegiatan pembelajaran mereka mampu menunjukkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki guna mendorong pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian tingkat kecerdasan intrapersonal siswa akan mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Hubungan Kecerdasan Intrapersonal Siswa dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri I Kendari.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan intrapersonal siswa dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan intrapersonal siswa dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas X Madrasah Aliyah negeri 1 Kendari.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari, tahun ajaran 2011/2012.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan pendekatan regresi dan pendekatan korelasi. Penggunaan metode survey dalam penelitian ini atas pertimbangan bahwa penelitian dirancang dengan tujuan mengumpulkan data untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara kecerdasan Intrapersonal dengan hasil belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket, digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan intrapersonal siswa. Angket ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori-teori yang dibangun, kemudian divalidasi oleh pakar psikologis. Angket ini untuk mengukur variabel kecerdasan Intrapersonal yang terdiri dari 35 butir yang diturunkan dari 7 indikator. Angket tersebut menggunakan skala Likert yang dimodifikasi yang terdiri dari 5 alternatif jawaban; Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (J), Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan positif pilihan jawaban S diberi skor 5, SR diberi skor 4, KD diberi skor 3, J diberi skor 2 dan TP diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif pilihan jawaban S diberi skor 1, SR diberi skor 2, KD diberi skor 3, J diberi skor 4 dan TP diberi skor 5.

Tabel 3.3: Skala penelitian variabel Kecerdasan Intrapersonal

Skor Jawaban	S	SR	KD	J	TP
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

Keterangan:

S = Selalu, J= Jarang, SR= Sering, TP= Tidak Pernah, KD= Kadang-Kadang

2. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar Ekonomi. Tes yang disusun adalah tes berbentuk objektif dengan materi kebutuhan, masalah pokok ekonomi, daya peluang, dan system ekonomi serta perilaku konsumen dan produsen.

Instrumen Penelitian

1. Instrument Kecerdasan Intrapersonal

a) Definisi Konseptual

Kecerdasan Intrapersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang menitikberatkan pada konsep pemahaman diri atas kehidupan pribadi seseorang. Kemampuan yang dimaksud adalah pemahaman terhadap aspek internal, seperti perasaan, proses berpikir, refleksi diri, intuisi, penilaian diri yang akurat, penentuan tujuan, memahami diri (introspeksi), spiritual, dan mengatur emosi diri.

b) Definisi Operasional

Kecerdasan intrapersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimaksud total skor yang diperoleh siswa pada instrumen kecerdasan Intrapersonal, yang diukur melalui indikator: 1) Kesadaran mengenali perasaan-perasaan diri sendiri, 2) Keterampilan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan, 3) Penilaian diri yang tinggi, 4) Mempunyai sikap kemandirian, 5) Memaksimalkan potensi diri sendiri, 6) Pengetahuan diri tentang tujuan-tujuan dan maksud-maksud pribadi, dan 7) Pengetahuan diri akan nilai-nilai pribadi.

c) Kisi-Kisi

2. Instrumen Hasil Belajar Ekonomi

a) Definisi Konseptual

Hasil Belajar dalam penelitian ini merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar pada mata pelajaran ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai tes atau

angka dari hasil evaluasi yang diberikan oleh guru Ekonomi. Hasil belajar siswa merupakan gambaran penguasaan terhadap materi perilaku konsumen dan produsen.

b) Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan hasil belajar ekonomi dalam penelitian ini adalah total skor yang dicapai oleh siswa setelah menjawab tes mata pelajaran Ekonomi yang mencakup pokok bahasan perilaku konsumen dan produsen.

Metode Analisis Data

1. Uji Normalis Data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan Uji Chi Kuadrat dan dibantu dengan program SPSS 15 for windows. Adapun rumus Chi Kuadrat:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Dimana:

fe = Frekuensi harapan

fo = Frekuensi observasi

(Nurgiantoro, 2004 : 111)

Kriteria pengujian yaitu jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ maka distribusi data normal pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Dan jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka diidistribusi data tidak normal pada taraf nyata $\alpha = 0.05$.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian digunakan uji regresi dan uji korelasi. Untuk uji regresi menggunakan persamaan regresi. Adapun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Untuk menghitung nilai a dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

Untuk menghitung nilai b dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Selanjutnya dilakukan uji linearitas dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$$

Selanjutnya untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel Kecerdasan Intrapersonal dengan variabel hasil belajar dilakukan uji korelasi product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Ridwan, 2007: 138)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$ = Jumlah skor hasil belajar x skor Kecerdasan Intrapersonal

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

n = Jumlah sampel

Selanjutnya untuk menguji keberartian koefisien korelasi antara variabel Kecerdasan Intrapersonal (X) dengan variabel hasil belajar Ekonomi (Y) pada taraf nyata $\alpha = 0.05$, maka digunakan statistik uji-t yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Keberartian koefisien regresi

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Dengan menggunakan tabel distribusi student pada kriteria $t < t_{(1-1/n-1)}$ maka berarti hubungan antara variabel Kecerdasan Intrapersonal (X) dengan variabel hasil belajar ekonomi (Y) adalah berarti atau bersifat nyata dan bukan karena secara kebetulan.

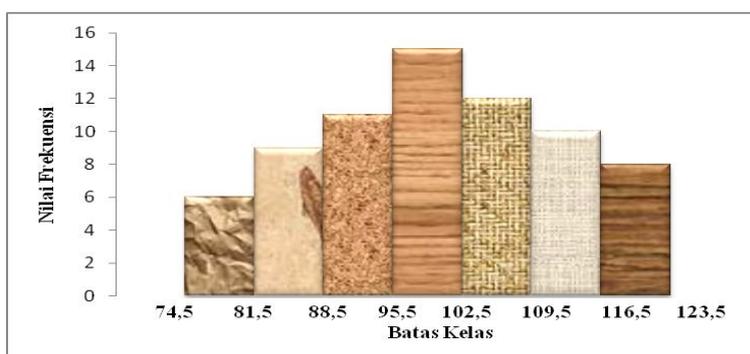
DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Kecerdasan Intrapersonal

Data variabel Kecerdasan Intrapersonal siswa diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 35 pernyataan dengan menggunakan skala 1 sampai 5. Sehingga skor tertinggi setiap pernyataan adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 71 responden (siswa) yang diteliti menunjukkan skor Kecerdasan Intrapersonal yang dicapai siswa MAN 1 Kendari dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi kecerdasan Intrapersonal Siswa (X)

No	Kelas Interval	Fi	Persentase
1	75 - 81	6	8,45%
2	82 - 88	9	12,67%
3	89 - 95	11	15,49%
4	96 - 102	15	21,12%
5	103 - 109	12	16,90%
6	110 - 116	10	14,08%
7	117 - 123	8	11,26%
Jumlah		71	100%



Gambar 1: histogram kecerdasan Intrapersonal Siswa

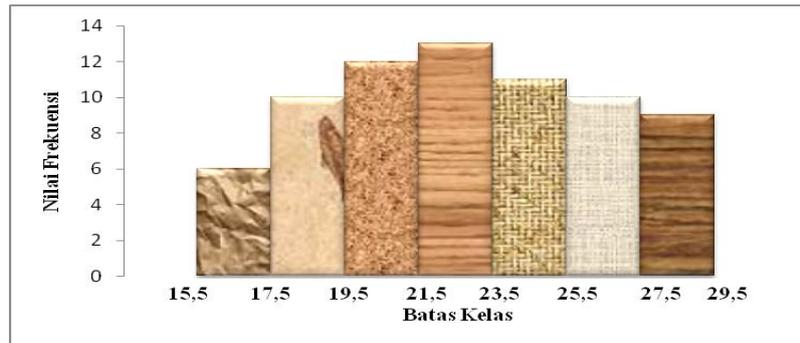
Berdasarkan hasil perhitungan data kecerdasan intrapersonal siswa (X) diperoleh skor terendah sebesar 75 dan skor tertinggi sebesar 120 dengan rata-rata 99,73 dan standar deviasi 12,81. Sedangkan dalam teoritiknya skor tertinggi adalah 175 dan skor terendah adalah 35.

Data variabel hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes hasil belajar siswa yang terdiri dari 30 butir pertanyaan, sehingga secara teoritik nilai tertinggi dari tes hasil belajar adalah 30 dan nilai terendah adalah 0. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 71 responden (siswa) yang diteliti dari penelitian ini, nilai hasil belajar yang dicapai siswa di MAN 1 Kendari secara empiris dapat dilihat pada tabel berikut :

2. Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa (Y)

No	Kelas Interval	Fi	Persentase
1	16 - 17	6	8,45%
2	18 - 19	10	14,08%
3	20 - 21	12	16,90%
4	22 - 23	13	18,30%
5	24 - 25	11	15,49%
6	26 - 27	10	14,08%
7	28 - 29	9	12,67%
Jumlah		71	100%



Gambar 2. Histogram hasil belajar siswa (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan data hasil belajar ekonomi di peroleh, nilai tertinggi adalah 29 dan nilai terendah adalah 16 dengan rata-rata 23,65 dan standar deviasi 3,91. Sedangkan secara teoritiknya nilai tertinggi dari tes hasil belajar adalah 30 dan nilai terendah adalah 0 (Lampiran 7b:86).

Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas Data

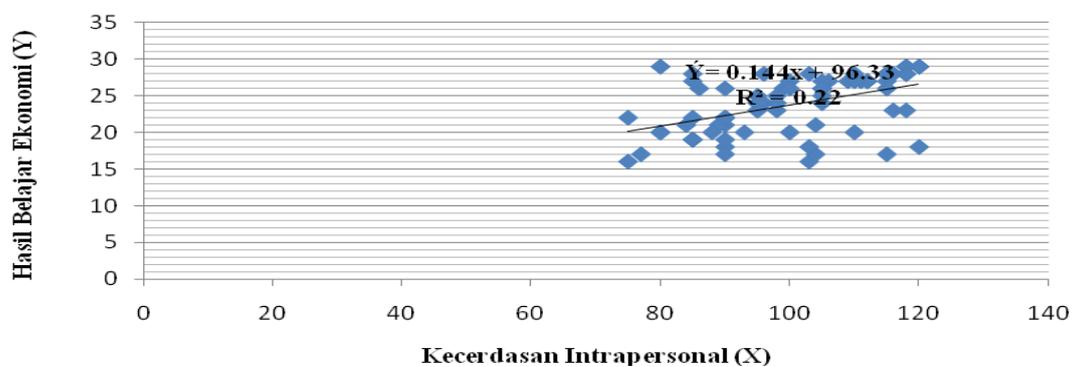
Untuk menguji normalitas data skor Kecerdasan Intrapersonal dan nilai hasil belajar siswa, digunakan uji Chi Kuadrat (χ^2) yang perhitungannya pada lampiran 7a dan 7b. Dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} sebesar $4,689 < \chi^2_{tabel}$ sebesar 12,592 dengan $\alpha = 0,05$ atau ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$) sehingga data Kecerdasan Intrapersonal siswa (X) dalam penelitian ini berdistribusi normal. Demikian juga

perhitungan $\chi^2_{hitung} 7,879 < \chi^2_{tabel} 12,592$ atau ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$). Dengan demikian data variabel hasil belajar siswa (Y) juga berdistribusi normal.

2. Pengujian Hipotesis

Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal (X) dengan hasil belajar (Y) dapat digambarkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 96,33 + 0,144X$. Untuk mengetahui apakah persamaan regresi dalam penelitian ini linear atau tidak, maka dilakukan uji linearitas regresi yang perhitungannya ada pada lampiran 10. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} 0,72 < F_{tabel} 1,76$. Dengan demikian maka persamaan untuk variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini adalah linear. Dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram Pencar Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Man 1 Kendaari



Uji signifikansi dan linearitas dilakukan uji F dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Daftar ANAVA hasil Uji Signifikan dan Linearitas Garis Regresi
 $\hat{Y} = 96,33 + 0,144X$

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	71	40.775	-	-		
Regresi (a)	1	39.704,80	39.704,80	19,75**	2,44	7,04
Regresi (b/a)	1	238,22	238,22			
Sisa (s)	69	831,98	12,06			
Tuna Cocok (TC)	25	242,28	9,69	0,72ns	1,76	3,99
Galat (G)	44	589,72	13,40			

Keterangan :

dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

** Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 19,75 > F_{tabel} = 7,04$) pada $\alpha = 0,01$

ns Regresi berbentuk Linear ($F_{hitung} = 0,72 < F_{tabel} = 1,76$) pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi dan linearitas dapat diketahui bahwa Regresi $\hat{Y} = 96,33 + 0,144X$ sangat signifikan dan linear, model regresi tersebut berarti setiap kenaikan satu skor kecerdasan intrapersonal akan diikuti oleh kenaikan skor hasil belajar sebesar 0,144 pada konstanta 96,33

Kekuatan hubungan antara kecerdasan intrapersonal siswa (X) dengan hasil belajar (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi

sebesar $t_{hitung} = 4,44$. Uji signifikan koefisien korelasi dengan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 4,44 lebih besar dari t_{tabel} 2,66 pada $\alpha = 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan Intrapersonal siswa (X) dengan hasil belajar (Y) sebesar 4,44 sangat signifikan.

Untuk lebih jelasnya kekuatan hubungan (X) dan (Y) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Jumlah Responden (n)	Koefisien Korelasi	t_{hitung}	T_{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
71	0,47	4,44	1,67	2,649

Koefisien korelasi X dan Y sangat signifikan ($t_{hitung} = 4,44 > t_{tabel} = 2,649$) pada $\alpha = 0,01$ dengan dk n-2 yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan intrapersonal siswa dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas X MAN 1 Kendari dengan koefisien determinasi sebesar 22 %.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam studi korelasional yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Korelasi antara variabel tersebut adalah hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal (X) dengan hasil belajar siswa (Y).

Kecerdasan Intrapersonal merupakan kecerdasan seseorang yang mampu memahami

diri sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga dapat memotivasi dirinya sendiri. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami kekuatan dan kelemahan diri, kesadaran akan suasana hati, tujuan, motivasi, temperamen, kemampuan berdisiplin diri serta kemampuan memahami dan menghargai diri sendiri. Kecerdasan Intrapersonal adalah Kecerdasan yang

berkaitan dengan kemampuan individu untuk berbicara dengan dirinya sendiri. Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki kecenderungan untuk berbicara tentang dirinya sendiri berkaitan dengan target dirinya, apa yang perlu dilakukan olehnya, bagaimana ia bisa mencapai apa yang ditargetkannya. Oleh karena itu, individu memiliki kemauan yang kuat dan tak mudah untuk ditentang kemauannya. Sedangkan mereka yang rendah kecerdasan Intrapersonalnya, kemauannya mudah diarahkan oleh pihak lain dan banyak keraguan ketika ia berbicara dengan dirinya sendiri.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya yaitu faktor internal siswa yakni kondisi dalam diri siswa. Faktor internal siswa ini sebagian besar dijelaskan oleh teori kecerdasan intrapersonal. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut, maka diadakannya pengetesan. Dengan adanya pengetesan dapat diketahui hasil belajar sehingga dapat dihubungkan dengan Kecerdasan Intrapersonal.

Untuk mengetahui besarnya hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan hasil belajar siswa kelas X MAN 1 Kendari dalam penelitian ini digunakan angket dan tes. Jawaban responden terhadap angket yang diajukan memberi data tentang Kecerdasan Intrapersonal siswa. Sementara itu data hasil belajar diperoleh dari skor siswa terhadap tes obyektif yang telah diberikan. Hubungan kecerdasan intrapersonal siswa dengan hasil belajar berdasarkan hasil skor kecerdasan intrapersonal siswa dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X MAN 1 Kendari menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar 20,67 adalah siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara 75-81, nilai rata-rata hasil belajar 22,33 adalah siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara 82-88, nilai rata-rata hasil belajar 21,54 adalah siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara 89-95, nilai rata-rata hasil belajar 24,78 adalah siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara 96-102, nilai rata-rata hasil belajar

23,83 adalah siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara 103-109, nilai rata-rata hasil belajar 27,75 adalah siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara 110-116, nilai rata-rata hasil belajar 26,63 adalah siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal antara 117-123. Semakin tinggi Kecerdasan Intrapersonal maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dimiliki oleh siswa kelas X MAN 1 Kendari. Hal ini dimungkinkan karena siswa yang mempunyai Kecerdasan Intrapersonal yang tinggi mempunyai kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari akan kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat (Meliala, 2004:43).

Dengan kecerdasan Intrapersonal, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik. Individu dengan kecerdasan Intrapersonal yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan Intrapersonal yang rendah akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial: yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan Intrapersonal ini. (Goleman, 2002:273).

Berdasarkan uraian diatas, maka subjek penelitian cenderung mempunyai Kecerdasan Intrapersonal yang tinggi sehingga mereka dapat menyadari atas kemampuan yang dimiliki, merasa optimis dalam menghadapi setiap permasalahan, serta mereka tidak terpengaruh oleh pendapat

orang lain dan tidak ragu-ragu dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = 96,33 + 0,144X$ yang berarti bahwa siswa akan cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi apabila tingkat kecerdasan Intrapersonalnya tinggi dan sebaliknya. Persamaan regresi $\hat{Y} = 96,33 + 0,144X$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan skor Kecerdasan Intrapersonal (X) akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan nilai hasil belajar siswa (Y) sebesar 0,144 pada konstanta 96,33.

Kemudian hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas X MAN 1 Kendari ($r_{xy} = 0,47$). Hubungan ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan kecerdasan intrapersonal siswa akan diikuti oleh kenaikan hasil belajar. Dari hasil analisis diperoleh r_{xy} sebesar 0,47 dengan koefisien determinasi 22%, ini berarti bahwa 22% variansi yang terjadi pada hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan intrapersonal siswa.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis seperti yang diuraikan di atas, menunjukan bahwa Kecerdasan Intrapersonal siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi terdapat hubungan yang signifikan pada $\alpha = 0.01$. Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan angka positif yaitu sebesar 0,47 yang tergolong memberikan kontribusi sebesar 22 %. Hal ini berarti terdapat kecenderungan semakin tinggi Kecerdasan Intrapersonal maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dimiliki siswa MAN 1 Kendari.

Sehingga salah satu variabel yang harus dipertimbangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah Kecerdasan Intrapersonal. Dengan demikian hipotesis penelitian (H_1) diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Kecerdasan Intrapersonal siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN 1 Kendari. Dalam hal ini, apabila seorang siswa memiliki tingkat Kecerdasan Intrapersonal yang tinggi, maka akan memperoleh hasil belajar yang tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal memiliki hubungan yang positif sangat signifikan dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas X MAN 1 Kendari, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,47 dan hasil pengujian keberartian koefisien korelasi (t_{hitung}) sebesar 4,44 lebih besar dari $t_{tabel} = 2,649$ dengan uji signifikan, dimana 22% variansi yang terjadi pada hasil belajar siswa dijelaskan oleh kecerdasan intrapersonal, artinya semakin tinggi kecerdasan intrapersonal siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa tersebut. Jadi salah satu variabel yang perlu dan harus di perhatikan oleh pengajar dan pendidik dalam hal ini guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah kecerdasan Intrapersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pelajaran Ekonomi, SMA*. Jakarta : Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Basri. Drs. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Goleman, Daniel. 2002. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hamalik. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Aksara
- <http://www.lubisgrafura.wordpress.com>
diakses tanggal 12 desember 2011.
- Meliala, Adinda. 2004. *Anak Ajaib*. Yogyakarta: Andi Offset

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJAR DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE DEBAT DAN SISWA YANG DIAJAR
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *SCRIPT*¹.
(STUDI EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEG.1 RANOMEETO)**

La Ode Amaluddin²

Abstrak. telah dilakukan penelitian yang berjudul perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *script* (studi eksperimen pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ranomeeto).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *script*.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe debat (X_1) dan model pembelajaran kooperatif *script* (X_2). Dengan demikian dapat ditentukan mana yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di antara kedua macam model pembelajaran tersebut setelah melalui 6 (enam) kali pertemuan.

Setelah dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran, selanjutnya dari hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe debat lebih tinggi yaitu sebesar 74,56 dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran kooperatif *script* yaitu sebesar 65,28. Perbedaan ini juga ditunjukkan dengan hasil uji beda dua rata-rata (Uji t) dimana t_{hitung} sebesar 3,36 lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,68 atau $3,36 > 1,68$. Berdasarkan hasil ini dapat pula dikatakan bahwa secara meyakinkan model pembelajaran kooperatif tipe debat lebih tinggi dari pada model pembelajaran kooperatif *script*.

Kata Kunci : *Kooperatif tipe debat, kooperatif tipe script, SMPN 1. Ranomeeto*

PENDAHULUAN.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seorang guru memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa dan mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak maksimal dan tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM). Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ranomeeto pada semester ganjil 2011/2012 hanya dapat mencapai nilai rata-rata 61,73. Dengan berpatokan pada KKM 62, maka nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada semester genap masih berada di bawah standar KKM, sehingga guru memberikan remedial kepada siswa yang belum mencapai nilai KKM tersebut. (Sumber: Bag. Kurikulum SMP Negeri 1 Ranomeeto).

Rendahnya hasil belajar IPS siswa sebagai dampak dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Ranomeeto selama ini adalah model yang cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu untuk mengemukakan pendapatnya

¹ Ringkasan hasil Penelitian

² Dosen Pendidikan Ekonomi Koperasi FKIP Unhalu

dihadapan guru dan teman-temannya, sehingga suasana belajar dikelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik.

Menurut Anam (2000:2) *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menjadi lebih bertanggungjawab baik secara individu maupun secara kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap kebergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok menjadi lebih optimal. Dengan pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa belajar untuk memiliki suatu kecakapan hidup seperti yang dicanangkan dalam KTSP yaitu kecakapan sosial, dimana siswa dilatih untuk mempunyai kecakapan dalam mengadakan hubungan antar pribadi, kecakapan dalam memecahkan masalah dan kecakapan untuk bekerja dalam sebuah tim. Jadi tingkat pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat menunjang rencana pelaksanaan KTSP.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar materi pelajaran, berdiskusi dan saling adu argumentasi saling mengakses pengetahuan-pengetahuan baru dan dapat saling mengisi kekurangan pemahaman yang dialami. Model pembelajaran kooperatif

memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah kooperatif tipe debat dan kooperatif *script*.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dengan model pembelajaran kooperatif *script* (Studi Eksperimen pada kelas VIII SMP Negeri 1 Ranomeeto).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *script* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ranomeeto.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ranomeeto yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012, yaitu terdiri atas 8 kelas paralel dengan jumlah siswa sebanyak 208 orang dengan nilai rata-rata hasil belajar IPS dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran IPS

No	Kelas	Jumlah Siswa Tiap Kelas	Nilai Rata-rata Kelas
1	VIII _A	26	62,45
2	VIII _B	25	62,24
3	VIII _C	26	62,18
4	VIII _D	26	61,45
5	VIII _E	30	60,87
6	VIII _F	25	61,23
7	VIII _G	25	62,23
8	VIII _H	25	61,23
Jumlah		208	

(Sumber: Bag. Kurikulum SMP Negeri 1 Ranomeeto)

2. Sampel

Guna memperoleh sampel yang representatif maka pemilihan sampel dilakukan dengan cara sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Dengan sampel acak sederhana tersebut diperoleh kelas VIII_F sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas VIII_H sebagai kelas eksperimen 2. Teknik ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kedua kelas yang menjadi sampel memiliki kemampuan dan nilai IPS rata-rata yang relatif sama, yaitu sebesar 61,23. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel. 2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata
VIII _F	25	61,23
VIII _H	25	61,23

VARIABEL DAN DESAIN PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu model pembelajaran (X) dan hasil belajar siswa (Y). Variabel model pembelajaran, terbagi dua macam, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe debat (X_1) dan model pembelajaran kooperatif *script* (X_2). Sedangkan variabel hasil belajar siswa terdiri dari, hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat (Y_1)

dan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *script* (Y_2).

1. Desain Penelitian

Adapun desain dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel 3. berikut

Tabel 3. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post-test
Kelas Eksperimen 1	X_1	Y_1
Kelas Eksperimen 2	X_2	Y_2

Keterangan :

- X_1 : Kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe debat
- X_2 : Kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *script*
- Y_1 : Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe debat
- Y_2 : Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *script*

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan untuk masing-masing kelompok, baik kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe debat maupun kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *script*. Jumlah pertemuan tersebut telah disesuaikan dengan waktu yang ada serta jumlah materi yang diajarkan.

Sebelum melaksanakan eksperimen, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi pada sekolah penelitian
 - a. Melakukan observasi pada lokasi penelitian untuk mengetahui jumlah populasi penelitian
 - b. Pemilihan sampel berdasarkan penunjukan langsung yaitu pengambilan sampel dengan tujuan untuk mendapatkan dua kelas yang mempunyai karakteristik sama (kemampuan dua kelas relatif sama).
2. Pelaksanaan penelitian
Dalam penelitian ini, guru mengajar sebanyak 6 kali pertemuan untuk masing-masing kelompok, baik kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe debat maupun kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *script*.

Setiap akhir pertemuan siswa diberikan latihan sebagai post tes. Selanjutnya setelah selesai proses pembelajaran untuk masing-masing kelompok sebanyak 6 kali pertemuan, secara bersama pula diberikan tes (ulangan), yaitu tes hasil belajar IPS sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan selama penelitian, selanjutnya membandingkan nilai hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen 1 dengan nilai

hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen 2. Dengan membandingkan hasil belajar yang diperoleh masing-masing kelompok, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes hasil belajar yaitu bentuk tes berupa pilihan ganda, yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe debat dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *script*. Data kuantitatif berupa nilai siswa diperoleh dengan rumus:

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{banyaknya soal}} \times 100$$

2. Dokumentasi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan keadaan sekolah, keadaan guru, keadaan siswa serta data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan selanjutnya akan dianalisis sebagai berikut:

1. Analisis secara deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata (\bar{X}), Median (Me), Modus (Mo) dan Standar Deviasi untuk masing-masing variabel (X_1 dan X_2).
2. Uji persyaratan dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari data populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk keperluan tersebut digunakan uji chi-kuadrat dengan rumus

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Sudjana, 2002: 273)

Keterangan:

- χ^2 = Chi-kuadrat hitung
- O_i = Frekuensi pengamatan kelas interval ke-i
- E_i = Frekuensi estimasi/harapan kelas interval ke-i
- k = Banyaknya kelas interval.

Kriteria Pengujian:

- Jika $\chi^2_{\text{tabel}} < \chi^2_{\text{hitung}}$, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka distribusi data adalah tidak normal.

- Jika $\chi^2_{\text{tabel}} > \chi^2_{\text{hitung}}$, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka distribusi data adalah normal.

3. Uji Homogenitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah variansi data variabel terikat (Y) homogeny sebagai akibat dari pengelompokan data variabel bebas (X). Kriteria sampel bervariansi homogen apabila nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dari nilai χ^2_{tabel} ($\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$).

Pengujian homogenitas dengan menggunakan uji varians dimana nilai homogenitas diperoleh dari varians terbesar dibagi varians terkecil.

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} = \frac{S_b^2}{S_k^2}$$

(Sudjana, 2002: 250)

4. Analisis inferensial, yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *script*. Uji perbedaan ini dilakukan dengan menggunakan uji-t, dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Sudjana, 2002: 239).

Keterangan :

- t : Nilai t hitung
- \bar{X}_1 : Rata-rata skor responden kelas eksperimen 1
- \bar{X}_2 : Rata-rata skor responden kelas eksperimen 2
- n_1 : Jumlah responden kelas eksperimen 1
- n_2 : Jumlah responden kelas eksperimen 2
- S : simpangan baku gabungan

Untuk mendapatkan nilai S digunakan rumus :

$$S_{\text{gab}} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Kriteria pengujian hipotesis, yaitu H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$, dimana $t_{1-\alpha}$ diperoleh dari

daftar distribusi t dengan $dk=(n_1+ n_2 - 2)$ dan peluang $(1-\alpha)$ untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak (sudjana, 2002:239).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum dari setiap variabel penelitian.

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa baik dari nilai maksimum dan nilai minimum, mean, median, maupun modus hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat (X_1) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *script* (X_2). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Varian si
X_1	88	48	74.56	72	72	9.93	98.51
X_2	84	44	65.28	64	64	9.78	95.63

Berdasarkan tabel di atas bahwa gambaran hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ranomeeto pada mata pelajaran IPS yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat (X_1) diperoleh nilai maksimum 88 dan nilai minimum 48. Sehingga rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat (X_1) diperoleh dengan nilai 74,56, median 72, modus 72, standar deviasi 9,93, serta varians 98,51. Selanjutnya rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan model

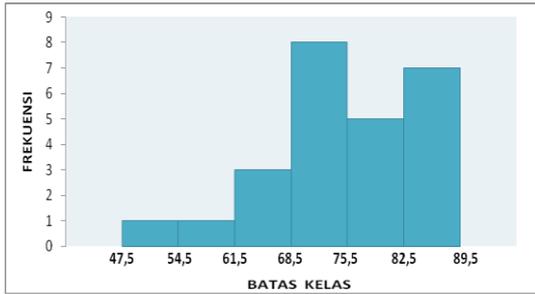
pembelajaran kooperatif *script* (X_2) diperoleh nilai maksimum 84 dan nilai minimum 44. Sehingga hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen (X_2) diperoleh dengan nilai 65,28, median 64, modus 64, standar deviasi 9,78 serta varians 95,63.

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1 disajikan pada tabel berikut.

Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	48-54	1	4%
2	55-61	1	4%
3	62-68	3	12%
4	69-75	8	32%
5	76-82	5	20%
6	83-89	7	28%
Jumlah		25	100%

Distribusi frekuensi hasil belajar kelas Eksperimen 1 sebagaimana diuraikan di atas dapat pula disajikan dalam bentuk diagram seperti gambar berikut:



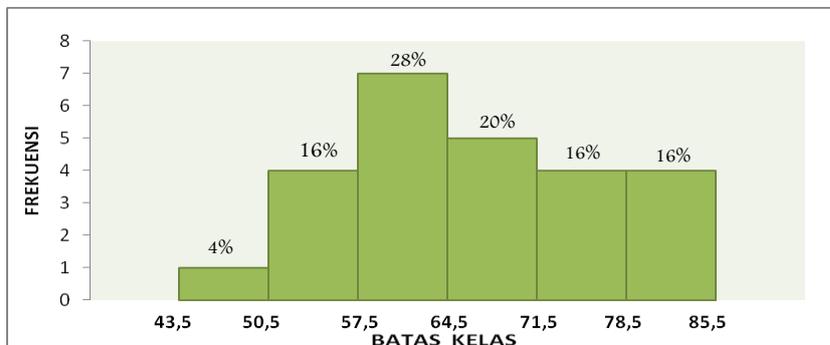
Gambar Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen 1

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 2 disajikan pada tabel berikut :

Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen 2

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	44-50	1	4%
2	51-57	4	16%
3	58-64	7	28%
4	65-71	5	20%
5	72-78	4	16%
6	79-85	4	16%
Jumlah		25	100%

Distribusi frekuensi hasil belajar kelas eksperimen 2 sebagaimana diuraikan di atas dapat pula disajikan dalam bentuk diagram seperti gambar berikut:



Gambar Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen 2

PEMBAHASAN

Hasil belajar adalah ukuran keberhasilan seseorang setelah melalui kegiatan belajar yang diperoleh dengan jalan keuletan dan kerja keras dan untuk dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi atau tes hasil belajar.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe debat (X_1) dan model pembelajaran kooperatif *script* (X_2). Dengan

demikian dapat ditentukan mana yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di antara kedua macam model pembelajaran tersebut setelah melalui 6 (enam) kali pertemuan.

Setelah dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran, selanjutnya dari hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe debat lebih tinggi yaitu sebesar 74,56 dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen 2 yang menerapkan model

pembelajaran kooperatif *script* yaitu sebesar 65,28. Perbedaan ini juga ditunjukkan dengan hasil uji beda dua rata-rata (Uji t) dimana t_{hitung} sebesar 3,36 lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,68 atau $3,36 > 1,68$. Berdasarkan hasil ini dapat pula dikatakan bahwa secara meyakinkan model pembelajaran kooperatif tipe debat lebih tinggi dari pada model pembelajaran kooperatif *script*.

Sehingga penelitian ini sejalan dengan pendapat Sunartombs (2009:1) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe debat mempunyai banyak kelebihan, antara lain: (1) memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan; (2) melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan dan (3) melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Sedangkan menurut [Wijaya](#) (2008) kekurangan model pembelajaran *cooperative script* yaitu: (1) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu; (2) Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut. Namun demikian berdasarkan uraian di atas terlihat secara rata-rata, nilai hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sudah mencapai Kriteria Kentuntasan Minimal (KKM).

Model pembelajaran debat aktif merupakan modifikasi dari model-model diskusi terbuka yang terjadi di kalangan kampus. Bagaimana membawa suasana debat tersebut pada jenjang pendidikan yang lebih rendah. Dimana pelaku debatnya adalah siswa SD atau SMP yang belum banyak menguasai konsep atau argumentasi yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

Pada pembelajaran kooperatif tipe debat, siswa dilatih mengutarakan pendapat/pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga siswa lebih banyak aktif dalam proses belajar mengajar. Setiap pihak yang berdebat akan menyatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe debat, ada kegiatan adu argumentasi antara kelompok pro dan kelompok kontra sehingga membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya. Oleh karena itu Siswa sangat aktif, antusias, kompak dan mempertahankan pendapatnya masing-masing karena merasa pihaknyalah yang benar sehingga jangan heran kalau kelas menjadi gaduh, gaduh karena mempertahankan pendapatnya. Namun demikian siswa tetap menghargai pendapat lawan debatnya.

Selanjutnya, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *script* memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga keunggulan dari model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Salah satu peranan keaktifan siswa adalah selain untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, juga dapat menghindarkan kejenuhan bagi siswa dalam belajar karena terhindar dari model pembelajaran yang monoton. Tidak semuanya sikap tersebut dapat dibangun jika siswa diajar dan didominasi guru, atau siswa diajar dengan model pembelajaran yang cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga gurulah yang nampak lebih aktif.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Johnson dan Johnson dalam Nurhadi (2003:62) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut: (a) memudahkan siswa melakukan penyelesaian sosial; (b) mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati; (c) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan; (d) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia; (e) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakn lebih baik; (f) meningkatkan motivasi belajar intrinsik, dan (g) meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.

Keterbatasan Penelitian

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang dapat mengurangi keakuratan dan keabsahan hasil penelitian ini, namun disadari oleh peneliti bahwa masih banyak terdapat keterbatasan-keterbatasan yang perlu dipertimbangkan

dalam interpretasi dan generalisasi hasil-hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya berlangsung pada satu sekolah saja dan hanya dua kelas saja yang dijadikan sampel, yaitu di SMP Negeri 1 Ranomeeto dengan delapan kelas sebagai kelompok populasi untuk penelitian, sehingga jumlah sampel terbatas. Dengan terbatasnya jumlah sampel ini tentunya akan mempengaruhi generalisasi hasil penelitian pada sekolah-sekolah serta kelas-kelas lainnya yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan karakteristik pada sekolah serta kelas-kelas yang menjadi sampel penelitian.
2. Ada banyak pengaruh yang terjadi dan tidak dapat dikontrol oleh peneliti yang disebabkan guru yang mengajar dalam penelitian ini adalah satu orang guru IPS yang latar belakang pendidikannya adalah bidang studi pendidikan sejarah.
3. Penelitian ini mengemukakan rancangan penelitian eksperimen semu dimana ada banyak pengaruh yang terjadi dan tidak dapat dikontrol oleh peneliti yang disebabkan penelitian ini tidak dilakukan ditempat yang terkontrol seperti dlaboratorium.
4. Penelitian ini menghasilkan generalisasi dengan berupaya menekan sekecil mungkin berbagai faktor yang dapat mengurangi arti dari temuan penelitian yang telah dicapai. Sebagaimanapun tingginya tingkat ketelitian semua alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam mengukur fenomena serta bagaimanapun cermatnya pengukuran dilakukan oleh peneliti, tidak akan luput dari kesalahan-kesalahan sekecil apapun kesalahan tersebut. Hal yang sama juga berlaku bagi penelitian ini.
5. Dengan segala macam keterbatasannya, maka penelitian ini hanya berlangsung 6 (enam) kali pertemuan selama satu semester.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe debat dengan siswa kelas eksperimen 2 yang menerapkan model pembelajaran kooperatif

script pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ranomeeto. Dimana hasil belajar IPS siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe debat memperoleh nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 48, dengan rata-rata hasil belajar IPS sebesar 74,56 dan standar deviasi 9,93. Sedangkan hasil IPS siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif *script* memperoleh nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 44, dengan rata-rata hasil belajar IPS sebesar 65,28 dan standar deviasi 9,78. Perbedaan ini juga ditunjukkan dengan hasil uji beda dua rata-rata (Uji t) dimana t_{hitung} sebesar 3,36 lebih besar dari pada t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,68 atau $3,36 > 1,68$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. 2000. *Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Geografi, Adaptasi Model Jigsaw dan Field Studi*. Buletin Pelangi Pendidikan.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kadir, S dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Universitas Press UNESSA: Surabaya.
- Nurhadi. 2004. *Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. IKIP Malang. Malang.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses belajar mengajar*. Rosdakarya. Bandung.
- Sunartombs. 2009. [Model pembelajaran debat aktif](http://sunartombs.wordpress.com/2009/07/30/model-pembelajaran-debat-aktif).
(<http://sunartombs.wordpress.com/2009/07/30/model-pembelajaran-debat-aktif>). Diakses tanggal 15 juni 2011.
- Wijaya, Kusumah. 2008. *Model-Model Pembelajaran*.
(<http://gurupkn.wordpress.com/category/pembelajaran/model-model/page/3/>) diakses tanggal 15 juni 2011.

RENDAHNYA KOMPETENSI SISWA MATA PELAJARAN BIOLOGI SMA DI KABUPATEN WAKATOBI TAHUN 2009/2010

Damhuri¹

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk: (1) memperoleh gambaran pemetaan kompetensi dasar siswa SMA se-Kabupaten Wakatobi pada Mata Pelajaran Biologi, (2) mengetahui faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan kompetensi dasar siswa SMA, (3) Jenis penelitian adalah observasi eksploratif dengan desain deskriptif analitis. Sampel terdiri dari sampel sekolah yang akan diperoleh dengan teknik *simple random*, dan sampel guru yang akan diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, FGD, *Indept interview*, dan wawancara. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik: ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya hasil ujian nasional Mata Pelajaran Biologi di Kabupaten Wakatobi penyebabnya faktor sekolah dan mata pelajaran. Faktor mata pelajaran dilihat dari 3 faktor yaitu faktor guru, faktor siswa dan faktor sarana dan prasarana. Semua faktor tersebut terlihat dari 8 standar pendidikan dimana standar isi sebesar 15%, standar proses sebesar 30%, standar kompetensi lulusan sebesar 20%, standar pendidik dan tenaga kependidikan sebesar 1%, standar sarana prasarana 10%, standar pengelolaan 10%, standar pembiayaan sebesar 5%, dan standar penilaian 10%.

Kata Kunci: pemetaan kompetensi dasar, Biologi, Wakatobi.

LATAR BELAKANG

Ujian Nasional (UN) adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi siswa secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ujian ini bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk memetakan mutu pendidikan, seleksi

masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, serta sebagai penentuan kelulusan siswa. Salah satu mata pelajaran utama yang diujikan, khususnya pada jenjang SMA adalah: Biologi untuk Jurusan IPA.

Berdasarkan hasil UN tingkat SMA di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2007/2008 s.d. 2009/2010 diperoleh data rata-rata, nilai minimum, nilai minimum hasil UN murni untuk Jurusan IPA disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum Hasil Ujian Nasional Tingkat SMA Jurusan IPA, tahun 2007/2008 s.d 2009/2010 di Kabupa-ten Wakatobi.

Nilai UN Murni	Tahun	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematis	Fisika	Kimia	Biologi
Rata-rata	2007/08	6.82	6.40	7.21	6.99	7.91	7.50
	2008/09	6,36	6,72	8,89	7,96	8,21	6,68
	2009/10	6,86	7,35	7,10	7,54	7,15	6,26
	Rataan	6.68	6.82	7.73	7.50	7.76	6.81
Minimum	2007/08	4.60	4.20	3.25	4.25	5.50	2.50
	2008/09	3,00	4,00	5,50	4,25	4,00	4,00
	2009/10	4,00	4,00	4,00	4,00	4,50	4,00
	Rataan	3.87	4.07	4.25	4.17	4.67	3.50
Maksimum	2007/08	8.80	8.60	9.25	8.50	9.75	9.50
	2008/09	8,20	8,80	10,00	9,50	10,00	8,50
	2009/10	9,40	8,80	9,75	9,00	9,25	9,75
	Rataan	8.80	8.73	9.67	9.00	9.67	9.25

Sumber: Olahan Data UN tahun 2007/2008, 2008/2009/, dan 2009/2010.

A. Rumusan masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran pemetaan kompetensi dasar Mata Pelajaran Biologi siswa SMA di Kabupaten Wakatobi tahun 2011
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi rendahnya penguasaan kompetensi dasar pada pokok bahasan tertentu di Kabupaten Wakatobi tahun 2011 untuk Mata Pelajaran Biologi
3. Bagaimanakah rumusan model kaji tindak alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya kompetensi dasar siswa SMA pada di Kabupaten Wakatobi tahun 2011 Mata Pelajaran Biologi
4. Bagaimanakah rumusan implementasi kaji tindak dalam pengembangan kompetensi dasar siswa SMA yang melibatkan unsur-unsur terkait di Kabupaten Wakatobi tahun 2011?

STUDI PUSTAKA

Mutu Pendidikan

Menurut Depdiknas (2002), mutu secara umum di definisikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang di harapkan. Jerome S. Arcaro (2007), mutu adalah sebuah proses struktur untuk memperbaiki keluaran yang di dihasilkan. Filosofi manajemen mutu W. Edward Deming mengemukakan bahwa mutu di kembangkan berdasarkan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi kerja bagi setiap pegawai. Menurut Edward Sallis (2008), mutu khususnya dalam konteks *Total Quality Managemet* (TQM) adalah merupakan sebuah filosofi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Lebih lanjut Edward Sallis (2008), menyatakan bahwa mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar dan familiar.

Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang

dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ebta atau Ebtanas). Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu, misalnya: komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*), seperti: suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya.

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*ouput*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab sekolah dalam *school based quality improvement* bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau "kognitif" dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar, misalnya: NEM oleh PKG atau MGMP). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada tiap sekolah, baik yang sudah ada patokannya (*benchmarking*) maupun yang lain (kegiatan ekstrakurikuler) dilakukan oleh individu sekolah sebagai evaluasi diri dan dimanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya. Dalam hal ini RAPBS harus merupakan penjabaran dari target mutu yang ingin dicapai dan skenario bagaimana mencapainya.

Berkenaan dengan tingkat keberhasilan suatu sekolah, menurut Soetopo (2007), ada beberapa komponen yang berhubungan secara langsung dengan keberhasilan mutu sekolah yang meliputi sifat-sifat layanan demi kepuasan pelanggannya yang meliputi: a) siswa puas dengan layanan sekolah, antara lain puas dengan pelajaran yang diterima, diperlakukan oleh guru dan pimpinan, fasilitas yang disediakan, atau siswa menikmati situasi

sekolah; b) orang tua siswa puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua, (puas karena mendapat laporan periodik tentang perkembangan siswa maupun program-program sekolah); c) pihak pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi, industri, masyarakat) puas karena menerima lulusan dengan kualitas yang sesuai dengan harapan; d) guru dan karyawan puas dengan pelayanan sekolah, (pembagian kerja, hubungan antara guru/ karyawan/ pimpinan, gaji/honorarium).

Kompetensi siswa

Sehubungan dengan kompetensi seorang siswa, pemerintah telah merumuskan standar kompetensi lulusan (SKL) yang merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 4). Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi

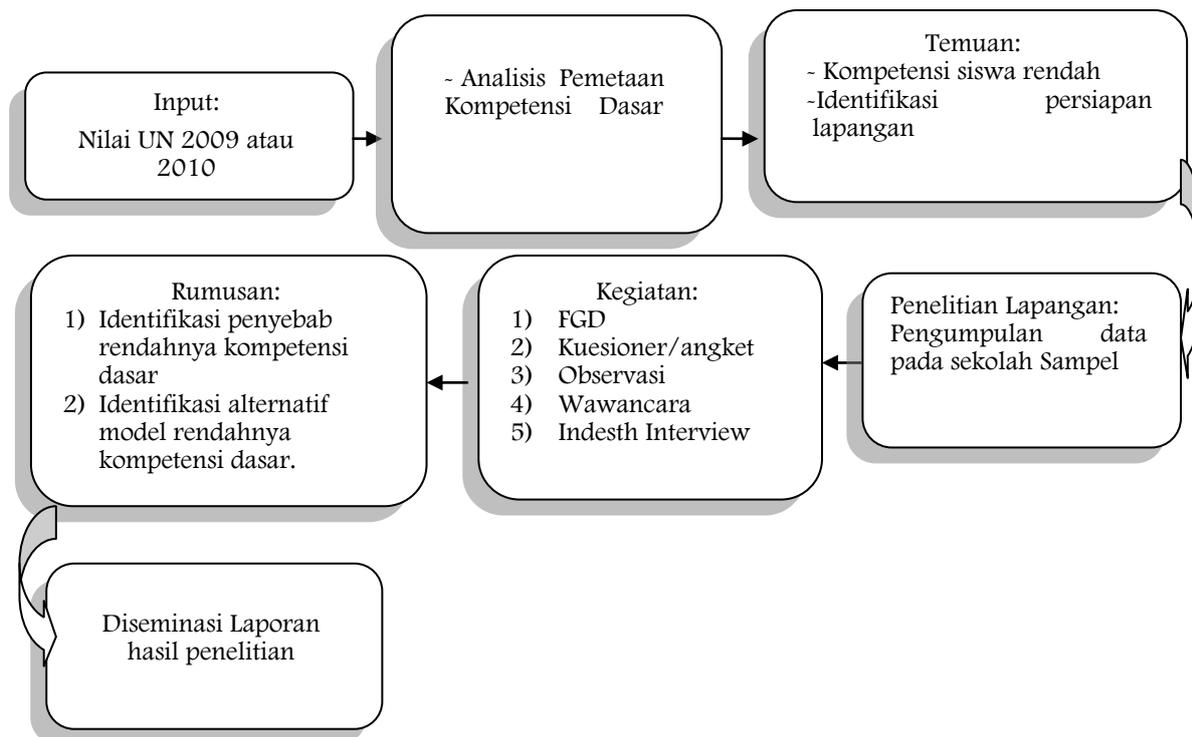
standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 pasal 1 ayat 2); Selanjutnya, dinyatakan Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan kepribadian ahklak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 2).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasi eksploratif dengan menggunakan desain deskriptif analitis. Proses penelitian dilakukan tiga tahap.

Bagan alir penelitian sebagai berikut:



Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan yaitu bulan Mei s.d November 2011 yang dilaksanakan di wilayah kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Wakatobi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data sekunder, yaitu hasil UN Mata Pelajaran Biologi tahun 2007/2008, 2008/2009, dan 2009/2010 pada rayon Kabupaten Wakatobi. Data pendukung

- lainnya adalah data mengenai kondisi riil
- yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini yang terdapat pada Dinas Pendidikan Kabupaten Wakatobi, di sekolah yang dijadikan sampel, dan sumber lain yang dapat dipertanggung-jawabkan
 - Data primer, yaitu hasil kegiatan lapangan yang diperoleh melalui FGD, angket, *indepth interview*, observasi kelas, dan seluruh hasil pengamatan dari tim peneliti selama melaksanakan penelitian.

Sampel Penelitian

Untuk keperluan kegiatan lapangan, maka peneliti menggunakan sampel sekolah dan sampel guru. Untuk sampel sekolah dalam rangka keperluan pelaksanaan proses observasi sekolah digunakan teknik *simple* random dengan asumsi bahwa semua sekolah adalah jenjang yang sama yaitu jenjang SMA dengan menggunakan kurikulum KBK. Sedangkan sampel guru menggunakan *purposive sampling* yaitu sistem pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan bahwa guru-guru tersebut mempunyai bidang studi yang berbeda sehingga diupayakan agar seluruh guru tersebut dapat mewakili bidang-bidang studi dalam UN untuk dilakukan FGD atau *Indepth interview*.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi kelas, dokumentasi, FGD, *Indept* interview, dan

wawancara. Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung-jawabkan maka digunakan alat pengumpul data seperti format observasi (angket), format wawancara, bahan-bahan FGD dan alat rekam (visual) agar tidak kehilangan data-data yang dianggap penting dan tidak dapat ditangkap oleh alat pengumpul data yang lain. Seluruh instrumen diupayakan memenuhi asas validitas dan reliabilitas, sehingga diperoleh data yang cukup valid.

Analisis data

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perolehan, maka analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, (3) pemeriksaan sejawat, (4) kecukupan referensi, (5) kajian kasus negatif, dan (6) pengecekan anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Wakatobi terletak di bagian selatan khatulistiwa, memanjang dari Utara ke Selatan di antara 5000 – 6.250 LS (5.00° LS- 6.25° LS) atau sepanjang ± 160 km) dan membentang dari Barat ke Timur di antara 123.340-124.640 BT atau 123.34° – 124.64° BT (sepanjang ± 120 km). Luas wilayah daratan ± 823 km² dan wilayah perairan laut diperkirakan seluas $\pm 18.377,31$ km²

2. Pencapaian Kompetensi pada nilai UN

Tabel 1. Rata-rata Persentasi Pencapaian Kompetensi Bidang Studi UN Mata Pelajaran Biologi di Kabupaten Wakatobi.

No	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran			
		2007/ 2008	2008/ 2009	2009/2010	
				A	B
6	Biologi	30.0	43.1	52.5	46.7

Sumber: Data yang diolah

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Nilai UN Biologi

Faktor Umum

Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor-faktor penyebab secara internal, antara lain:

- Faktor yang berasal dari guru, yaitu (1) materi tidak dikaitkan dengan dunia nyata, (2) materi tidak dikaitkan dengan pemecahan masalah, dan (3) guru tidak

melengkapi diri dengan perangkat pembelajaran yang semestinya, seperti RPP, dan LKS.

- Faktor yang berasal dari siswa, yaitu (1) tidak mampu menerapkan konsep ke dunia nyata, dan (2) tidak teliti dalam menyelesaikan soal.
- Faktor yang berasal dari kelengkapan sarana dan prasarana, yaitu bahwa hampir semua penyampaian materi yang berkaitan dengan kompetensi dasar pada setiap bidang studi tidak didukung oleh media pembelajaran yang memadai.

b. Faktor Eksternal.

Faktor-faktor yang termasuk pada kelompok ini adalah faktor budaya/kebiasaan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru biologi dan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa pencapaian kompetensi dasar bidang studi di sekolah dipengaruhi juga oleh kondisi sosial masyarakat yang didominasi oleh masyarakat nelayan.

Faktor Khusus

Berdasarkan hasil pengolahan data dan tinjauan terhadap delapan standar isi pendidikan didapatkan faktor khusus yang mempengaruhi rendahnya hasil ujian nasional dari pelajaran Biologi di Kabupaten Wakatobi.

Faktor penyebab rendahnya hasil ujian nasional pada mata pelajaran biologi adalah sebagai berikut:

A. Standar Isi

1. Penyusunan silabus tidak disesuaikan dengan kondisi sekolah, biasanya mengambil dari sekolah lain. Hal ini berdampak pada kreativitas guru dan kesesuaian dengan kondisi sekolah tempat mengajar
2. Program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler untuk materi reproduksi sel (perbanyak individu ditingkat sel) tidak pernah dilakukan, sehingga menyebabkan murid/siswa tidak dapat mengembangkan materi yang didapat dari guru
3. Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur jarang dilakukan oleh guru mata pelajaran, sehingga murid cenderung

malas dalam mengulangi pelajaran di rumah.

B. Standar Proses

1. Penyusunan RPP mata pelajaran < 50% yang disusun oleh guru sendiri. Kebiasaan guru mata pelajaran biologi mengambil dari sekolah lain yang kondisi sekolah tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat
2. Proses pelaksanaan pembelajaran yang mengacu kepada RPP hanya sebesar < 50 %. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran di kelas metode dan model pembelajaran tidak sesuai dengan RPP.
3. Pemantauan proses pembelajaran oleh kepala sekolah sangat jarang dilakukan.
4. Implementasi tindak lanjut hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah 1 kali dalam setiap semester
5. Ketika mengajar guru jarang bahkan cenderung tidak ada menggunakan Media pembelajaran
6. Materi pembelajaran biologi seharusnya menggunakan IT tetapi guru belum pernah menggunakannya.
7. Remedial dilakukan di akhir semester sehingga ada sebagian materi tidak dremedialkan.

C. Standar Kompetensi lulusan

Guru tidak membiasakan siswa mencari informasi lebih banyak dari sumber yang diberikan guru di sekolah terutama penugasan untuk penelusuran jurnal-jurnal biologi.

D. Sranan Prasarana

Ruang laboratorium biologi yang tidak memadai pelaksanaan praktikum yang menunjang teori tidak ada (peralatan dan bahan kurang cenderung tidak ada).

E. Penilaian

1. Tidak adanya informasi kriteria penilaian yang disampaikan kepada siswa di awal semester
2. Penyusunan soal tidak berpatokan pada taksonomi Bloom

Selain faktor tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi didapatkan informasi penyebab rendahnya penguasaan materi

pelajaran. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah : 1) Guru mendominasi pada saat proses pembelajaran, 2) analisis SKL yang dilakukan guru tidak tepat, 3) guru tidak menggunakan media pembelajaran ketika mengajar, 4) guru tidak melaksanakan praktikum, 5) sebagian materi tidak diajarkan, 6) guru kurang memvariasikan metode dan model pembelajaran, 7) kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran, 8) tidak adanya inovasi dalam pembelajaran, 9) guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran, 10) jarang sekali siswa dibawa ke alam pemikiran yang konkrit, daya ingat siswa lemah, 11) motivasi belajar siswa kurang, dan 12) waktu belajar siswa menjelang ujian nasional terganggu karena banyaknya kegiatan ekstrakurikuler, 13) jarang melaksanakan kegiatan praktikum karena guru tidak menyusun penuntun/panduan praktikum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sanjaya (2008:79) bahwa tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Gambaran pemetaan kompetensi dasar siswa SMA di Kabupaten Wakatobi tahun 2011 untuk mata ujian Biologi berklasifikasi C
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan kompetensi dasar pada pokok bahasan tertentu di Kabupaten Wakatobi tahun 2011 untuk mata ujian Biologi adalah Faktor guru, Faktor siswa dan faktor sarana dan prasarana yang terangkum dalam 8 standar pendidikan.
3. Rumusan model alternatif kaji tindak dalam mengatasi rendahnya kompetensi dasar siswa SMA di Kabupaten Wakatobi tahun 2011 untuk mata ujian Biologi adalah workshop perangkat pembelajaran (Lesson Study), pendampingan terhadap guru-guru ketika menyampaikan materi yang berkategori tinggi dan pemagangan ke sekolah-sekolah berakreditasi A di Indonesia.
4. Rumusan implementasi kaji tindak dalam pengembangan kompetensi dasar siswa SMA di Kabupaten Wakatobi tahun 2011

yang melibatkan unsur-unsur terkait yaitu Pemerintah daerah melalui Diknasbud, Pihak sekolah, masyarakat dan orang tua siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Dikmenum, 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah* (paper kerja), Depdikbud, Jakarta.
-, 1998. *Upaya Perintisan Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah* (paper kerja), Depdikbud, Jakarta.
- Jerome S. Arcaro, 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip dan Tata Langkah Penerapan* terjemahan Yosil Iriantara, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 *tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Roger, Everett M., 1995. *Diffusion of Innovations*, The Free Press, New York, USA.
- Soetopo, Hendyat et.al., 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* Bina Aksara, Jakarta.
- Tim Teknis Bappenas, 1999. *School-Based Management di Tingkat Pendidikan Dasar*, Naskah kerjasama Bappenas dan Bank Dunia, Jakarta.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATAKULIAH KIMIA DASAR PADA PENDIDIKAN FISIKA¹

Oleh:

La Rudi²

Abstrak. Telah dilakukan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matakuliah Kimia Dasar pada program studi pendidikan fisika FKIP Unhalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Kimia Dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012-2013 pada program studi pendidikan Fisika Konsentrasi keteknikan jurusan P.MIPA FKIP Unhalu.

Teknik pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan dua sesi atau dengan memvaiasikan model pembelajaran yang dilakukan. Pada 3 kali pertemuan pertama dilaksanakan dengan model pembelajaran biasa (pembelajaran berpusat pada dosen) sebagai kelas kontrol dan 3 kali pertemuan selanjutnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah Kimia Dasar, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata aktivitas siswa setiap kelompok dari pertemuan pertama hingga pada pertemuan ketiga.

Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada *pre-test* sebesar 55 dengan nilai minimum 26 dan nilai maksimum 52. Sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol pada *pre-test* sebesar 60 dengan nilai minimum 25 dan nilai maksimum 60. Selanjutnya, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada *post-test* sebesar 75.57 dengan nilai minimum 57 dan nilai maksimum 89. sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol pada *post-test* sebesar 69.78 dengan nilai minimum 50 dan nilai maksimum 90.

Kata Kunci: Hasil belajar Kimia, Aktivitas belajar Kimia dasar, *two stay two stray*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik dan dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya. Didalam dunia pendidikan, antara belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan.

Matakuliah Kimia Dasar adalah ilmu yang berkenaan dengan konsep abstrak dan perhitungan-perhitungan yang membutuhkan keterkaitan pemahaman secara bertahap antara pemahaman konsep dan rumus-rumus kimia. Hal ini biasanya menjadi kendala dalam

pembelajaran bagi mahasiswa yang memprogramkan kimia dasar I, khususnya program studi selain program studi/jurusan Kimia. Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar kimia dasar pada program-program studi pendidikan Kimia, ditemukan banyak kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami materi-materi kimia dasar. Kendala utama yang dihadapi oleh mahasiswa adalah mahasiswa sulit memahami rumus-rumus dan perhitungan kimia yang diakibatkan oleh tingkat pemahaman mereka terhadap rumus-rumus dan perhitungan kimia.

Berdasarkan hasil analisa hasil ujian kimia dasar mahasiswa diperoleh, nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar matakuliah Kimia

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen Pendidikan Kimia FKIP Unhalu

dasar I pada program studi Pendidikan Fisika tahun ajaran 2010/2011 dan 2011/2012, diperoleh bahwa rata-rata ketuntasan belajar sebesar 68 untuk tahun 2010 dan 75 untuk tahun ajaran 2011. Jika diinterpolasi kedalam perumusan nilai kelulusan sesuai standar penilaian yang berlaku di Unhalu (standar SIAKAD), maka rata-rata kelulusan mahasiswa adalah "C".

Berdasarkan identifikasi dan kuisisioner yang diberikan kepada mahasiswa, ditemukan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap kimia adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa sulit memahami kimia karena mereka susah menghafal dan memahami rumus-rumus kimia
2. Materi yang diajarkan sering dilupa cara-cara perhitungannya
3. Selama proses perkuliahan, mahasiswa banyak yang tidak aktif dalam menjawab soal-soal yang diberikan, dimana kebanyakan sebagai pendengar dan menyontek hasil pekerjaan temanya.

Oleh karena itu, perlu diupayakan model pembelajaran yang efektif dan efisien, sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa dalam memahami konsep Kimia agar hasil belajar mahasiswa dapat meningkat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar Kimia dan meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang baru dan bervariasi sehingga mahasiswa terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan. Model pembelajaran biasanya dijadikan sebagai parameter untuk melihat sejauh mana mahasiswa dapat menerima dan menerapkan materi yang disampaikan oleh dosen dengan mudah dan menyenangkan terhadap model yang diterapkan tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan dosen dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa khususnya pada pembelajaran Kimia dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang berkembang saat ini.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Kimia diantaranya adalah model

pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, dimana model ini lebih mengaktifkan mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan pembentukan kelompok terdiri dari 4 orang kemudian memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil serta informasi pada kelompok lain.

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan mahasiswa sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar mahasiswa. Kegiatan belajar dipandang sebagai kegiatan komunikasi antara mahasiswa dan guru. Kegiatan komunikasi ini tidak akan tercapai apabila mahasiswa tidak dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya keaktifan mahasiswa dalam proses belajar mengajar kemungkinan besar hasil belajar yang dicapai akan memuaskan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: "***Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matakuliah Kimia Dasar pada Pendidikan Fisika***"

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar Kimia Dasar I mahasiswa pendidikan Fisika angkatan 2012 konsentrasi keteknikan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar Kimia Dasar I mahasiswa pendidikan Fisika yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* matakuliah kimia dasar pada mahasiswa pendidikan Fisika
2. Sebagai bahan masukan bagi pengajar Kimia Dasar dalam upaya peningkatan aktivitas dan mutu kemampuan mahasiswa khususnya mata pelajaran Kimia Dasar I.

STUDI PUSTAKA

PEMBELAJARAN IPA

Dalam era globalisasi ini, harus didukung oleh sistem pendidikan yang menekankan sains (IPA). Kebudayaan siswa berbakat menyukai sains (IPA), karena merupakan tantangan bagi mereka. Siswa berbakat biasanya tertarik pada alat laboratorium dan pembelajaran sains. Senang terlibat dalam diskusi tentang teknologi misalnya energi nuklir, rekayasa biogenetik, penggunaan jantung buatan, implementasi organ hewan dalam tubuh manusia. Melalui diskusi siswa berbakat memahami dan menghargai bagaimana kebijaksanaan nasional dan kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh perkembangan dan penemuan ilmiah (Sisk dalam Munandar, 1987). Manakala IPA hanya diajarkan melalui hafalan, anak yang kerap kali memiliki pengetahuan awal yang kaya tentang berbagai fenomena tidak dapat mempergunakan pengetahuan mereka dalam proses belajarnya.

Suatu ciri pendidikan IPA adalah bahwa IPA lebih dari sekedar kumpulan fakta-fakta. Bagaimanapun juga, kebanyakan anak tidak berkembang dalam hal pemahaman konsep-konsep ilmiah apabila prosesnya terintegrasi dan bersifat fleksibel. Sebagai contoh, mereka dapat menghafalkan berbagai konsep dan fakta, tetapi tidak dapat menggunakannya untuk menjelaskan fenomena dalam kehidupan yang berhubungan dengan konsep tersebut (Sumaji, dkk., 1997: 118). Konsekuensinya, untuk memperkecil permasalahan ini, pembelajaran IPA di sekolah diharap memberikan berbagai pengalaman pada anak yang mengizinkan mereka untuk melakukan berbagai penelusuran ilmiah yang relevan. Anak juga didorong untuk memberikan penjelasan atas pengamatan mereka dalam diskusi kelas dan melalui tulisan.

Sebagai tambahan, Cullingford mengungkapkan bahwa untuk pembelajaran IPA dengan hafalan dan pemahaman konsep, anak 'harus diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ingin tahu dan berbagai penjelasan logis' (Sumaji, dkk., 1997: 118). Ini akan mendorong anak untuk mengekspresikan kreativitasnya. Anak juga didorong untuk mengembangkan cara berpikir logis dan

kemampuan untuk membangkitkan penjelasan ilmiah.

Dalam pencapaian pembelajaran seperti ini, berbagai kegiatan di kelas tidak dilaksanakan sebagai transfer pengetahuan dari guru kepada anak sebagaimana dalam pembelajaran didaktik. Berdasarkan pada hakikat IPA, Driver telah menganjurkan bahwa pendidikan IPA 'harus membolehkan dan mendorong anak untuk mengalami bahwa IPA merupakan hal yang menyenangkan', dalam hal 'menjadi bagaikan seorang ilmuwan pada saat itu'. Brown, dkk., menyatakan pula bahwa metode yang paling baik dalam pendidikan anak dalam bidang IPA adalah dengan memperbolehkannya untuk berkelakuan sebagai seorang ilmuwan (Sumaji, dkk., 1997: 119).

HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa penting diketahui oleh guru agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sini guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian orang adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3).

Menurut Nana Sudjana (1991: 13) Hasil belajar mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang dicapai oleh peserta didik yang dinyatakan dengan angka atau huruf. Sedangkan menurut Winkel (1987: 77) Hasil belajar merupakan kemampuan intelektual yang telah menjadi milik pribadi seseorang yang memungkinkan atau memberikan prestasi tertentu.

Hasil belajar adalah hasil akhir dari proses belajar mengajar sebagai upaya yang telah dicapai selama proses ini berlangsung. Hasil belajar mempunyai fungsi utama yaitu: (a) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik; (b) Sebagai lambang hasrat ingin tahu; (c) Sebagai bahan informasi dalam inovasi

pendidikan; (d) Sebagai indikator dari suatu instansi pendidikan; serta (e) Sebagai indikator daya serap anak didik (Arifin, 1991: 41).

Menurut Syah (1995: 142), pengukuran hasil belajar adalah:

(1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu; (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seseorang dalam kelompok belajar; (3) Mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitif atau kemampuan kecerdasan yang dimilikinya untuk kemampuan belajar; (4) Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah gambaran usaha yang tidak efisien; dan (5) Untuk mengetahui tingkat daya guna metode belajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar

Wijaya (1991: 58-59), mengkategorikan lima jenis hasil belajar yang hendak dicapai meliputi :

- a) Kemampuan intelektual, yaitu kemampuan individu dalam merespon lingkungan. Proses mengerjakan sesuatu menurut jenis kemampuan intelektual tertentu.
- b) Strategi kognitif, yaitu kemampuan individu dalam mengingat dan berpikir, misalnya dalam hal mengontrol tingkah laku pada saat ia sedang membaca dengan kesungguhan yang tinggi dan cara-cara tertentu yang dipakainya untuk mengetahui isi bacaan
- c) Informasi verbal, yaitu kemampuan menguasai informasi/pengetahuan melalui kata-kata agar individu tersebut sanggup menyebutkannya
- d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan membuat sketsa, keterampilan yang dimiliki siswa atau peserta didik dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kecakapan nyata dari seseorang yang lahir dari proses tingkah laku yang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang kesemuanya dapat diperoleh dengan menggunakan alat ukur tertentu dengan kata lain ukuran tersebut sesuai dengan kurikulum dan kriteria tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah faktor siswa itu sendiri, faktor lingkungan, dan faktor proses belajar mengajar. Menurut Hamalik (2003) dalam Murniati (2004: 15), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa disebabkan oleh:

- a. *Faktor internal* yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik sebagai faktor penentu berhasilnya proses belajar mengajar di kelas, misalnya minat siswa akan belajar, konsentrasi, bakat yang dimiliki siswa dan kematangan dan kesiapan dalam menerima pelajaran, bahkan perhatian dan motivasi siswa sebagai peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar dengan baik, dimana proses belajar dapat berlangsung dengan baik apabila segala kebutuhan dasar peserta didik telah terpenuhi.
- b. *Faktor eksternal* peserta didik yaitu faktor yang bersal dari luar diri pribadi peserta didik yang secara langsung berpengaruh terhadap setiap kegiatan belajar. Oleh karena itu, untuk dapat belajar yang efektif memerlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur.

AKTIVITAS BELAJAR

Menurut Anwar (2005: 18) dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, aktivitas didefinisikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Selanjutnya menurut TIM Dosen FIP-IKIP Malang (1980: 130) mengungkapkan bahwa manusia adalah merupakan makhluk yang aktif. Keaktifan itu diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang mana proses pendidikan adalah merupakan salah satu aktivitas pendidikan.

Aktivitas belajar juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana siswa bekerja atau berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga dengan demikian siswa tersebut akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan aspek-aspek

yang lain tentang apa yang ia lakukan (Hamalik, 2003: 172).

Menurut Paul D. Dierich (Hamalik, 2003: 174) membagi aktivitas atau kegiatan belajar kelompok menjadi delapan, yaitu (1) kegiatan visual, seperti membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja; (2) kegiatan-kegiatan lisan, seperti mengemukakan fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi; (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio; (4) kegiatan-kegiatan menulis, seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket; (5) kegiatan-kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta dan pola; (6) kegiatan-kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun; (7) kegiatan-kegiatan mental, seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan; dan (8) kegiatan-

kegiatan emosional, seperti minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajar, karena siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, berbuat sendiri, memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa, siswa bekerja sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, memupuk disiplin keras, mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Menurut Lie, 2007 bahwa pembelajaran kooperatif atau gotong royong adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan proses belajar mengajar artinya meskipun siswa mengerjakan tugas berstruktur secara bersama-sama dan bekerja sama dengan sesama siswa, tetapi guru tidak meninggalkan peranannya.

Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1. Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Dosen
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi mahasiswa	Dosen menyampaikan semua tujuan pelajaran yang dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Dosen menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasi mahasiswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4: Membimbing kelompok	Dosen membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5: Presentase hasil kerja dan Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kelompoknya
Fase 6: Memberikan penghargaan	Dosen mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran model kooperatif tipe *two stay two stray* adalah pembelajaran dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok (Suyatno, 2009: 66).

Model Pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan (Suherman, 2008) dan bisa digunakan bersama dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam

semua mata pelajaran dan dan untuk semua tingkatan usia anak didik. model *two stay two stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Dimana siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. Misalnya, Cristophorus Colombus tidak akan menemukan benua Amerika jika tidak bergerak oleh penemuan Galileo Galilei yang menyatakan bahwa bumi itu bulat. Einstein pun mendasarkan teori-teorinya pada teori Newton.

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat dilihat pada Tabel berikut:

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan apersepsi dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan apersepsi dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Mengecek pemahaman dasar siswa	Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi yang diajarkan.
Fase 3: Menyajikan Materi	Guru menyajikan materi yang diajarkan
Fase 4: Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar dimana setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Dua orang siswa bertamu ke kedua kelompok yang berbeda dan 2 oang lainnya tetap berada pada kelompoknya untuk menerima tamu dan setelah selesai membahas materi yang disajikan, siswa kembali ke kelompok asalnya
Fase 5: Membimbing kelompok	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan LKS, kemudian membimbing kelompok untuk melakukan pertukaran kelompok
Fase 6: Presentase hasil kerja dan Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk mempresentasikan dan menyimpulkan hasil kerja mereka
Fase 7: Memberikan penghargaan	Guru menghargai hasil kerja kelompok dengan memberi penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi

(Lie, 2007: 61-62)

PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran secara klasikal tanpa membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar tanpa ada ketergantungan dalam

strategis tugas dan tujuan. Adapun model pembelajaran konvensional berarti menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kusumo dalam Hasan (2004: 11) bahwa pembelajaran konvensional diartikan melakukan tugas

dengan mendasari ciri tradisi atau apa yang telah dilaksanakan oleh guru atau pendidik dahulu tanpa ada usaha untuk memperbaiki dengan gaya kreasi yang apa adanya. Titik berat pada bekal IQ (*Intelligence Quonient*) siswa dalam hubungan dengan tingkat keberhasilan mereka dalam bidang tertentu. Jika para peserta didik tersebar secara normal sesuai dengan bakat/pembawaan/IQ mereka masing-masing terhadap bidang studi dan kepada para peserta didik dikenakan kondisi (pengajaran) yang benar- benar sama (klasikal tradisional), maka sebagai hasil akhir tingkat-tingkat penguasaan mereka terhadap bidang studi tersebar menurut distribusi/kurva normal. Jadi proses belajar tidak efektif dan efisien.

Pelaksanaan model pembelajaran konvensional didominasi oleh metode ceramah. Menurut Roestiyah (1982: 68) mengatakan bahwa metode ceramah adalah cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat bantu berupa gambar, potret, benda, barang tiruan dan sebagainya. Pada metode ini aktivitas ditekankan pada guru, sedangkan peserta didik pasif hanya mendengarkan, mencatat agar dapat mengambil kesimpulan dari kegiatan pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis, Waktu, dan sampel Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November 2012 (semester ganjil tahun ajaran 2012-2013 pada mahasiswa Pendidikan Fisika Program Keteknikan.

Variabel dan Desain Penelitian

Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan variabel sebagai berikut:

- a. Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*

- b. Variabel terikat, yaitu aktivitas dan hasil belajar mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dari dua bagian, yaitu:

1. Lembar observasi/pengamatan aktivitas mahasiswa

Lembar observasi/pengamatan aktivitas guru digunakan untuk mendapatkan data berupa aktivitas mahasiswa selama proses belajar-mengajar berlangsung yang difokuskan pada keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan indikator; (1) Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dosen, (2) Membaca dan menelaah LKM yang diberikan disetiap anggota kelompok, (3) kerja sama menyelesaikan soal-soal pada LKM (4) Aktif dalam kelompoknya ketika diskusi dalam membahas materi dan soal-soal yang diberikan, (5) Dua orang mahasiswa bertamu ke kedua kelompok lain yang berbeda, (6) mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya.

2. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar Kimia dasar I digunakan untuk menentukan hasil belajar mahasiswa sebelum dan setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Tes tersebut berjumlah 5 butir soal yang disusun atas tingkat kognitif yaitu C4, C5, dan C6 berbentuk essay tes.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh mahasiswa dalam bentuk rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum

- a. *Menentukan nilai hasil belajar.*

Dalam menentukan nilai hasil belajar mahasiswa rentang nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0-100 dengan rumus:

$$X_i = \frac{S_{Pi}}{Sm} \times 100$$

(Usman dan Setiawati, 2001)

Dengan:

- X_i = Nilai yang diperoleh mahasiswa ke-i
 S_{Pi} = Skor yang diperoleh mahasiswa ke-i
 S_m = Skor maksimum yang mungkin dicapai (skor ideal)

- b. Menentukan nilai maksimum dan nilai minimum.
c. Menentukan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

(Nana Sudjana, 1991)

Dengan :

- \bar{X} = Nilai rata-rata
 X_i = Nilai tiap-tiap mahasiswa
 n = Jumlah mahasiswa

- d. Mengkategorikan nilai hasil belajar mahasiswa, dengan mengikuti aturan pengkategorian sebagai berikut:

0	-	4,0	: Gagal
4,1	-	5,5	: Kurang
5,6	-	6,5	: Cukup
6,6	-	8,0	: Baik
8,1	-	10	: Baik Sekali

(Arikunto, 2005: 245)

- e. Menghitung rata-rata skor aktivitas mahasiswa per item dan per kelompok dengan rumus:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum_{i=1}^N X_i}{N}$$

Dengan:

- \bar{X}_i = Rata-rata skor aktivitas mahasiswa
 X_i = Total nilai mahasiswa
 N = Total item per kelompok

- f. Mengklasifikasikan rata-rata skor aktivitas mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar dengan pengkategorian sebagai berikut:

$1 \leq X_i < 2$: Kategori kurang

$2 \leq X_i < 3$: Kategori cukup

$3 \leq X_i < 4$: Kategori baik

$X_i = 4$: Kategori sangat baik
(Ramly, 2006: 10)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Aktivitas Belajar

Data mengenai aktivitas selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada kelas eksperimen diambil dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada aspek aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data mengenai aktivitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar pada kelas eksperimen dapat diuraikan pada tiap pertemuan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel Distribusi Skor Rata-rata Aktivitas Mahasiswa pada Setiap Pertemuan Menurut Kelompok

Pertemuan	Kelompok						Rata-rata Aktivitas Mahasiswa Setiap Pertemuan	Kategori
	1	2	3	4	5	6		
I	2,17	2,00	2,17	2,33	2,33	3,17	2,36	Cukup
II	3,17	3,00	2,50	2,83	2,50	3,33	2,89	Cukup
III	3,33	3,17	3,33	3,00	2,67	3,67	3,20	Baik
Rata-rata Aktivitas Mahasiswa Per Kelompok	2,89	2,72	2,67	2,72	2,50	3,39		
Kategori	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik		

Sumber: Data penelitian yang diolah

Dari Tabel tersebut menunjukkan kelompok 6 memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,39 dengan kategori baik, sedangkan kelompok 5 memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 2,50 dengan kategori cukup. Aktivitas mahasiswa yang muncul selama pembelajaran untuk masing-masing kelompok setiap pertemuan cenderung mengalami peningkatan dari semua aktivitas yang diamati. Ini terlihat dari perilaku yang digambarkan oleh setiap

kelompok mahasiswa yang mengalami perubahan untuk setiap aktivitas yang diamati dan rata-rata aktivitas mahasiswa yang cenderung meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke-tiga, dimana pada pertemuan pertama yaitu 2,36, pertemuan kedua yaitu 2,89, berada pada kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan ke-tiga meningkat menjadi 3,20 dan berada pada kategori baik.

Tabel Distribusi Rata-rata Skor Per Satuan Aktivitas Mahasiswa pada Setiap Pertemuan

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan		
		I	II	III
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan Dosen	3,00	3,33	3,83
2	Membaca dan menelaah LKM yang diberikan disetiap anggota kelompok	2,33	3,00	3,50
3	Secara kelompok mengerjakan soal LKM	2,17	3,00	3,17
4	Aktif dalam kelompoknya ketika diskusi dalam menyelesaikan soal	2,33	2,83	3,00
5	Dua orang mahasiswa bertamu ke kedua kelompok lain	2,33	2,67	3,00
6	Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya	2,00	2,50	2,67
Rata-rata Aktivitas Mahasiswa		2,36	2,88	3,20
Kategori		Cukup	Cukup	Baik

(Sumber: data yang diolah)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan rata-rata skor per satuan aktivitas mahasiswa pada pada setiap pertemuan, mulai

dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan ketiga. Dari hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa

cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dari semua aktivitas yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar Kimia Dasar I dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

2. Deskripsi Hasil Belajar

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pre-test* mahasiswa pada pertemuan eksperimen (dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif) lebih rendah daripada nilai rata-rata *pre-test* mahasiswa pada pertemuan kontrol (tanpa penerapn model pembelajaran

kooperatif). Padapertemuan dengan menrapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi Kimia Dasar I, nilai rata-rata hasil belajar (*post-test*) mahasiswa pada pertemuan dengan model eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar daripada nilai rata-rata hasil belajar (*post-test*) mahasiswa pada pertemuan dengan tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif (kelas kontrol). Peningkatan hasil belajar Kimia Dasar I pada pertemuan dengan model pembelajaran kooperatif (experiment) dan pembelajaran tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif (Kontrol) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Deskripsi Hasil Belajar Mahasiswa metode Eksperimen dan Mahasiswa metode Kontrol

Jenis	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Maks	52	89	60	90
Min	26	57	25	50
\bar{X}	55	75,57	60	69,78

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pre-test* mahasiswa pada perkuliahan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (eksperimen) lebih rendah daripada nilai rata-rata *pre-test* mahasiswa kelas kontrol. Namun setelah mengalami pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* nilai rata-rata hasil belajar kimia dasar (*post-test*) mahasiswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar daripada nilai rata-rata hasil belajar (*post-test*) mahasiswa kelas kontrol.

Jika dilihat dari distribusi skor yang diperoleh mahasiswa, pada pertemuan tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif, tertinggi 90 dan terendah 50 dengan rata-rata skor dari seluruh mahasiswa adalah 69.78 dan jika

dikonversi dalam huruf maka, nilai kelulusan mahasiswa adalah “ C”. sedangkan dengan menerapkan model pembeljarn kooperatif tipe *two stay two stray*, nilai tertinggi mahasiswa sebesar 89 dan yang terendah 57 dengan rata-

rata skor seluruh mahasiswa adalah 75.57, dan jika dikonversi dalam huruf maka, nilai kelulusan mahasiswa adalah “ B”.

Jika diliht dari data pada tabel diatas, walaupun skor tertinggi terdapat pada kelas control, tetapi distribusi peningkatan skor setiap mahasiswa tidak merata.

Adapun distribusi dan pengkategorian peningkatan hasil belajar kimia dasar I mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Deskripsi Pengkategorian Peningkatan Hasil Belajar (*Gain*) Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori	<i>Post-test</i>			
		Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
> 75	Baik	13	56.52	8	34.78
65-74	Cukup	7	30.43	5	21.74
< 65	Kurang	3	13,04	10	43.48
Jumlah		23	100	23	100

Dari tabel tersebut diatas, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe two stay wo stray (kelas experiment) yang memperoleh nilai kategori baik sebanyak 13 orang, yang kategori cukup 7 orang dan yang kategori kurang sebanyak 3 orang, sedangkan tanpa menerapkan model pembelajarn kooperatif tipe two stay wo stray (kelas kontrol), yang memperoleh nilai kategori baik hanya sebanyak 8 orang, yang kategori cukup hanya 5 orang dan yang kategori kurang sebanyak 10 orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis inferensial terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa kelas eksperimen selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* lebih baik dan cenderung meningkat, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata aktivitas siswa setiap kelompok dari pertemuan pertama hingga pada pertemuan ketiga.
2. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada *pre-test* sebesar 55 dengan nilai minimum 26 dan nilai maksimum 52. Sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol pada *pre-test* sebesar 60 dengan nilai minimum 25 dan nilai maksimum 60. Selanjutnya, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada *post-test* sebesar 75.57 dengan nilai minimum 57 dan nilai maksimum 89. sedangkan rata-rata hasil belajar kelas kontrol pada *post-test* sebesar 69.78 dengan nilai minimum 50 dan nilai maksimum 90.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1991. *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik – teknik Prosedur*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto.S., 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, O., 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lie, A., 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Ramly. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Roestiyah, N.K., 1982. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E., 1994. *Learning To Cooperative To Learn*. New York: Plenum Press.
- Sudijono, A., 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sumaji, dkk., 1997. *Pendidikan Sains yang Humanistis “Persembahan 72 tahun Pater J.I.G.M Drost, S.J.* Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: Kanisius.
- Suyatno, Dr.,M.Pd., 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Wijaya, Gusti. 1991. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP HASIL BELAJAR IPS (Studi Eksperimen Di SMP Negeri 1 Lasalimu)¹

Oleh
Ramly²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (80,85 > 70). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (17,942 > 2,390) artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Hasil belajar, pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan pembelajaran konvensional.

LATAR BELAKANG

Keberhasilan proses belajar mengajar selain ditentukan oleh faktor internal siswa, juga dapat ditentukan oleh faktor eksternal siswa. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seorang siswa adalah kemampuan guru dalam mengajar, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mudjino (2002: 10) bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah yang kompleks. kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses, siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Sedangkan dari guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Krishananto (2009: 71) mengemukakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar (*achievement*) adalah seluruh

kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar (Briggs, 1979: 149). Selanjutnya Jelantik (2009: 216) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu intraksi tindak mengajar dan tindak belajar. Menurut Sudjana (2009: 3) hasil belajar adalah mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (siswa) yang dinyatakan dengan angka dan huruf. Hasil belajar yang dimaksudkan tidak lain adalah nilai kemampuan siswa setelah evaluasi diberikan sebagai perwujudan dari upaya yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Keempat di atas memiliki persamaan pendapat mengenai hasil belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang siswa yang melakukan kegiatan belajar, namun pendapat Sudjana lebih operasional karena hasil belajar yang dicapai oleh siswa itu dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf sehingga mudah diketahui wujudnya.

Susanto (2001: 19) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah sebagian hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, (Bloom, 1981: 7). Menurut

¹ Ringkasan hasil penelitian

² Dosen Pendidikan Ekonomi Koperasi FKIP Unhalu

Suryobroto (2007: 16) hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu dan untuk memperolehnya menggunakan standar sebagai pengukuran keberhasilan seseorang. Kriteria hasil belajar pada siswa yang lazim digunakan adalah nilai rata-rata yang di dapat melalui belajar dalam peranannya melanjutkan studinya. Menurut Arifin (2001: 47) hasil belajar merupakan indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru, seperti tes evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami dan mengerti pelajaran yang diberikan.

Gagne, Briggs, dan Wager (1992: 9) menyatakan bahwa proses belajar tidak berlangsung alamiah, tetapi proses belajar terjadi apabila terdapat kondisi-kondisi tertentu baik internal dan eksternal. Pada bagian internal dari situasi belajar muncul dan berasal dari memori pembelajar, sedangkan bagian eksternal dari situasi belajar adalah adanya pengalaman dari stimulus eksternal yang memberikan informasi kepada individu.

Keller (1983: 391) memandang hasil belajar sebagai hasil keluaran dari berbagai masukan. Berbagai masukan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok, masukan pribadi (*personal inputs*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental*). Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengolahan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan. Suatu proses yang dilakukan dengan usaha dan disengaja untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Triyuni (2009: 54) Hasil belajar merupakan salah satu ukuran keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Belajar itu adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan berdasarkan kemampuan siswa. Putra (2009: 67) bahwa hasil belajar adalah hasil usaha yang diperoleh siswa melalui proses belajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, yang diukur melalui tes.

Keberhasilan proses belajar mengajar juga dapat tercapai jika seorang guru dapat mengetahui berbagai model mengajar. Bila seorang guru dengan keterampilannya dapat memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk menyajikan suatu materi pelajaran maka hal itu dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, jika tidak terampil, maka hal ini dapat merupakan faktor penghambat bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran konvensional menyebabkan siswa kurang tanggap dalam menanggapi segala fenomena yang terjadi di masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan materi ekonomi, dan siswa kurang kreatif dalam memecahkan segala permasalahan dalam materi pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat mengajar di kelas kurang afektif dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan masih berkisar pada metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat informasi, yang aktif, dan serba tahu, sementara siswa menjadi pasif dan menjadi pendengar terbaik. Meskipun metode diskusi dan metode tanya jawab juga sudah diterapkan tetapi masih lebih pada dominasi guru dalam pembelajaran.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mengacu pada guru atau *teacher center*, dimana guru adalah tokoh utama dalam pembelajaran. Penggunaan pembelajaran ini dianggap praktis, karena hanya menggunakan metode-metode sederhana

(Iyas, 2010: 10). Pembelajaran konvensional adalah perilaku pengajaran yang paling umum yang diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Peserta didik berperan sebagai pengikut dan penerima pasif dari kegiatan yang dilaksanakan. Sebagai salah satu komponen pembelajaran metode memiliki arti yang penting dan patut pertimbangan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Sudjana (2009:13) bahwa “konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar”. Kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi terjadi searah. Sebab metode yang digunakan akan memaksimalkan pembelajaran asal sesuai dengan materi, alokasi waktu dan fasilitas di sekolah. Dalam pengajaran konvensional, siswa dalam proses pengajaran dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran konvensional adalah terbatas pada pemikiran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu orang yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dipandang pasif dan bijaksana. Berdasarkan konsep tersebut mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa dan siswa hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Dalam pengajaran konvensional tujuan pendidikan yang utama adalah pengembangan daya intelektual anak.

Model pembelajaran kooperatif dipandang efektif untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa belajar siswa, sehingga hal ini akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar yang diraihinya. Secara teoritik, melalui metode pembelajaran kooperatif, siswa dapat memperoleh beberapa manfaat seperti dalam memecahkan suatu masalah yang mungkin tidak dapat dipicahkan sendiri, dalam kelompok siswa saling berinteraksi satu sama lain, saling mengisi dan berbagi pengalaman. Dengan cara yang demikian itu, siswa yang pasif akan perlahan menunjukkan keaktifanya dalam proses pembelajaran, begitu juga siswa yang aktif akan semakin bersemangat dalam proses pembelajara.

Winataputra dan Rosita (2007: 142) mengasumsikan bahwa cara belajar kooperatif merupakan salah satu alternatif untuk

meningkatkan aktifitas dan kreatif siswa dalam proses pembelajaran. Sebab cara ini tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan siswa terhadap materi ajar, tetapi yang paling penting adalah kesadaran perlunya membangun pengetahuan, kebiasaan bekerjasama, dan keteraturan dalam melaksanakan kerja kelompok. Melalui belajar kelompok juga dimungkinkan adanya dampak pengiring berupa sikap saling hormat, menghargai, keterikatan pada tugas bersama, kebebasan berpikir dan interaksi sosial yang hangat.

Belajar kooperatif merupakan kumpulan para anggota kelompok yang berinteraksi antara satu sama lainnya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan, dan agar interaksi itu lebih terarah kepada tujuan, maka harus terdapat seseorang anggota belajar yang tampil sebagai pemimpin dalam arti mengarahkan para anggota belajar agar dalam interaksi belajar yang dilakukan itu dapat mencapai sasaran dengan cara menetapkan kemudian mematuhi norma-norma belajar secara bersama. Sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan motifator dalam proses belajar kelompok.

Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif NHT. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dan Muslimin (2005: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran ini biasanya diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan, dan

mendapat tanggapan dari kelompok lain (Pelawi, 2009: 03) .

Model Number Head Together (NHT) merupakan cara belajar Cooperative atau beberapa kelompok dimana anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat honor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor, jadi setiap siswa memiliki tugas berbeda.

Model pembelajaran NHT juga merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan melakukan percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu permasalahan yang dipelajari. Dengan model NHT siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Manfaat Model Pembelajaran NHT dalam Menceritakan Kembali Cerita yang dipelajarinya Number Head Together dalam menceritakan kembali cerita yang dipelajari yaitu merupakan model pembelajaran atau teknik yang berkaitan dengan kegiatan mengajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menceritakan kembali cerita yang dipelajarinya, (Wena, 2010: 197).

Materi yang diberikan kepada siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa yang bersangkutan. Maksudnya adalah materi yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan tingkah laku, sehingga penguasaan pemahaman pengetahuan tentang Number Head Together dapat bermanfaat bagi para siswa.

Fungsi Model Pembelajaran NHT. Model Pembelajaran Number Head Together bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam merangkum suatu cerita secara runtut sehingga siswa dapat menceritakan kembali cerita yang dipelajarinya. Tujuan Model Pembelajaran NHT. Tujuan model pembelajaran Number Head Together adalah agar pemahaman siswa bercerita melalui model NHT yang diberikan dalam bentuk tugas per kelompok, agar siswa dapat saling menambah kekurangan pembendaharaan kata dalam merangkai kembali cerita yang

dipelajarinya, karena ada kerjasama itulah diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan atau kesukaran dalam menceritakan kembali cerita yang dipelajarinya.

Dengan model NHT diharapkan dapat membangkitkan minat siswa dalam mengungkapkan pendapat dalam bentuk rangkaian kata dan kalimat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan merangkai kata secara runtut sangat diperlukan sekali guna membantu mengembangkan hasanah Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi atau meningkatkan rasa nasionalisme. Landasan Model Pembelajaran Number Head Together Konsep adalah suatu rancangan, pedoman dan suatu perencanaan terhadap suatu kegiatan yang akan dilaksanakan demi mencapai suatu tujuan akhir yang telah disepakati, baik disepakati oleh pribadi maupun telah disepakati secara khalayak umum.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan Model Pembelajaran ini adalah: (1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut, (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan, (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini, (4) Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok, (5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan (6) Kesimpulan, (Kulsum, 2011: 93-94).

Langkah-langkah di atas bukanlah langkah-langkah satu-satunya. Model Pembelajaran ini dapat juga dimodifikasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor; (2) Penugasan diberikan kepada siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai, Misalnya siswa nomor 1 bertugas mencatat soal, siswa nomor 2 mengerjakan soal dan siswa nomor 3 melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya; (3) siswa bekerja sama, baik di dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain, karena dalam model

pembelajaran ini guru bisa menyuruh siswa untuk kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa yang memiliki tugas yang sama dapat saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka; (4) Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain; dan (5) Kesimpulan (Zaini, dkk., 2008: 137)

Model Pembelajaran *Number Head Together* ini sangat sesuai jika dipadukan dengan metode diskusi dan pendekatannya adalah inquiri. Namun sebelumnya ada baiknya jika kita menyeleksi KD yang tepat untuk model pembelajaran ini. Setiap model yang kita pilih, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Salah satu kekurangan dari metode ini ialah kelas cenderung jadi ramai, dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendali. Apalagi jika yang kita hadapi siswa setingkat SMP. Sehingga mengganggu proses belajar mengajar, tidak hanya di kelas sendiri, tetapi bisa juga mengganggu ke kelas lain. Terutama untuk kelas-kelas dengan jumlah murid yang lebih dari 35 orang. Sedangkan kelebihanannya adalah nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji, kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencai informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan struktural yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Ciri khas NHT yaitu guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut guru tidak memberitahu terlebih dahulu siswa yang akan mewakili kelompok tersebut. Cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok (Widdiharto, 2004: 18).

Model pembelajaran NHT ini mengajarkan kepada siswa agar dapat bekerja sama dan selalu siap untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian *Model*

Pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat, motivasi belajar, disiplin, kolaborasi, toleransi, dan urunan pendapat. Model Pembelajaran NHT juga membawa siswa menjadi aktif dan bersemangat, baik aktif secara intelektual maupun aktif secara fisik, psikis, dan afeksi, sehingga pembelajaran ini mencerminkan pembelajaran yang aktif (*active learning*) yang bercirikan *student-centered learning* (Kusnandar, 2008: 164).

Menurut Trianto (2007: 63) ada 4 tahap dalam pembelajaran NHT yaitu sebagai berikut. (1) Tahap 1: Penomoran (*Numbered*), guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 siswa dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5; (2) Tahap 2: Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*), guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan; (3) Tahap 3: Berpikir Bersama (*Heads Together*) Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu; (4) Tahap 4: Menjawab (*Answering*), guru memanggil siswa dengan nomor tertentu. Siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Iqbal (2010: 4:) bahwa model pembelajaran NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Ada beberapa manfaat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu: (1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, (2) Memperbaiki kehadiran, (3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, (4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, (5) Konflik antara pribadi berkurang, (6) Pemahaman yang lebih mendalam, (7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, dan (8) Hasil belajar lebih tinggi (Ibrahim dan Muslimin (2000: 18). Sedangkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NH adalah Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji, kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena

mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber. Menurut Panjaitan (2008: 6), kelebihan model pembelajaran NHT adalah (1) Setiap siswa menjadi siap untuk belajar, (2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan (3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Awaliyah (2008:12-14) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut:

Pertama Persiapan, guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kedua membentuk kelompok, guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor berbeda. Komposisi anggota kelompok adalah siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, serta heterogenitas seperti jenis kelamin dan ras.

Ketiga diskusi, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk mengembangkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Keempat guru memanggil salah satu nomor dari kelompok dan nomor yang dipanggil mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan guru atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, siswa dari kelompok lain menanggapi.

Kelima guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Keenam, guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian, tepuk tangan dan nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli di atas, maka Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki sintaks sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya dan mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- 3) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 4) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian Guru menunjuk nomor yang lain.
- 5) Kesimpulan, peserta didik membuat kesimpulan atau rangkuman pelajaran yang telah dipelajari dengan bimbingan guru.
- 6) Memberikan penghargaan terhadap kelompok

Berdasarkan pandangan para ahli di atas maka yang dimaksud dengan model pembelajaran *Number Head Together* adalah merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar terlibat lebih banyak dalam menelaah materi pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Hasil pra penelitian di SMP Negeri 1 Lawele menemukan bahwa semua guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak maksimal. Hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas VIII pada ulangan harian tahun ajaran 2011/2012 yaitu 66,80.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hasil belajar ekonomi pada siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Lawele dengan mengambil judul "Pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Studi eksperimen pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Lawele)".

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar

antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan metode kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII di SMP Negeri 1 Lawele tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 5 rombongan belajar dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 135 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII_B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 27 orang dan kelas VIII_D sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 27 orang sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 54 orang siswa. Kelas eksperimen diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan kelas kontrol diajar dengan model pembelajaran konvensional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji t.

Sebelum dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa adalah tes yang dikembangkan sendiri oleh peneliti, dan sebelum digunakan untuk mengukur hasil belajar, terlebih dahulu dilakukan validasi instrumen sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang memenuhi standar (valid dan reliabel).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif diperoleh hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar secara konvensional. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil penelitian, dimana kelas eksperimen setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh nilai maksimum 87; nilai minimum 61; nilai

rata-rata 80,85; standar deviasi 11,17; varians 124,77; median 73; modus 74; sedangkan kelas kontrol setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai maksimum 78; nilai minimum 54; nilai rata-rata 66; standar deviasi 10,53; varians 110,88; median 67; dan modus 68.

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors diketahui bahwa harga L hitung untuk ke dua kelompok data menunjukkan nilai yang lebih kecil dari harga L tabel yaitu 0,0736 dan 0,0689; sedangkan L tabel adalah 0,187 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ untuk ukuran $n = 28$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas dengan menggunakan uji varians menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,125 sedangkan F tabel sebesar 1,88 pada $\alpha 0,05$ dengan dk pembilang 27 dan dk penyebut 27 yang berarti kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang homogen.

2. Hasil Penujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis uji perbedaan dua rata-rata dengan uji t antara rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan rata-rata hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai t hitung sebesar 17,942 dan nilai t tabel 1,671 untuk $\alpha = 0,05$ dan 2,390 untuk $\alpha = 0,01$ dengan db 54. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($17,942 > 2,390$).

Dengan demikian maka terdapat perbedaan hasil belajar yang sangat signifikan antara yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan yang diajar dengan model konvensional. Rata-rata hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar yang diajar dengan model konvensional. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran

konvensional adalah teruji dengan sangat signifikan.

3. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang sangat signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajar kooperatif tipe NHT dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini didukung oleh pendapat Ibrahim dan Muslimin (2005: 30) bahwa model pembelajaran NHT bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam merangkum suatu materi secara runtut sehingga siswa dapat menjelaskan kembali materi yang dipelajarinya kepada orang lain. Selanjutnya Ibrahim dan Muslimin (2005: 31) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat membangkitkan minat siswa dalam mengungkapkan pendapat dalam bentuk rangkaian kata dan kalimat.

Landasan model pembelajaran NHT adalah perencanaan terhadap suatu kegiatan pembelajaran untuk tujuan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran merupakan salah satu dari konsep mengajar. Dimana konsep mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa, oleh karena rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana, dalam arti membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat Pelawi (2009: 3) bahwa model pembelajaran NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas dan didalam perentase ini siswa menunjukkan kemampuannya belajar tingkat tinggi. Selanjutnya Ibrahim dan Muslimin (2005: 34) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu (1) Hasil belajar akademik struktural bertujuan untuk meningkatkan

kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, (2) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan (3) Pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Menurut Suprijono (2011: 92) Pembelajaran dengan menggunakan model NHT diawali dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Pembagian kelompok ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, misalnya ada sebuah kelas yang terdiri dari 32 siswa. Maka dapat dibentuk 8 kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 siswa. Tiap-tiap siswa dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-4. Setelah pembagian kelompok dan penomoran selesai, guru memberikan pertanyaan pada tiap-tiap kelompok. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah seperti yang dikemukakan oleh Wena (2010: 197) yaitu: (1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, (2) Memperbaiki kehadiran, (3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, (4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, (5) Konflik antara pribadi berkurang, (6) Pemahaman yang lebih mendalam, (7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, dan (8) Hasil belajar lebih tinggi

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji, kreatifitas, motivasi, dan wawasan siswa berkembang karena mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan struktural yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Zaini, dkk., 2008: 138).

Ciri khas NHT yaitu guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut guru tidak memberitahu terlebih dahulu siswa yang akan mewakili kelompok tersebut. Cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung

jawab individual dalam diskusi kelompok (Widiharto, 2004: 18).

Model pembelajaran NHT ini mengajarkan kepada siswa agar dapat bekerja sama dan selalu siap untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian Model Pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat, motivasi belajar, disiplin, kolaborasi, toleransi, dan urunan pendapat. Model Pembelajaran NHT juga membawa siswa menjadi aktif dan bersemangat, baik aktif secara intelektual maupun aktif secara fisik, psikis, dan afeksi, sehingga pembelajaran ini mencerminkan pembelajaran yang aktif (*active learning*) yang bercirikan *student-centered learning* (Kusnandar, 2008: 164). Selanjutnya menurut Suprijono (2011: 92), pengembangan pembelajaran melalui diskusi dilakukan oleh guru agar siswa dapat memahami materi secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMP negeri 1 Lawele. Hal dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebesar 80,85 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional ada sebesar 70. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, seperti ditunjukkan oleh nilai t hitung lebih besar dan nilai t tabel ($17,942 > 2,390$) pada $\alpha = 0,01$ dan $db = 52$.

2. Saran

Bedasarkan temuan penelitian ini maka ada beberapa hal yang peneliti sarankan, yaitu:

1. Kepada Kepala sekolah selaku penentu kebijakan di sekolah, agar lebih peduli dengan kebutuhan guru di sekolah dalam

mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran, seperti membuat program workshop model-model pembelajaran guna memberikan pengetahuan kepada guru mengenai model-model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang motivasi dan kreativitas belajar siswa. Hal ini demi meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih tinggi dari KKM yang ditentukan sekolah.

2. Kepada guru agar selalu meningkatkan pemahaman dan keterampilan-nya dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat, melebihi KKM yang ditentukan sekolah.
3. Guru juga diminta untuk menerapkan model-model pembelajaran kooperatif, seperti tipe NHT atau tipe yang lain guna meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Guru diminta mengembangkan pembelajaran bermaknaan. Pembelajaran sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukan konsep-konsep tersebut secara harmonis dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.
5. Mengingat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih obyektif dan lebih representatif maka disarankan agar adanya pihak lain yang melakukan penelitian yang sama baik tempat yang sama maupun ditempat berbeda dengan mengkaji beberapa variabel yang relevan serta beberapa penyempurnaan dari segi metodologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, 2008, Model pembelajaran NHT <http://elnicovengance.wordpress.com/2008/09/23/model-pembelajaran-nht-number-heads-toget-her/> akses 27 desember 2012
- Bloom, Benyamin, S. 1981. *Taxanomi of Education Objectivies*. Book Cognitive Domain. New York. Longman
- Briggs Leslie J. and Wager Walter W. 1992. *Principles of Instructional Design*. New York: Harcout Brace Jovanovich Callege Publishers.
- Gagne, Robert M., Briggs Leslie J. and Wager Walter W. 1992. *Principles of Instructional Design*. New York: Harcout Brace Jovanovich Callege Publishers.
- Ibrahim, Muslimin, 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Edisi ke 2 Surabaya. Program Pasca Sarjana UNESA
- Iqbal Ali, 2010, Model pembelajaran NHT <http://elnicovengance.wordpress.com/2012/09/23/model-pembelajaran-nht-number-heads-toget-her/> akses 27 desember 2012.
- Iyas, 2010, *Model Pembelajaran Konvensional*, <http://ebookbrowse.com/doc-metode-pembelajaran-konvensional-pdf-d426476289>, akses 18, desember, 2011
- Jelantik, I.K. 2009. *Pengertian Hasil Belajar*. <http://pgri8amlapura.co.cc/?p=37> akses 18, November, 2011
- Panjaitan Reikson, 2008, <http://elnicovengance.wordpress.com/2008/09/23/model-pembelajaran-nht-number-heads-together/> akses 12 Oktober, 2012.
- Putra, R. 2009. *Hasil Belajar*. <http://one.indoskripsi.com/node/80223>, akses 18, November, 2011
- Kusnandar, 2008, *Guru profesional*. Raja grafindo Persada. Jakarta.
- Kulsum Umi, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Keller, J.M., 1993, *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, ed Charles M. Reigeluth. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Krishannanto, D. 2009. *Hasil Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. <http://techonly83.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-hasil-belajar/> akses 18, November, 2011
- Made Wena, 2011, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Knseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjino, 2002, <http://beduatsuko.blogspot.com/2009/02/makalah-konsep-pendidikan-ips-dan.html>, akses 24 desember 2012.
- Sudjana N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi ke-2)*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto Barokah. 2001. *Cooperative Learning, Penerapan Teknik NHT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*. Jakarta. Pelangi Pendidikan.
- Suryobroto SB. 2007. *Proses Belajar di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suprijono Agus, 2011, Model pembelajaran NHT <http://elnicovengance.wordpress.com/2012/09/23/model-pembelajaran-nht-number-heads-toget-her/> akses 27 desember 2012.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Widdiharto, 2004, <http://elnicovengance.wordpress.com/2004/09/23/model-pembelajaran-nht-number-heads-together/> akses 2 Desember 2012.
- Wirasaputra, & Rosita, 1997, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Modul 1-6

Depdikbud Direktorat Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Triyuni, R., 2009, *Studi Perbandingan Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Model Pembelajaran Langsung pada Siswa Kelas VII SBI SMP Negeri 2 Bandar Lampung.* <http://skripsi.unila.ac.id/2009/08/07/> akses 18, November, 2011
- Zaini Hisyam, dkk., 2008, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Jogjakarta: Center for Teaching Staff Development.

MEMPERBAIKI KINERJA DOSEN DALAM MENGAJAR MELALUI KEGIATAN *LESSON STUDY*¹

Oleh:

Saefuddin²
Aceng Haetami³

Abstrak. Telah dilaksanakan kegiatan pembelajaran *lesson study* mata kuliah Kimia Fisika 2 untuk mahasiswa PKimia FKIP Unhalu. Tujuan kegiatan ini adalah perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran Kimia Fisika 2 yang berpusat pada mahasiswa dan pemantapan keterampilan dosen dalam menyampaikan perkuliahan sehingga dosen dapat melakukan review terhadap kinerjanya serta mengembangkan wawasan dan motivasi dosen untuk selalu berinovasi agar menjadi lebih profesional. Model pembelajaran yang digunakan adalah Kooperatif (tipe jigsaw). Setelah melaksanakan empat siklus pembelajaran diperoleh beberapa temuan yang dapat menjadi bahan pertimbangan guna peningkatan kualitas pembelajaran Kimia Fisika 2 selanjutnya, di antaranya adalah bahwa dosen harus lebih memerhatikan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam perangkat pembelajaran (SAP), dari hasil diskusi ditemukan bahwa setiap mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya dan mengemukakan pengalaman belajarnya.

Kata Kunci: *Lesson study, Kinerja dosen, perbaikan kualitas mengajar*

LATAR BELAKANG

Umumnya pembelajaran kimia yang diberikan pada mahasiswa program studi Pendidikan Kimia (Prodi P. Kimia) FKIP Unhalu dilakukan dalam bentuk satu arah. Dosen lebih berperan untuk mentransfer pengetahuan yang dimiliki dengan target tersampainya pokok-pokok bahasan yang tertulis dalam dokumen kurikulum. Kondisi tersebut mengakibatkan mahasiswa menjadi kurang berkreasi dan tidak mandiri. Pelajaran yang disajikan dosen kurang menantang mahasiswa untuk berpikir, akibatnya mahasiswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti perkuliahan.

Mata Kuliah Kimia Fisika 2 adalah salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Prodi P. Kimia. Di dalamnya terdapat kajian yang mempelajari fenomena makroskopik, mikroskopik, atom, subatom dan partikel dalam sistem dan proses kimia berdasarkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep fisika. Bagi mahasiswa, pemahaman materi dalam mata kuliah ini bisa ditingkatkan melalui pengembangan kreatifitas berpikir, simulasi,

interaksi, dan diskusi dengan mahasiswa lain, bukan hanya mendapatkannya dari kuliah yang diberikan oleh dosen.

Sebagai gambaran prestasi belajar Kimia Fisika 2 selama tiga tahun terakhir diperlihatkan dalam Tabel 1. Dari data dalam Tabel 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa secara klasikal telah berhasil (ditunjukkan dengan total mahasiswa yang berhasil mendapat nilai A, B, dan C di atas 70%), namun jumlah tersebut masih didominasi oleh mahasiswa yang mendapat nilai C.

Tabel. Nilai Kimia Fisika 2 selama tiga tahun terakhir

Tahun	Nilai (%)				
	A	B	C	D	E
2008-2009	6,15	18,4 6	47,6 9	1,5 4	26,1 5
2009-2010	14,0 4	26,3 2	50,8 8	3,5 1	5,26
2010-2011	7,32	53,6 6	34,1 5	2,4 4	2,44

Sementara itu, walaupun jabatan dosen telah diakui sebagai profesi, belum berarti

¹ Ringkasan hasil penelitian

^{2,3} Dosen Pendidikan Kimia FKIP Unhalu

semua dosen telah profesional. Semua dosen memahami bahwa seorang dosen harus profesional, namun masih sedikit yang sadar untuk berusaha mengembangkan diri untuk menjadi dosen yang profesional. Sangat sedikit dosen yang mampu melihat kelemahan dirinya dalam melaksanakan profesinya, khususnya saat mengajar.

Dosen merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan tinggi. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh dosen dalam mempersiapkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran kimia, yang dapat ditunjukkan melalui kemampuan dosen dalam merencanakan pembelajaran, mulai dari pemilihan metode pengajaran yang sesuai, pemahaman terhadap landasan kurikulum, pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), sampai pada penyusunan alat evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan tersebut di atas.

Dalam rangka mewujudkan kondisi ideal dosen dan pembelajaran, maka diadakan kegiatan *Lesson Study*. Melalui kegiatan ini dosen dapat melakukan review terhadap kinerjanya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kinerjanya, mengembangkan wawasan dan motivasi dosen untuk selalu berinovasi agar menjadi dosen yang lebih profesional.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan *lesson study* mata kuliah Kimia Fisika 2 adalah:

1. Melakukan pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa untuk mengembangkan potensinya.
2. Melakukan pementapan kemampuan profesional dosen melalui perbaikan materi perkuliahan, proses perkuliahan, interaksi dosen-mahasiswa, dan media pembelajaran dalam perkuliahan.
3. Mengembangkan keterampilan dosen dalam mengobservasi kegiatan pembelajaran,

mengolah hasil obeservasi dan menyampaikannya secara sistematis.

4. Melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran mahasiswa.

STUDI PUSTAKA

Seperti pengetahuan alam pada umumnya, ilmu kimia adalah bangunan pengetahuan yang tersusun atas fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori mengenai kehidupan dan alam semesta. Pemahaman terhadap ilmu kimia akan memberi penjelasan terhadap berbagai konsep alam yang terjadi di sekitar kita dan dapat meningkatkan kepedulian terhadap kelangsungan kehidupan di bumi. Dalam pengertian lain, ilmu kimia adalah suatu cara untuk mencari tahu tentang alam secara sistematis dan komprehensif untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, prinsip, dan sikap ilmiah.

Dalam tataran kegiatan belajar-mengajar, pendidikan kimia adalah suatu istilah yang komprehensif yang mengacu kepada kegiatan belajar dan mengajar kimia di seluruh tingkat pendidikan, mulai dari sekolah lanjutan hingga perguruan tinggi. Topik bahasan dalam pendidikan kimia dapat berupa pemahaman bagaimana siswa belajar kimia, bagaimana cara terbaik guru untuk mengajarkan kimia, dan bagaimana meningkatkan prestasi belajar yang dicapai dengan mengadopsi berbagai teknik pengajaran yang meliputi pengajaran kelas, demonstrasi, dan aktivitas di laboratorium. Karena itu diperlukan usaha yang terus menerus bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mengajarnya [1,4].

Terdapat empat macam perspektif filosofi tentang bagaimana pendidikan kimia tersebut dijalankan. Pendidikan kimia mengadopsi keempat perspektif ini baik secara sendiri-sendiri atau merupakan kombinasi satu dengan yang lainnya.

Yang pertama adalah perspektif praktisi yang menyatakan bahwa individu yang bertanggung jawab terhadap pengajaran kimia (guru, instruktur, profesor) adalah mereka mereka yang merefleksikan pengajaran tersebut dalam tindakannya. Perspektif kedua dinyatakan oleh kelompok pengajar kimia yang mengkhususkan diri dalam bidang penelitian tertentu (seperti bidang organik, anorganik, biokimia, dan lain-lain) untuk menghasilkan

laporan ilmiah dalam bentuk publikasi, buku, esai, dan presentasi [2,3].

Perspektif selanjutnya dikemukakan oleh peneliti pendidikan kimia, yang khusus mengembangkan teori dan metode pengajaran kimia di dalam kelas. Menurut perspektif ini pendidikan kimia meliputi metode kualitatif dan kuantitatif, dimana metode kuantitatif biasanya dalam bentuk pengambilan data yang selanjutnya dianalisis dengan berbagai metode statistik. Sementara metode kualitatif meliputi kegiatan wawancara, observasi, jurnalisisasi, dan metode lain yang umum digunakan dalam penelitian bidang sosial [7,8,9].

Perspektif yang terakhir adalah *Scholarship of Teaching and Learning*. Menurut perspektif ini, pengambil keputusan dalam suatu institusi bertanggung jawab untuk mengembangkan lebih banyak riset mengenai pengajaran [1,6].

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan lesson study ini pada mata kuliah Kimia Fisika 2, Program Studi P. Kimia Jurusan PMIPA FKIP Unhalu, pada bulan April-Mei 2012.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan lesson study ini adalah mahasiswa yang memrogramkan mata kuliah Kimia Fisika 2 semester genap 2012 yang berjumlah 91 orang.

Target Kegiatan

Target yang harus dicapai dari kegiatan ini adalah perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran Kimia Fisika 2 yang berpusat pada mahasiswa dan pemantapan keterampilan dosen dalam menyampaikan perkuliahan.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan adalah Kooperatif (tipe jigsaw).

Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari kegiatan lesson study ini:

1. Perbaikan materi perkuliahan Kimia Fisika
2. Perbaikan alat dan media pembelajaran.

3. Interaksi dosen – mahasiswa yang lebih hidup dan menyenangkan.
4. Dosen mendapat masukan dari rekan-rekan untuk peningkatan kualitas dan kemampuan profesionalannya.
5. Semakin kuatnya hubungan kolegalitas (antar mahasiswa dengan mahasiswa dan antara dosen dengan dosen).
6. Mahasiswa semakin bergairah mengikuti perkuliahan.
7. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada level yang lebih tinggi.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan meliputi tahapan perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), dan refleksi (*See*) [5,6].

1) Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Dalam tahapan ini dilakukan beberapa kali pertemuan antara Dosen Model, Observer, dan Fasilitator. Dosen Model memaparkan Rencana Pelaksanaan Perkuliahan dan ditanggapi oleh Observer dan Fasilitator. Tanggapan umumnya mengenai waktu perkuliahan, materi perkuliahan, pemberian apersepsi, skenario berlangsungnya diskusi di kelas, dan penyempurnaan pelaksanaan model pembelajaran yang telah dipilih.

Pada pertemuan *Plan* yang pertama ditentukan materi yang akan dikuliahkan adalah pokok bahasan Larutan, karena berdasarkan pengalaman sebelumnya proses pembelajaran dengan metode ceramah biasa ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam penguasaan konsep-konsep Larutan. Selain itu, mahasiswa belum aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat di dosen. Berdasarkan kesepakatan bersama maka model pembelajaran yang dipilih adalah kooperatif (tipe jigsaw), sedangkan media pembelajarannya menggunakan *worksheet* (LKM), slide power point, dan video. Skenario (jumlah kelompok dan anggotanya, posisi kelompok dalam kelas) untuk kegiatan diskusi

juga dibahas dalam pertemuan *Plan* pertama ini.

Dalam pertemuan pertama ini juga disiapkan format isian untuk panduan observer yaitu: lembar pengamatan proses pembelajaran Dosen Model, dan lembar pengamatan untuk mahasiswa dalam proses pembelajaran.

2) *Tahapan Pelaksanaan (Do)*

Dalam tahapan ini Dosen Model berusaha mengimplementasikan setiap rencana dan strategi yang telah dimatangkan dalam Tahapan Perencanaan. Observer mengamati seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pengamatan meliputi setiap aktivitas pengelolaan kelas oleh Dosen Model, interaksi antara Dosen Model dengan mahasiswa, dan interaksi antar mahasiswa.

Pada awal pembelajaran, Dosen Model membuka perkuliahan dengan melakukan apersepsi dan berusaha memotivasi mahasiswa dengan memberikan pertanyaan/ccontoh kasus yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas. Melalui pertanyaan/ccontoh kasus tersebut Dosen Model menuntun mahasiswa untuk berpikir dan menggiring atmosfer berpikir mereka mengenai topik yang akan dikuliahkan. Selanjutnya Dosen Model memberikan materi perkuliahan.

Setelah selesai, Dosen Model membagi mahasiswa ke dalam beberapa Kelompok Asal, dan selanjutnya Kelompok Ahli, kemudian membagikan LKM (Lembar Kegiatan Mahasiswa) yang berisi kasus-kasus yang berkenaan dengan materi yang baru dijelaskan. Setiap Kelompok Ahli kemudian berdiskusi dan menyelesaikan masing-masing kasus selama ± 15 menit. Selanjutnya setiap anggota Kelompok Ahli kembali ke Kelompok Asal masing-masing, dan menjelaskan jawabannya terhadap kasus yang diselesaikannya dalam Kelompok Ahli tadi selama ± 20 menit. Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelas, dimana setiap Kelompok Asal mempresentasikan hasil diskusinya untuk kasus yang ditentukan oleh Dosen Model dan kelompok lain menaggapinya. Dosen Model menyamakan dan menambahkan konsep-konsep yang masih keliru/belum dipahami mahasiswa. Pada kegiatan ini mahasiswa dalam kelompok sangat antusias ingin

diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok yang satu menaggapi jawaban kelompok lain sehingga kegiatan diskusi kelas berlangsung hangat dan hidup.

Pada akhir pembelajaran mahasiswa dibimbing Dosen Model menyimpulkan hasil diskusi secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran ini terjadi kekurangan waktu untuk evaluasi tertulis sehingga evaluasi dilakukan dengan tes lisan.

Kegiatan dalam tahapan *Do* ini dihadiri oleh 4 orang observer dan seorang fasilitator. Posisi mereka di dalam kelas tersebar di belakang dan pinggir kelas, dan melakukan pengamatan di kelas didasarkan pada lembar observasi kegiatan yang telah disiapkan. Observasi terutama ditujukan pada interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa dalam kelompok, interaksi mahasiswa antar kelompok dalam diskusi kelas, interaksi Dosen Model dengan mahasiswa selama proses pembelajaran, dan prosentase mahasiswa aktif dalam belajar. Para observer tidak diperkenankan untuk melakukan intervensi pada kegiatan yang dilakukan mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak merasa terganggu dengan kehadiran para observer.

3) *Tahapan Refleksi (See)*

Dalam tahapan ini Dosen model dan Observer merefleksikan seluruh kegiatan dalam Tahapan Pelaksanaan (*Do*) pada hari itu. Terdapat beberapa masukan demi perbaikan pembelajaran selanjutnya, mengenai perlu adanya pengantar untuk menyamakan persepsi mahasiswa terhadap materi yang diberikan dan penguasaan kelas, kualitas interaksi dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa. Hasil refleksi dalam setiap siklus menjadi evaluasi guna pelaksanaan siklus berikutnya.

Mula-mula Dosen Model model menyampaikan kesan-kesan dari pembelajaran yang dilaksanakannya dalam siklus tersebut, kemudian diikuti oleh Observer secara bergantian menyampaikan kesan-kesannya terhadap pembelajaran yang telah mereka saksikan. Dari kegiatan refleksi terungkap beberapa tanggapan observer, yaitu walaupun masih ada kekurangan namun secara umum pembelajaran sudah berjalan baik, mahasiswa terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok

maupun diskusi kelas, Dosen Model cukup dapat menguasai kelas, materi dan dapat memotivasi mahasiswa.

Beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan adalah kemampuan mahasiswa dalam mengkomunikasikan hasil diskusi, Dosen Model masih harus meningkatkan penguasaan dalam pengelolaan kelas, Dosen Model perlu lebih lama dalam menanamkan konsep, cara memberikan penghargaan terhadap mahasiswa, memberikan kesempatan menjawab atau menyampaikan hasil diskusi.

Hal-hal yang disampaikan para observer menjadi masukan yang sangat berharga untuk Dosen Model dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Kegiatan *Lesson Study* terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Setelah melaksanakan empat siklus pembelajaran dalam kegiatan *lesson study* ini maka diperoleh beberapa temuan yang dapat menjadi bahan pertimbangan guna peningkatan kualitas pembelajaran berikutnya, yaitu:

1. Dosen harus lebih memerhatikan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam perangkat pembelajaran (SAP).
2. Perlu pengaturan ruang yang lebih kondusif untuk diskusi jika model pembelajaran yang dipilih adalah kooperatif.
3. Pada dasarnya mahasiswa memiliki kemauan yang cukup besar untuk belajar, utamanya saat berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya.
4. Diskusi, presentasi, dan tanya jawab yang diatur agar menjadi menarik namun tetap kontekstual dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa.
5. Suasana yang menyenangkan, penuh keakraban, namun tetap demokratis dapat membuat gairah belajar mahasiswa menjadi lebih besar.
6. Dari hasil diskusi, setiap mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya dan mengemukakan pengalaman belajarnya.

Kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan

Kendala:

1. Sulitnya menyatukan komitmen antara semua anggota tim yang terlibat untuk mensukseskan kegiatan *lesson study* ini.
2. Kondisi ruang kelas yang tidak memadai untuk pelaksanaan diskusi.
3. Jumlah mahasiswa peserta yang terlalu banyak.

Upaya yang dilakukan:

1. Perlu sosialisasi yang lebih giat lagi terhadap pentingnya kegiatan *lesson study* ini dan manfaatnya bagi perbaikan kondisi pembelajaran.
2. Menggunakan ruangan di laboratorium yang tidak dikondisikan untuk kegiatan perkuliahan kelas.
3. Membagi mahasiswa menjadi dua kelompok kelas paralel, mengakibatkan konsekuensi terhadap waktu, energi, dan biaya yang semakin besar dalam pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Kegiatan *lesson study* perlu terus dilaksanakan sebab memberi manfaat:

1. Meningkatkan profesionalisme dosen dalam hal kemampuan mengobservasi aktivitas belajar;
2. Semakin kuatnya hubungan kolegalitas (dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa);
3. Semakin kuatnya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan jangka panjang yang harus dicapai;
4. Semakin meningkatnya motivasi untuk selalu berkembang;
5. Meningkatkan kualitas rencana pembelajaran.

Saran

1. Mengalokasikan waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan *lesson study* meskipun tidak ada dana khusus untuk penyelenggaraannya.
2. Semua dosen diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman melaksanakan kegiatan *lesson study* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Coppola, B. P. (2007). "The Most Beautiful Theories. Journal of Chemical Education." Journal of Chemical Education **84**: 1902-1911.
- [2] Darling-Hammond, L. (1998). "Teacher learning that supports student learning." Educational Leadership **55**(5): 6-11.
- [3] Garet, M., A. Porter, et al. (2001). "What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers." American Educational Research Journal **38**(4): 915-945.
- [4] Howard, B., S. McGee, et al. (2000). "The experience of constructivism: Transforming teacher epistemology." Journal of Research on Computing in Education **32**(4): 455-464.
- [5] Lewis, C. (2000). Lesson study: The core of Japanese professional development. The American Educational Research Association Annual Meeting, New Orleans.
- [6] Lewis, C. (2002). "Does lesson study have a future in the U.S.?" Nagoya Journal of Education and Human Development **1**: 1-23.
- [7] Siebert, E. D. and W. J. McIntosh (2001). College Pathways to the Science Education Standards. Arlington, Virginia, NSTA Press.
- [8] Stenhouse, L. (1988). "Artistry and teaching: The teacher as focus of research and development." Journal of Curriculum and Supervision **4**(1): 43-51.
- [9] Wilhelm, J., S. Sherrod, et al. (2008). "Project-Based Learning Environments: Challenging Preservice Teachers to Act in the Moment." The Journal of Educational Research **101**(4): 220-233.

PROFIL HASIL UJIAN NASIONAL DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN KOMPETENSI DASAR SISWA SMA DI KABUPATEN KOLAKA¹

Oleh:
Nana Sumarna²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil hasil Ujian Nasional dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi dasar siswa SMA di kabupaten Kolaka. Jenis penelitian ini adalah observasi eksploratif dengan menggunakan desain deskriptif analitis. Proses penelitian menggunakan dua tahapan: pertama, pra lapangan meliputi studi dokumentasi (*input*): dokumen nilai UN 2009/2010, pengolahan dan analisis data UN, peninjauan lapangan (pemilihan rayon Kabupaten Kolaka); dan kedua, pekerjaan lapangan meliputi kegiatan focus group discussion (FGD), *indepth interview*, observasi kelas, wawancara dan observasi kompetensi guru. Analisis data dilakukan dengan teknik: ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil Ujian Nasional siswa SMA di kabupaten Kolaka termasuk dalam kategori baik, hampir seluruh mata pelajaran UN berada pada kategori baik (rata-rata di atas 6.50) kecuali mata pelajaran Sosiologi berada pada kategori cukup (rata-rata di bawah 6.50). di samping itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi siswa meliputi: Standar Isi, terutama pada pengembangan KTSP di sekolah, guru kurang memiliki inisiatif untuk mengembangkan silabus dan RPP untuk masing-masing materi pokok yang akan diajarkan; Standar Proses, terutama mengenai penggunaan media pembelajaran oleh guru yang belum optimal; kurangnya pelaksanaan kegiatan untuk mengembangkan IPTEK bagi siswa; Standar Sarana Prasarana, tidak memadainya prasarana pembelajaran, khusus laboratorium.

Kata kunci: Hasil Ujian Nasional, Kompetensi Dasar

LATAR BELAKANG

Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Standar nasional pendidikan yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, dan merupakan penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, telah menggariskan ketentuan minimum bagi satuan pendidikan formal agar dapat memenuhi mutu pendidikan. Sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan telah pula digariskan kebijakan mengenai pemerataan kesempatan pendidikan yang bukan hanya menambah fasilitas pendidikan secara kuantitatif, melainkan juga keseluruhan komponen secara kualitatif. Dengan kata lain adalah pemerataan kesempatan pendidikan yang bermutu pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang tahun 2003 bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program*. Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program*.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat rendahnya mutu pendidikan ini antara lain dari rendahnya rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) untuk semua bidang studi yang di-UN-kan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Data dari Kementerian Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa tahun 2011 sedikitnya 11.443 siswa sekolah menengah atas atau sekitar 0,78 persen dinyatakan tidak lulus Ujian Nasional. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan tahun lalu (2010) yang persentase ketidaklulusannya mencapai 0,96 persen. Jumlah tersebut dihitung dari semua siswa yang mendaftar UN, yaitu 1.476.575

¹ Ringkasan hasil Penelitian

² Dosen Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unhalu

siswa. Ada 9.517 sekolah yang tidak memberikan data. Sementara itu, siswa yang tidak ikut UN ada sekitar 5.117 atau 0,35 persen.

Setelah melalui proses evaluasi, dari 16.835 siswa SMA di seluruh Indonesia yang mengikuti UN sebanyak 1.461.941 siswa. Siswa SMA yang lulus UN tahun 2011 ini mencapai 1.450.498 siswa atau 99,22 persen. (Mohammad Nuh, dalam Jumpa Pers, Jumat: 13/5/2011, Infodari.com).

Gambaran data di atas, adalah sebagian kecil dari realitas UN yang terjadi dari tahun ke tahun, dimana capaian nilai tersebut pada dasarnya akan berhubungan standar kompetensi lulusan (SKL) pada setiap bidang studi yang diajarkan. Dari data tersebut, dapat diasumsikan bahwa kompetensi dasar yang dimiliki siswa yang mengikuti UN masih baik dan masih ada kompetensi-kompetensi pada pokok-pokok bahasan tertentu yang rendah.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya nilai UN yang dicapai oleh siswa, antara lain *Pertama*, kurangnya motivasi siswa didik untuk meraih nilai akademis yang tinggi. Hal itu disebabkan oleh situasi dan kondisi pendidikan dalam lingkungan keluarga yang kurang mendukung. *Kedua*, merebaknya sikap instan yang melanda kehidupan kaum remaja. Hal ini disebabkan oleh kuatnya sikap permisif masyarakat yang cenderung membiarkan berbagai perilaku anomali sosial berlangsung di tengah-tengah panggung kehidupan sosial. Masyarakat yang seharusnya menjadi kekuatan kontrol untuk ikut menanggulangi berbagai persoalan sosial yang kurang sehat cenderung bersikap permisif dan masa bodoh. Sikap instan yang ingin meraih sukses tanpa kerja keras pun dinilai sebagai hal yang wajar terjadi. *Ketiga*, guru dinilai kurang kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran, baik dalam pemilihan materi ajar, metode pembelajaran, maupun media pembelajaran, sehingga siswa didik cenderung pasif dan bosan dalam menghadapi atmosfer pembelajaran di kelas. Suasana kelas bagaikan “kerangkeng penjara” yang pengap dan sumpek; tanpa ada celah “kebebasan” bagi peserta didik untuk menikmati kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Yang lebih mencemaskan, siswa didik diperlakukan bagaikan “tong sampah” ilmu pengetahuan yang hanya sekadar menjadi penampung ilmu, tanpa memiliki

kesempatan untuk melakukan pendalaman, refleksi, dan dialog.

Berdasarkan pengalaman empiris, kurang kreatifnya guru dalam melakukan inovasi pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi yang seharusnya dicapai. Metode *drill* yang dilakukan menjelang pelaksanaan UN, dinilai terlalu banyak memberikan intervensi dan tekanan psikologis kepada siswa. Akibatnya, siswa cenderung hanya mampu menjadi penghafal kelas wahid daripada menjadi seorang pembelajar yang haus ilmu pengetahuan. Mereka diperlakukan secara mekanis bagaikan robot sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi dan pendalaman materi ajar.

Di lain pihak, salah satu tujuan diselenggarakannya Ujian Nasional adalah untuk menjadi bahan dalam penyusunan Peta Mutu Program dan/atau satuan pendidikan. Dengan demikian pemerintah berkewajiban untuk membuat Peta Kualitas Pendidikan Nasional sebagai tindak lanjut dari penyelenggaraan Ujian Nasional. Peta ini akan menjadi pedoman yang komprehensif bagi stake holders pendidikan dan pemerintah dalam melakukan pembinaan ataupun dalam rangka memilih jalur dan jenis pendidikan yang sesuai bagi anak Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “bagaimanakah pemetaan kompetensi dasar siswa SMA dalam Ujian Nasional di kabupaten Kolaka?” Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kompetensi dasar siswa SMA dalam Ujian Nasional di kabupaten Kolaka.

STUDI PUSTAKA

Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois, (1995) menyatakan bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya,

maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi.

Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. Kompetensi diartikan oleh Cowell, sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”. Association K.U. Leuven mendefinisikan bahwa kompetensi adalah peingintegrasian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan untuk melaksanakan satu cara efektif. Robert A. Roe (2001) mengemukakan definisi dari kompetensi yaitu: *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing* (dalam Didik, 2011).

Dengan demikian, pengertian kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang harus dikuasai seorang peserta didik. Dalam pengertian ini berbagai definisi telah dikemukakan orang. Pengertian di atas dapat dikatakan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wolf, (1995), Debling, (1995), Kupper dan Palthe. Wolf, (1995:40) mengatakan bahwa Debling, (1995:80) mengatakan “*competence pertains to the*

ability to perform the activities within a function or an occupational area to the level of performance expected in employment”. Sedangkan Kupper dan Palthe mengatakan “*competencies as the ability of a student/worker enabling him to accomplish tasks adequately to find solutions and to realize them in work situations*”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Kompetensi Siswa

Kompetensi (*competency*) adalah kata baru dalam bahasa Indonesia yang artinya setara dengan kemampuan. Siswa yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan perkataan lain, ia telah bisa melakukan (psikomotorik) sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya, yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup (*life skill*). Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali siswa untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami.

Kompetensi siswa yang harus dimiliki selama proses dan sesudah pembelajaran adalah kemampuan kognitif (pemahaman, penalaran, aplikasi, analisis, observasi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, koneksi, komunikasi, inkuiri, hipotesis, konjektur, generalisasi, kreativitas, pemecahan masalah), kemampuan afektif (pengendalian diri yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan suasana hati, pengendalian impuls, motivasi aktivitas positif, empati), dan kemampuan psikomotorik (sosialisasi dan kepribadian yang mencakup kemampuan argumentasi, presentasi, perilaku). Istilah psikologi kontemporer, kompetensi/kecakapan yang berkaitan dengan kemampuan profesional (akademik, terutama kognitif) disebut dengan *hard skill*, yang

berkontribusi terhadap sukses individu sebesar 40 %. Sedangkan kompetensi lainnya yang berkenaan dengan afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian, sosialisasi, dan pengendalian diri disebut dengan soft skill, yang berkontribusi sukses individu sebesar 60%(Suherman, 2011).

Dalam dokumen kurikulum (Boediono, 2000:4) mengemukakan bahwa kemampuan dasar diartikan sebagai uraian kemampuan atas bahan dan lingkup ajar secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perjalanan siswa untuk menjadi mahir dalam bahan dan lingkup ajar yang bersangkutan. Bahan ajar itu sendiri dapat berupa: bahan ajar, gugus isi, proses, dan pengertian konsep. Kemudian, dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterbitkan bulan Agustus 2001, Balitbang mengganti istilah kemampuan dasar dengan kompetensi. Kompetensi dirumuskan sebagai berikut:”kompetensi dasar merupakan uraian kemampuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengenai materi pokok. Kemampuan itu harus dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa”. Selanjutnya dikemukakan ” dalam kurikulum berbasis kompetensi, metode, penilaian, sarana dan alokasi waktu yang digunakan tidak dicantumkan agar guru dapat mengembangkan kurikulum secara optimal berdasarkan kompetensi yang harus diicipai dan disesuaikan dengan kondisi setempat.” (Balitbang, 2001).

Selanjutnya, Tucker dan Coding (1998) standar dirumuskan sebagai pernyataan mengenai kualitas yang harus dikuasai dan dapat dilakukan siswa dalam suatu pelajaran, yang ditentukan sejak awal, disetujui oleh para ahli pendidikan dan masyarakat, terukur, dan digunakan untuk mengembangkan materi, proses belajar serta evaluasi hasil belajar. Sehubungan dengan kompetensi seorang siswa, pemerintah telah merumuskan standar kompetensi lulusan (SKL) yang merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 4). Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, (2) standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran dan (3) standar kompetensi

lulusan minimal mata pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 pasal 1 ayat 2). Selanjutnya, dinyatakan Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 2).

Komponen SKL terdiri atas SKL Satuan Pendidikan, SKL Kelompok Mata Pelajaran, dan SKL Mata Pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006). Sedangkan SKL Ujian merupakan representasi dari keseluruhan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran; Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 pasal 1 ayat 1).

Dalam proses memberikan analisis SKL dijelaskan sebagai berikut.

Analisis substansi SKL dan hubungannya dengan Standar Isi untuk pengembangan KTSP, Silabus, dan RPP. Analisis Pemetaan Pencapaian SKL untuk membandingkan antara kondisi ideal dan kondisi riil SMA dalam mencapai pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan dilanjutkan dengan identifikasi kesenjangan dan perumusan rencana tindak lanjut yang harus dilakukan oleh sekolah. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan dalam penyusunan rencana jangka menengah (RKJM - 4 tahunan) dan rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS - tahunan).

Sedangkan ruang lingkup kajian analisis SKL mencakup:

Analisis SKL Satuan Pendidikan dengan fokus kajian pada keterkaitan SKL satuan pendidikan dengan SKL Kelompok Mata Pelajaran dan SKL Mata Pelajaran; Analisis SKL kelompok mata pelajaran dengan fokus kajian pada keterkaitan Kelompok Mata Pelajaran dengan aspek dan bentuk penilaiannya; dan Analisis SKL mata pelajaran dengan fokus kajian pada analisis substansi Ranah Tingkat kompetensi penjabaran pada SK-KD dan tingkatan kelas.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan Sekolah Menengah

Atas (SMA.) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Berkenaan dengan aspek afektif, peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran agama masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari; memiliki nilai-nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari; memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara baik dalam lingkup nasional maupun global.
- b. Berkenaan dengan aspek kognitif, menguasai ilmu, teknologi, dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. Berkenaan dengan aspek psikomotorik, memiliki keterampilan berkomunikasi, kecakapan hidup, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam baik lokal, regional, maupun global; memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas/kegiatan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasi eksploratif dengan menggunakan desain deskriptif analitis. Data dalam penelitian meliputi: data primer dan data sekunder. Data primer yaitu hasil kegiatan lapangan yang diperoleh melalui *focus group discussion* (FGD), angket, *indepth interview*, observasi kelas, dan seluruh hasil pengamatan dari tim peneliti selama melaksanakan penelitian.

Sedangkan data sekunder, yaitu hasil UN tahun 2009/2010 pada rayon Kabupaten Kolaka. Data pendukung lainnya adalah data mengenai kondisi riil yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini yang terdapat di Dinas Pendidikan Kabupaten Kolaka di sekolah yang dijadikan sampel, dan sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sampel dalam penelitian meliputi sampel sekolah dan sampel guru. Untuk sampel sekolah dalam proses observasi sekolah digunakan teknik *simple* random dengan asumsi bahwa semua sekolah adalah jenjang yang sama yaitu jenjang SMA dengan menggunakan kurikulum KBK. Sampel sekolah meliputi: SMA Negeri Tirawuta, SMA Negeri 1 Pomalaa, dan SMA Muhammadiyah Dawi-Dawi. Sedangkan sampel guru menggunakan *purposive sampling* yaitu sistem pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan bahwa guru-guru tersebut mempunyai bidang studi yang berbeda sehingga diupayakan agar seluruh guru tersebut dapat mewakili bidang-bidang studi dalam UN.

Analisis data dilakukan dengan teknik: ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Hasil Ujian Nasional Siswa SMA di Kabupaten Kolaka

Hasil analisis data UN siswa SMA terdapat 800 siswa Jurusan IPA, 1.176 siswa Jurusan IPS yang tersebar pada 15 SMA Negeri dan 1 SMA Swasta yang mengikuti UN.

Tabel 1. Rerata Nilai UN SMA tahun 2009/2010 Kabupaten Kolaka Jurusan IPA

No.	NAMA SEKOLAH	Sts Sek.	Jumlah			MATA UJIAN						
			Pes	Ulg	%	BIN	ING	MAT	FIS	KIM	BIO	TOT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1	SMA NEGERI 1 TIRAWUTA	N	47	-	-	8,25	7,26	7,53	8,15	8,27	8,08	47,54
2	SMA NEGERI 1 LADONGI	N	78	-	-	8,18	7,06	7,79	8,23	7,84	7,03	46,13
3	SMA NEGERI 2 KOLAKA	N	39	-	-	7,23	7,39	7,97	7,23	7,42	7,65	44,89
4	SMA NEGERI 1 KOLAKA	N	200	11	5,50	6,44	7,76	8,02	7,79	7,62	5,93	43,56
5	SMA NEGERI 1 ULUIWOI	N	24	-	-	6,33	6,97	6,92	6,44	6,63	8,14	41,43
6	SMA NEGERI 1 WATUBANGGA	N	63	7	11,11	6,50	7,62	7,21	6,71	7,00	5,84	40,88

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
7	SMA NEGERI 1 TOARI	N	22	-	-	6,97	5,33	7,60	7,60	7,24	5,59	40,33
8	SMA NEGERI 1 POLI-POLIA	N	33	5	15,15	6,06	6,57	7,74	6,70	6,87	6,05	39,99
9	SMA NEGERI 1 POMALAA	N	65	13	20,0	6,44	6,15	6,68	7,45	6,72	5,92	39,36
10	SMA NEGERI 1 WOLO	N	21	-	-	6,59	6,96	5,68	6,65	7,17	6,21	39,26
11	SMA NEGERI 1 MOWEWE	N	32	22	68,75	3,73	5,69	7,35	8,29	7,70	6,16	38,92
12	SMA NEGERI 1 SAMATURU	N	29	1	3,45	5,78	6,02	6,21	6,62	7,64	5,58	37,85
13	SMA NEGERI 1 WUNDULAKO	N	74	50	67,57	4,94	5,50	7,71	7,73	7,61	3,36	36,85
14	SMA NEGERI 1 TANGGETADA	N	31	16	51,61	6,05	7,05	4,35	6,76	6,91	5,28	36,40
15	SMA NEGERI 1 LATAMBAGA	N	31	22	70,97	3,94	3,69	7,24	7,78	7,14	6,23	36,02
16	SMA MUHAMMADIYAH DAWI-DAWI	S	11	6	54,55	4,96	4,78	5,57	6,84	6,89	5,07	34,11

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan rerata nilai UN SMA tahun 2009/2010 Jurusan IPA di Kabupaten Kolaka, SMA Negeri 1 Tirawuta menduduki peringkat tertinggi dengan total rata-rata nilai UN sebesar 47.54 - siswa yang mengikuti UN

berjumlah 47 siswa, tidak ada siswa yang mengulang. Adapun SMA Muhammadiyah Dawi-Dawi menduduki peringkat terendah dengan total rata-rata nilai UN sebesar 34,11 - siswa yang mengikuti UN berjumlah 11 siswa, 6 siswa mengulang (54,55%).

Tabel 2 Rerata Nilai UN SMA tahun 2009/2010 Kabupaten Kolaka Jurusan IPS

No.	NAMA SEKOLAH	Sts Sek.	Jumlah			MATA UJIAN						
			Pes	Ulg	%	BIN	ING	MAT	EKO	SOS	GEO	TOT
1	SMA NEGERI 1 LADONGI	N	140	-	-	7,93	7,19	7,74	7,24	5,95	7,26	43,31
2	SMA NEGERI 1 WATUBANGGA	N	49	6	12,24	6,18	7,65	7,17	7,08	7,33	7,35	42,76
3	SMA NEGERI 1 WOLO	N	55	15	27,27	5,10	6,93	7,89	7,58	7,07	7,09	41,66
4	SMA NEGERI 2 KOLAKA	N	90	3	3,33	6,90	7,00	7,46	6,26	6,92	6,61	41,15
5	SMA NEGERI 1 TIRAWUTA	N	135	19	14,07	7,29	6,53	7,75	6,99	5,58	6,87	41,01
6	SMA NEGERI 1 TANGGETADA	N	61	1	1,64	5,47	6,97	5,89	8,34	6,03	7,41	40,11
7	SMA NEGERI 1 POLI-POLIA	N	53	7	13,21	5,46	6,35	7,13	7,34	6,36	7,14	39,78
8	SMA NEGERI 1 SAMATURU	N	64	9	14,06	5,69	6,24	7,46	6,85	6,62	6,76	39,62
9	SMA NEGERI 1 KOLAKA	N	79	13	16,46	5,51	6,27	7,78	7,20	6,74	6,05	39,55
10	SMA NEGERI 1 ULUIWOI	N	27	16	59,26	6,26	6,56	7,14	3,90	5,56	6,59	36,01
11	SMA NEGERI 1 WUNDULAKO	N	139	113	81,29	3,34	5,13	6,07	7,30	5,53	7,14	34,51
12	SMA NEGERI 1 TOARI	N	30	17	56,67	6,23	5,38	4,23	5,49	5,85	6,28	33,46
13	SMA NEGERI 1 POMALAA	N	79	60	75,95	4,36	5,81	6,67	5,44	4,62	6,08	32,98
14	SMA MUHAMMADIYAH DAWI-DAWI	S	18	15	83,33	4,82	4,34	5,64	7,10	3,16	6,27	31,33
15	SMA NEGERI 1 LATAMBAGA	N	77	72	93,51	2,93	3,99	5,45	7,35	4,31	6,92	30,95
16	SMA NEGERI 1 MOWEWE	N	80	77	96,25	2,88	4,83	5,81	5,52	4,89	5,62	29,55

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan rerata nilai UN SMA tahun 2009/2010 Jurusan IPA di Kabupaten Kolaka, SMA Negeri 1 Ladongi menduduki peringkat

tertinggi dengan total rata-rata nilai UN sebesar 43.31 - siswa yang mengikuti UN berjumlah 140 siswa, tidak ada siswa yang mengulang. Adapun SMA Negeri 1 Mowewe

menduduki peringkat terendah dengan total rata-rata nilai UN sebesar 29,55 - siswa yang mengikuti UN berjumlah 80 siswa, 77 siswa mengulang (96,25%).

Secara umum, rata-rata nilai UN murni jurusan IPA dan Jurusan IPS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai UN murni Jurusan IPA

Nilai UN murni	BIndo.	BIngg.	Mat	Fis	Kim	Bio	Jumlah Nilai
Rata-rata	6.98	7.08	7.53	7.52	7.45	6.52	43.08
Terendah	4.00	4.00	4.00	4.75	4.50	4.00	34.45
Tertinggi	9.60	9.40	9.75	9.50	9.50	9.25	51.20
Standar Deviasi	1.29	1.10	1.08	0.84	0.90	1.07	3.34

Tabel 4. Nilai UN murni Jurusan IPS

Nilai UN murni	BIndo.	BIngg.	Mat	Eko	Sos	Geo	Jumlah Nilai
Rata-rata	7.03	6.84	7.40	6.99	6.46	6.97	41.69
Terendah	2.40	2.40	4.00	4.00	3.50	4.00	29.65
Tertinggi	9.20	9.20	9.50	9.25	8.60	9.00	48.80
Standar Deviasi	1.29	0.99	1.07	0.93	0.90	0.79	2.91

Berdasarkan tabel 3 dan 4 di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh mata pelajaran UN berada pada kategori baik (rata-rata di atas 6.50) kecuali mata pelajaran Sosiologi berada pada kategori cukup (rata-rata di bawah 6.50).

Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Siswa

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket, wawancara dan dokumentasi terhadap faktor yang mempengaruhi kompetensi siswa pada UN sesuai standar nasional pendidikan, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

Standard Isi

- Pada pengembangan KTSP di sekolah, guru kurang berinisiatif untuk mengembangkan silabus dan RPP untuk masing-masing materi pokok yang akan diajarkan, dan pada umumnya mereka hanya mengcopy paste rancangan pengembangan KTSP dari sumber lain, meskipun tidak sesuai dengan karakteristik materi dan tingkat kemampuan siswanya.
- Pada umumnya sekolah tidak melaksanakan layanan bimbingan konseling secara efektif, sehingga sebagian permasalahan kesiswaan menjadi berlarut-larut dan tidak tertangani dengan baik.
- Sekolah menetapkan KKM < 70, yang menyebabkan upaya pencapaian pada

indikator ini memungkinkan masih adanya materi yang belum dikuasai siswa, namun dianggap cukup oleh guru.

Standard Proses

- Belum optimalnya peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor, dimana kepala sekolah hanya melaksanakan pemantauan proses pembelajaran dalam frekuensi 2-3 kali/semester. Kondisi ini menghasilkan persepsi kurang responsif dari guru dalam pengembangan dan berinovasi dalam proses pembelajaran.
- Kepala sekolah pada umumnya hanya melaksanakan supervisi yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, dan belum melakukan supervisi pada evaluasi dan rencana tindakan berdasarkan hasil refleksi. Termasuk di dalamnya adalah, publikasi hasil supervisi dan implementasi tindak lanjut hasil supervisi kepala sekolah yang sangat kurang.
- Penggunaan media pembelajaran oleh guru yang belum optimal. Guru hanya menggunakan media pembelajaran yang langsung dapat dimanfaatkan, dan sangat jarang guru yang mampu mengembangkan

media pembelajaran dengan rancangan yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan.

- d. Minimnya penggunaan IT dalam proses pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada banyaknya pembelajaran yang diajarkan secara konvensional. Banyak guru yang telah memiliki komputer/laptop, akan tetapi mereka belum mampu memanfaatkannya secara optimal untuk membuat media pembelajaran, misalnya membuat power point sebagai media yang dapat mempermudah dan menambah daya tarik penyajian materi yang diajarkan.

Standard Kompetensi Lulusan

- a. Guru kurang melaksanakan kegiatan kesiswaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Secara umum, guru hanya melaksanakan rutinitas pembelajaran sesuai dengan jadwal (roster) yang ada, sehingga rasa percaya diri dan tanggung jawab tidak tumbuh dengan baik, yang menyebabkan motivasi dan kreativitas siswa pun menjadi terhambat.
- b. Guru tidak melaksanakan kegiatan yang dapat menghasilkan karya kreatif. Untuk guru IPA dan IPS pada umumnya tidak memiliki perencanaan kegiatan pembelajaran dalam menghasilkan karya kreatif bagi siswa, padahal kegiatan ini dapat menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa.
- c. Kurangnya pelaksanaan kegiatan yang dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis, sementara kegiatan ini menjadi pemicu bagi berkembangnya cakrawala berpikir siswa yang lebih luas.
- d. Kurangnya pelaksanaan kegiatan untuk mengembangkan IPTEK bagi siswa. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bahwa materi yang diajarkan oleh guru tidak memiliki implikasi pada teknologi terapan yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga mengurangi minatnya dalam mempelajari materi yang diajarkan guru.

Standard Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Faktor pemenuhan standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam mempengaruhi

rendahnya kompetensi siswa lebih pada aspek pengelolaan perpustakaan dengan kualifikasi kepala perpustakaan yang tidak relevan serta kemampuan manajerial serta dukungan pihak sekolah dalam menjadikan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar yang utama yang terintegrasikan dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan setiap guru sebagai sarana dalam mendukung pemenuhan referensi siswa yang selama ini menjadi kendala.

Standar Sarana dan Prasarana

- a. Instalasi listrik yang tersedia di sekolah tidak dirancang khusus untuk pembelajaran, tetapi hanya untuk penerangan, sehingga desain kelas terkadang tidak dapat dijadikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan instrumen yang menggunakan listrik. Lebih dari itu, di kabupaten Kolaka Utara sebagai daerah pemekaran, di sebagian daerah listrik menyala hanya pada malam hari, sehingga praktis kegiatan pembelajaran dengan media yang menggunakan arus listrik tidak dapat dilaksanakan.
- b. Tidak memadainya prasarana pembelajaran, khusus laboratorium. Di semua sekolah, laboratorium kimia, fisika dan biologi di satukan di bawah satu pengelolaan termasuk gedungnya. Hal ini sangat menyulitkan jika diselenggarakan kegiatan praktikum yang bersamaan, belum lagi di setiap sekolah tidak tersedia laboran yang dapat mendukung kelancaran proses praktikum sehingga guru sangat mempertimbangkan pelaksanaan praktikum karena preparasi dan penyimpanan bahan dan alat sangat menyita waktu. Frekuensi keterlaksanaan praktikum mata pelajaran IPA < 3 kali per semester.
- c. Ketersediaan buku paket yang belum mencukupi jumlah siswa sehingga pembelajaran berlangsung kurang efektif.

Standard Pengelolaan

- a. Sekolah belum memiliki program pengelolaan kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran
- b. Sekolah belum memiliki program pengawasan secara reguler yang menyediakan informasi bagi guru dalam rangka perbaikan kualitas dan kompetensinya
- c. Sekolah hanya melaksanakan 1 kali program kegiatan evaluasi kinerja pendidik dan tenaga pendidik tiap semester/ sesuai dengan kebutuhan.
- d. Evaluasi terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan sebaiknya dilaksanakan lebih sering lagi sebagai refleksi kinerja untuk perbaikan di masa yang akan datang, dan menjadi pemicu bagi guru dalam menginstrospeksi diri.

Standard Pembiayaan

Sekolah pada dasarnya telah memenuhi standar pembiayaan seperti yang dipersyaratkan, akan tetapi keterbatasan dana dalam mendukung penyediaan sarana pembelajaran memang masih sangat terbatas. Dampaknya adalah banyak kegiatan pembelajaran yang tidak dapat terselenggara secara efektif dan efisien karena bahan penunjangnya tidak tersedia, termasuk pemenuhan pada penyediaan alat dan bahan habis pakai (zat kimia) bagi kegiatan praktikum yang harganya relatif mahal apalagi jika harus membiayai pendampingan seorang laboran atau asisten dalam kegiatan praktikum.

Standar Penilaian

- a. Guru hampir tidak pernah menginformasikan rancangan kriteria penilaian pada silabus kepada para siswa di awal semester, sehingga siswa tidak memiliki petunjuk yang jelas mengenai cara guru dalam memberikan nilai dan perskoran terhadap hasil ujiannya. Ketika siswa memperoleh nilai tertentu terkadang tidak puas karena ketidak-tahuan kriteria pembobotan nilai yang digunakan guru.
- b. Teknik penilaian pada silabus kurang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar. Karakteristik materi

dengan tingkat kesulitan membutuhkan penyesuaian teknik penilaian agar diperoleh nilai siswa yang lebih objektif yang dapat membedakan antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar.

- c. Instrumen dan pedoman penilaian kurang sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian. Ketidak-sesuaian antara teknik penilaian dan instrumen serta rubrik penilaiannya mengakibatkan deviasi terhadap ketepatan tingkat pengukuran kemampuan siswa dengan hasil belajar yang diperolehnya, sehingga ukuran pencapaian indikator pembelajaran menjadi keliru. Hal ini terlihat dari banyaknya guru yang merasa bahwa seluruh materi telah diajarkannya dan nilai yang diperoleh siswa pada saat ujian sekolah cukup tinggi, akan tetapi pada saat UN justru nilai siswa jauh dari harapan.
- d. Instrumen dan pedoman penilaian kurang sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian. Hal ini juga menjadi bagian yang diduga turut mempengaruhi rendahnya kompetensi siswa pada saat UN, karena ketepatan pemilihan bentuk dan teknik penilaian untuk mengukur tingkat kedalaman pemahaman siswa sangat penting.
- e. Kurangnya kemampuan guru mata pelajaran dalam menggunakan teknik penilaian. Dalam setiap semester, guru pada umumnya hanya menggunakan paling banyak teknik penilaian, padahal variasi materi membutuhkan banyak teknik untuk mengukur tingkat pencapaiannya.
- f. Sebagian kecil guru (<50%) yang memberikan balikan hasil kerja siswa disertai masukan/komentar yang mendidik, sehingga siswa tidak pernah mendapat informasi tentang bagian mana dari jawaban soal-soal yang diberikan guru yang keliru. Ketiadaan informasi ini menjadikan siswa tidak termotivasi untuk belajar, dan guru juga tidak memiliki data tentang pemetaan tingkat pemahaman siswa pada materi yang diujikannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Profil hasil Ujian Nasional siswa SMA di kabupaten Kolaka termasuk dalam kategori baik, hampir seluruh mata pelajaran UN berada pada kategori baik (rata-rata di atas 6.50) kecuali mata pelajaran Sosiologi berada pada kategori cukup (rata-rata di bawah 6.50).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi siswa meliputi:
 - a. Standar isi, terutama pada pengembangan KTSP di sekolah, guru kurang memiliki inisiatif untuk mengembangkan silabus dan RPP untuk masing-masing materi pokok yang akan diajarkan.
 - b. Standar proses, terutama mengenai penggunaan media pembelajaran oleh guru yang belum optimal.
 - c. Kurangnya pelaksanaan kegiatan untuk mengembangkan IPTEK bagi siswa.
 - d. Standar sarana prasarana, tidak memadainya prasarana pembelajaran, khusus laboratorium.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansjar, M. 2001. "Kurikulum Menyongsong Otonomi Pendidikan di Era Globalisasi: Peluang, Tantangan, dan Arah", *Forum Pendidikan*, No. 2 (26), Juni 2001: 103-112.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dikmenum, 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah* (kertas kerja). Jakarta: Depdikbud.
- Kristiati, T. 2005. "Peningkatan Mutu Pendidikan Cara Deming", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.04 th.IV 2005.
- Lefrancois, Guy R. 1995. *Theories of Human Learning*. Kro: Kros Report.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Soetopo, Hendyat et.al. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suseno, Muchlas. 1998. *Percepatan Pembelajaran Menjelang Abad 21* (makalah hasil analisis dari Accelerated Learning for 21st Century oleh Colin Rose and Malcolm J. Nicholl), Pasca Sarjana IKIP Jakarta, Jakarta
- Suherman, E. 2011. Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa, *Educare: Jurnal Pendidikan Budaya*. <http://educare.e-fkipunla.net>

**PERAN DAN IMPLIKASI *KALOSARA* DALAM PEMBINAAN
KETAHANAN WILAYAH¹
(Studi Pada suku Tolaki di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari
Propinsi Sulawesi Tenggara)**

**Oleh:
Lisnawati Rusmin²**

Abstrak. telah dilakukan penelitian tentang peran dan implikasi *kalosara* dalam pembinaan ketahanan wilayah (studi pada suku tolaki di kecamatan puuwatu kota kendari Propinsi Sulawesi Tenggara).

Penelitian ini bertujuan (1). Untuk mengetahui interaksi sosial di Kecamatan Puuwatu khususnya peranan *Kalosara* dalam pembinaan masyarakat suku Tolaki, (2). Untuk mendeskripsikan hambatan dan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah, tokoh adat dalam melestarikan budaya *Kalosara* dalam pembinaan masyarakat, (3). Untuk mengetahui pengaruh *Kalosara* dan implikasinya dalam Ketahanan Wilayah.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan secara sistematis dan terperinci mengenai peranan *Kalosara* dalam pembinaan Ketahanan Wilayah.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang peranan *Kalosara* dalam pembinaan Ketahanan Wilayah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Bahwa pelaksanaan *Kalosara* dalam pembinaan Ketahanan Wilayah dapat dilihat dari fungsi dan peranan *Kalosara* dalam pembinaan masyarakat, khususnya dalam pembinaan tertib hukum dan tertib sosial. Fungsi *Kalosara* dalam pembinaan masyarakat adalah sebagai landasan sistem nilai budaya, sebagai sistem hukum, sebagai sistem norma serta sebagai sistem aturan-aturan khusus. Peranan *Kalosara* dalam pembinaan tertib hukum terlihat dalam acara dan upacara adat perkawinan, acara penyelesaian pelanggaran-pelanggaran delik-delik pidana, acara penyelesaian sengketa perdata. Serta dalam hubungan interaksi dan komunikasi sosial antar individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok dengan kelompok dalam masyarakat.

Kata Kunci : Kolosara, ketahanan wilayah

LATAR BELAKANG

Kesadaran hukum masyarakat, merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pembangunan Nasional di bidang hukum di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kesadaran hukum berpaut erat dengan masalah pembinaan dan penegakan tertib hukum dan tertib sosial dalam masyarakat.

Tempat dan kehadiran hukum adat dalam Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bertolak dari Pasal 18 B (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang”.

Sehubungan dengan pentingnya hal tersebut, maka dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah dijelaskan antara lain, bahwa dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, pemerintahan daerah, yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹ Ringkasan hasil Penelitian

² Dosen Jurusan Pendidikan FKIP Unhalu

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, maka penelitian yang disajikan ini berkenaan dengan adat *Kalosara*, sebagai suatu institusi kesadaran hukum rakyat pada masyarakat suku Tolaki, yang sejak zaman Kerajaan dahulu telah melembaga dengan sebutan “*Sara Wonua*” atau sering juga disingkat dengan “*O’Sara*” *Sara Wonua* atau *O’Sara* yang mengandung arti aturan atau hukum, sedangkan “*Kalosara*” mengandung pengertian seperangkat alat / benda adat simbolik, yang apabila digunakan atau tidak digunakan dalam menyelesaikan semua bentuk persoalan yang mengganggu atau melanggar tertib sosial dan tertib hukum dalam masyarakat dapat mempengaruhi tingkat “kesadaran hukum” rakyat untuk patuh atau tidak patuh terhadap aturan hukum itu sendiri.

Terdapat beberapa masalah yang kiranya dapat dipandang sebagai latar belakang penelitian atau penulisan adalah sebagai berikut.

Pertama, bahwa dalam pelaksanaan *Kalosara* sampai saat ini masih didapat pemahaman atau persepsi yang keliru dari sebahagian besar anggota masyarakat termasuk dari kalangan suku bangsa Tolaki sendiri terhadap fungsi dan peranan *Kalosara*. *Kalosara* acapkali masih di konotasikan sebagai hanya seolah-olah benda simbol pada aturan-aturan hukum adat Tolaki dibidang perkawinan, baik perkawinan normal maupun terhadap perkawinan tidak normal, padahal sesungguhnya fungsi dan peranan *Kalosara* sangat luas cakupannya terutama meliputi seluruh kehidupan masyarakat Tolaki.

Kedua, bahwa dalam pelaksanaan *Kalosara* tersebut masih ditemukan adanya hambatan dari para tokoh adat, tokoh masyarakat serta tokoh agama maupun lembaga adat *Sara Wonua* dalam pembinaan tertib sosial dan tertib hukum. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Ketiga, bahwa implikasi *Kalosara* dalam pembinaan Ketahanan Wilayah dirasakan masih sangat besar pengaruhnya, dikalangan warga masyarakat suku Tolaki maupun masyarakat suku Tolaki di Kecamatan Puuwatu khususnya

Oleh karena itu peranan *Kalosara* dalam Pembinaan Ketahanan Wilayah masih

sangat besar pengaruhnya, terutama dalam pembinaan tertib sosial dan tertib hukum.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini diangkat permasalahan dengan judul “ *PERAN DAN IMPLIKASI KALOSARA DALAM PEMBINAAN KETAHANAN WILAYAH* ” dengan memilih lokasi penelitian di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara ”.

Tujuan Penelitian.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui interaksi sosial di Kecamatan Puuwatu khususnya peranan *Kalosara* dalam pembinaan masyarakat suku Tolaki.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah, tokoh adat dalam melestarikan budaya *Kalosara* dalam pembinaan masyarakat.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Kalosara* dan implikasinya dalam Ketahanan Wilayah.

STUDI PUSTAKA

1. Teori Hukum Adat

Jabaran mengenai masyarakat, kebudayaan dan hukum adat telah melukiskan suatu koneksitas dari antara ketiga gejala tersebut, di mana dari penjabaran tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, yaitu bahwa pada dasarnya masyarakatlah yang mewujudkan hukum adat dan masyarakat itu pula yang menjadi tempat berlakunya atau sebagai wadah berlakunya hukum adat. Oleh sebab itu, di sini ditelaah mengenai fungsi dari hukum adat itu di dalam masyarakat

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga prasyarat untuk menjadikan kebiasaan sebagai hukum. Pertama, masyarakat meyakini adanya keharusan yang harus dilaksanakan (*beseef van behoren*). Kedua, pengakuan atau keyakinan bahwa kebiasaan tersebut bersifat mengikat (kewajiban yang harus ditaati) atau dikenal dengan prinsip *opinio necessitas*. Dan ketiga, adanya pengukuhan yang dapat berupa pengakuan (*erkenning*) dan / atau penguatan (*bekrachtiging*) dari keputusan yang berwibawa (atau pendapat umum, yurisprudensi dan doktrin) sehingga timbul harapan agar dapat dilekatkan sanksi terhadap

pelanggaran-pelanggaran atas kebiasaan tersebut.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut.

Interaksi simbolik adalah suatu tradisi penelitian empiris yang lebih daripada sekedar pandangan teoritis, dan kekuatannya terutama berasal dari sedemikian banyak penelitian yang mewujudkan dan memberi makna terhadap proposisi-proposisinya yang abstrak. Dalam pengertian ini, kekuatan utama pendekatan interaksi simbolik terhadap makna adalah sifatnya yang empiris.

Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari problem-problem strukturalisme dan idealisme dan mengemukakan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut (Blumer dalam Mulyana 1994 : 151). .

3. Teori Ketahanan Nasional dan Ketahanan Wilayah

a. Ketahanan Nasional

Pada dasarnya Ketahanan Nasional dapat dipahami sebagai kondisi, doktrin dan metode. Dikatakan sebagai kondisi Ketahanan Nasional adalah kondisi totalitas aspek-aspek kehidupan bangsa Indonesia berdasarkan wawasan nusantara guna mewujudkan daya kekebalan, daya tangkal, daya kena, untuk mengadakan interaksi dengan lingkungan pada suatu waktu sedemikian rupa sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan yang telah digariskan. (Soewarno,1993 : 4)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Ketahanan Nasional dipergunakan sebagai kondisi yang mencerminkan totalitas dan integrasi dari tiap-tiap aspek kehidupan bangsa yang keberadaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor atau unsur kehidupan sebagai metode untuk memecahkan persoalan yang berkenaan dengan masalah penelitian ini. Secara ilmiah

maka konsepsi Ketahanan Nasional ini memberikan definisi ontologis bagi Ketahanan Nasional, diperlukan dua jenis model, yaitu model makro dan model mikro (Sunardi, 2004 : 15).

b. Ketahanan Wilayah.

Ketahanan Wilayah merupakan bentuk mikro dan Ketahanan Nasional sebagai bentuk makro sehingga Ketahanan Wilayah kajiannya dititik beratkan pada tingkat pemerintah daerah, seperti Propinsi, Kabupaten dan segala sistem yang menjadi sub sistem dalam suatu wilayah (Sugardo : 2001)

Hanya dengan terwujudnya Ketahanan Nasional yang didukung oleh Ketahanan Wilayah, yang mantap, maka bangsa Indonesia dapat membangun dan mengembangkan seluruh kekuatan Nasionalnya. Dengan demikian Ketahanan Wilayah tidak dapat dipisahkan dengan Ketahanan Nasional karena Ketahanan Wilayah merupakan sub sistem dari Ketahanan Nasional. Dengan terciptanya Ketahanan Wilayah yang baik maka akan dapat terwujudnya Ketahanan Nasional.

METODE PENELITIAN.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan secara sistematis dan terperinci mengenai peranan *Kalosara* dalam pembinaan Ketahanan Wilayah di Kecamatan Puuwatu kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara. Data yang digunakan sebagai dasar analisis dalam pemecahan permasalahan ini, berupa data yang berkaitan dengan sejauhmana peranan *Kalosara* dalam pembinaan tertib hukum dan tertib sosial dalam usaha menciptakan Ketahanan Wilayah di Kecamatan Puuwatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi *Kalosara* terhadap pembinaan masyarakat Tolaki di Kecamatan Puuwatu di peroleh gambaran tentang permasalahan yang diteliti sebagai berikut :

1. *Kalosara* sebagai sistem nilai budaya

Kalosara pada hakekatnya adalah berfungsi sebagai perwujudan nyata dari konsepsi nilai-nilai budaya dasar orang Tolaki. Oleh karena di dalamnya terpaut hal-hal yang paling bernilai bagi orang Tolaki seperti antara

lain ide-ide tentang pentingnya memelihara dan menjunjung tinggi kesucian adat tata kelakuan; ide-ide tentang pentingnya memelihara dan menjunjung tinggi antara lain : prinsip-prinsip kehidupan individu, kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat dan berpemerintahan yang tertib, aman, damai dan bersatu padu.

2. *Kalosara* sebagai Sistem Norma

Menurut L. Berger (1952 : 41) bahwa adat istiadat atau kebudayaan suatu masyarakat memiliki tingkatan (1) sebagai sistem nilai budaya, (2) sebagai sistem norma (3) sebagai sistem hukum dan (4) sebagai sistem aturan-aturan khusus.

Hal ini membuktikan bahwa *Kalosara* adalah merupakan nilai dasar dan pola normatif bagi keseluruhan masyarakat di Kecamatan tersebut agar semua pihak secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama harus tunduk, patuh dan mentaati semua ketentuan norma-norma yang telah disahkan melalui penggunaan *Kalosara* tersebut.

Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa pada tingkat norma-norma *Kalosara* adalah berkedudukan sebagai sistem norma-norma yang menjadi pedoman bagi seluruh warga masyarakat setempat di dalam mengatur dan mengendalikan tata kelakuan setiap individu dalam masyarakat agar senantiasa menunjukkan kepatuhan dan ketaatan mereka terhadap hukum adat yang berlaku.

3. *Kalosara* sebagai sistem hukum

Kalosara pada tingkat sistem hukum adalah merupakan suatu hukum, yaitu hukum adat (*O'sara*). *Kalosara* berkedudukan sebagai hukum oleh karena :

- a. Meskipun secara fisik *Kalosara* merupakan seperangkat benda-benda adat alamiah biasa namun kehadiran atau ketidakhadirannya di dalam suatu proses pengambilan putusan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang timbul dalam masyarakat apakah itu persoalan perdata atukah persoalan pelanggaran pidana adat sangat menentukan keabsahan tidaknya putusan tersebut
- b. Meskipun aturan-aturan hukum mengenai prosedur dan tata cara menggunakan *Kalosara* di dalam acara dan upacara pengambilan putusan terhadap sesuatu

persoalan atau perkara yang timbul dalam masyarakat "semuanya mempunyai sanksi hukum" tertentu manakala dilanggar oleh siapapun

- c. Apabila suatu persoalan atau perkara yang timbul dalam masyarakat telah diputus atau ditetapkan oleh para perangkat lembaga adat setempat dengan menggunakan *Kalosara*, maka apapun dan bagaimanapun bentuk putusan tersebut, dalam arti apakah terasa berat atau ringan atukah terasa adil atau tidak adil, putusan tersebut dianggap sah dan sudah mengikat semua pihak terkait dan harus dilaksanakan tanpa alasan serta pihak yang melanggarnya akan dikenakan sanksi hukum tertentu.

4. *Kalosara* sebagai sistem aturan-aturan khusus

Dalam kaitannya dengan fungsi *Kalosara* sebagai sistem aturan-aturan khusus, maka terkait dengan salah satu corak masyarakat hukum adat yakni sifat magis religius (magisch-religieus). Sifat ini diartikan sebagai pola pikir yang didasarkan pada religiusitas, yakni keyakinan masyarakat tentang adanya sesuatu yang bersifat sakral.

Persepsi sakralisasi tersebut tidak hanya semata-mata terbatas pada persepsi bahwa benda adat *Kalosara* adalah sebagai suatu benda tetesan Dewa yang diturunkan dari sang penguasa dunia atas (Yang Maha Kuasa) melalui utusannya Raja Dewa "Wekoila" yang oleh karenanya harus senantiasa disucikan, dipuja dan dikeramatkan oleh semua orang Tolaki, agar supaya tidak tertimpah kwalat.

PERANAN *KALOSARA* DALAM PEMBINAAN TERTIB HUKUM

Mayor polak (1961 : 24) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah Peranan ialah suatu atau serangkaian aktifitas yang menonjol yang terjadi dalam suatu peristiwa.

Keanekaragaman budaya itulah salah satu kebanggaan orang Indonesia pada umumnya ketika mereka berbicara tentang bangsa mereka sendiri, bangsa Indonesia. Hal ini sering dipandang sebagai suatu rahmat, karena menjadi suatu hal yang khas dari bangsa Indonesia, dan karena dapat dibanggakan pada bangsa lain. Begitulah pendapat banyak orang Indonesia beberapa

tahun yang lalu sebelum gerakan reformasi lahir.

1. Dalam Acara dan Upacara Adat Perkawinan.

Semua informan menjelaskan bahwa tidak satupun kegiatan yang namanya proses kegiatan penyelenggaraan hukum adat perkawinan (*Sara Tina*) yang berlangsung dalam masyarakat tanpa disertai dengan menggunakan *Kalosara*, apakah perkawinan dengan proses peminangan (*Mowawo niwule*) ataukah perkawinan yang tidak melalui tahapan peminangan yaitu seperti : kawin lari (*Molasu*) ; hamil luar nikah (*Pinokomendia*) ; tertangkap basah (*Terako / tetangga*) ; kawin sumbang (*Umoapi*) dan sebagainya.

2. Dalam Acara Penyelesaian Delik Pidana adat.

Hukum pidana adat atau hukum pelanggaran adat adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur peristiwa atau perbuatan kesalahan yang berakibat terganggunya keseimbangan masyarakat, sehingga perlu diselesaikan (dihukum) agar keseimbangan masyarakat, tidak terganggu. Dengan demikian yang diuraikan dalam hukum adat delik adalah tentang peristiwa dan perbuatan yang bagaimana yang merupakan ” delik adat ” dan bagaimana cara menyelesaikannya sehingga keseimbangan masyarakat tidak merasa terganggu.

3. Dalam Acara Penyelesaian Sengketa Perdata.

Menurut Muslimin Su'ud (1989 : 117) bahwa yang dimaksud dengan sengketa perdata ialah semua bentuk perselisihan antara dua pihak atau lebih dimana salah satu pihak dalam sengketa tersebut merasa telah dirugikan hak-haknya oleh lawan sengketanya. Sebagai contoh misalnya : sengketa antara seorang suami dengan seorang istri (*Mohitu meowali*) ; sengketa hak penguasaan atau kepemilikan atas sebidang tanah, (*Mekakahi wuta*) ; sengketa harta waris (*kakahi petiri'a*) ; sengketa dalam urusan hutang piutang (*Kakai po'uta'a*) sengketa harta benda (ternak, pohon tanaman, batas tanah (*Petira'a*) ; sengketa

perceraian (*Tenobinda*) dan lain-lain sebagainya.

Dalam sengketa-sengketa keperdataan misalnya kasus perkara perdata seperti sengketa harta benda dalam keluarga, sengketa hak milik dan sengketa lainnya dapat terselesaikan melalui adat *Kalosara* ketimbang menyelesaikannya di depan sidang Pengadilan Negeri atau Pengadilan agama,

4. Dalam Membina Hubungan Interaksi dan komunikasi sosial antar individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok dengan kelompok dalam masyarakat.

Kalo sebagai alat komunikasi adalah alat yang dipakai oleh orang Tolaki dalam berkomunikasi secara timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam konteks kehidupan sosial, dan dalam berkomunikasi dengan unsur-unsur alam dan lingkungan sekitarnya serta dengan dunia gaib.

Namun dalam hal ini *Kalosara* bukan hanya dipakai dalam hal menyampaikan berita perkawinan tetapi juga dipergunakan sebagai alat atau untuk menyampaikan berita keluarga atau pemberitahuan kepada keluarga tentang kedukaan (*Mekowea*) tetapi juga dipakai sebagai adat penghormatan terhadap seseorang pejabat pemerintah atau sesepuh adat yang dituakan dalam masyarakat bila sewaktu-waktu terjadi peristiwa atau hal-hal yang sangat penting atau hal lain yang semacamnya.

PERANAN *KALOSARA* DALAM PEMBINAAN TERTIB SOSIAL.

Menurut Abdurrauf tarimana (1985 : 67) bahwa salah satu peran utama *Kalo Sara* dalam kehidupan sosial orang Tolaki ialah penggunaan benda adat tersebut sebagai alat atau medium pembinaan keserasian dan keharmonisan hubungan interaksi dan komunikasi sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan keluarga atau kelompok dan antar keluarga atau kelompok dengan keluarga atau kelompok yang lain bahkan antara kelompok suku Tolaki dengan kelompok suku yang lain.

Bahwa *Kalosara* tidak saja digunakan sebagai alat acara dan upacara adat di bidang perkawinan, dan di bidang-bidang penyelesaian berbagai macam kasus-kasus

perdata dan pidana adat seperti yang telah diuraikan di atas, akan tetapi juga dipergunakan sebagai alat atau undangan untuk menghadiri pesta perkawinan (*Mepote'eniako*) sebagai alat atau untuk menyampaikan berita keluarga atau pemberitahuan kepada keluarga tentang kedukaan (*Mekowea*); sebagai adat penghormatan terhadap seseorang pejabat pemerintah atau sesepuh adat yang dituakan dalam masyarakat bila sewaktu-waktu terjadi peristiwa atau hal yang sangat penting dan hal lain yang semacamnya.

IMPLIKASI KALOSARA DALAM PEMBINAAN KETAHANAN WILAYAH.

1. Implikasi Kalosara terhadap Ideologi

Hubungan antara sistem kepercayaan orang Tolaki dengan *Kalosara* terletak pada pertama-tama peranan *Kalosara* dalam upacara. Dalam setiap upacara yang diadakan, *Kalosara* selalu dipakai. Tanpa *Kalosara* suatu upacara tidak memiliki arti dan nilai apa-apa bagi masyarakat suku Tolaki.

Namun bagi masyarakat suku Tolaki dalam kehidupan sehari-hari meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang mereka sebut *O'Ombu* adalah lebih dari di atas segala-galanya dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya. Oleh karena itu dengan kehadiran *Kalosara* bukan berarti bahwa keyakinan masyarakat Tolaki sepenuhnya ada pada *Kalosara* tetapi mereka meyakini bahwa dengan kehadiran *Kalosara* dalam kehidupan mereka adalah sebagai bentuk dan upaya terciptanya keamanan, ketertiban serta kedamaian yang merupakan proses terwujudnya keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang termuat Undang-Undang Dasar 1945 terutama dalam sila I Pancasila. Sehingga gejolak yang timbul dalam masyarakat dapat di atasi, oleh karena itu dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama yang dapat mendukung upaya menciptakan Ketahanan Wilayah dan juga menunjang Ketahanan Nasional.

2. Implikasi Kalosara terhadap aspek politik

Sistem politik pada masyarakat orang Tolaki berdasar pada prinsip-prinsip

mempertahankan kesatuan dan persatuan antara tiga golongan stratifikasi sosial yang ada, yakni : golongan pemerintah, golongan pemangku adat, dan golongan rakyat di satu pihak, atau antara golongan bangsawan, golongan kebanyakan, dan golongan budak di lain pihak.

Peranan *Kalosara* dalam aspek politik di Kecamatan Puuwatu masih sangat penting terutama dalam penyelesaian segala bentuk perkara dari pihak pemerintah dan masyarakat suku Tolaki yang menyangkut urusan politik sehingga pemerintah sebagai pemimpin (*Puuno okasu*) dan masyarakat sebagai kemakmuran Negeri (*Rome-romeno Wonua*) yang merupakan pendukung pemerintah dapat saling mengisi akan tugas dan perannya masing-masing. Sehingga apabila hal ini terus berjalan maka dengan sendirinya Ketahanan Wilayah dapat terwujud.

3. Implikasi Kalosara dalam aspek ekonomi.

Persoalan ekonomi adalah yang paling terendah diantara gatra lain. Hal ini disebabkan oleh karena hampir sepuluh tahun terakhir terjadi gejolak krisis ekonomi yang berkepanjangan dan persoalan jumlah pengangguran yang makin meningkat. Oleh karena itu peranan *Kalosara* dalam aspek ekonomi tidak begitu banyak membantu masyarakat Suku Tolaki di Kecamatan Puuwatu.

Namun dalam hal ini *Kalosara* sesekali dapat terlihat peranannya dalam bidang ekonomi manakala ada sebagian kecil masyarakat suku Tolaki di Kecamatan Puuwatu ada yang betul-betul tidak mampu untuk membiayai kehidupannya. Apalagi di saat-saat orang yang tidak mampu tersebut sedang mengalami kedukaan.

Maka peranan *Kalosara* secara nyata adalah dengan melalui lembaga adat *Sara Wonua* yang dihadiri oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat serta tokoh agama sepakat untuk menghimpun dana melalui sumbangan dari para warga untuk membantu orang yang sedang mengalami kedukaan tersebut, dana yang telah terkumpul tadi di berikan kepada orang yang membutuhkannya dan diserahkan oleh ketua lembaga adat setempat. Sehingga peranan *Kalosara* dalam bidang ekonomi

masih dirasakan ada manfaatnya meskipun tidak sebesar seperti gatra lainnya.

4. Implikasi *Kalosara* dalam Bidang Sosial Budaya

Ketahanan Nasional di bidang sosial budaya atau Ketahanan sosial budaya diartikan sebagai kondisi dinamis budaya bangsa Indonesia yang berisi keuletan, ketangguhan, dan kemampuan untuk mengembangkan kekuatan Nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan (AGHT) dari luar maupun dari dalam yang langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan sosial budaya bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Kalosara sebagai orientasi nilai budaya orang Tolaki dapat dilihat dari segi *Kalo* dalam hubungannya dengan sistem etik dan sistem estetik. Sistem etik berhubungan dengan tingkahlaku dan perbuatan manusia dalam hidupnya di masyarakat, yang menilainya sebagai baik atau buruk, benar atau salah, moral atau amoral, terpuji atau tercela, harus atau tidak harus (lillie 1957 : 5);

Implikasi *Kalosara* dengan aspek pertahanan keamanan

Ketahanan Wilayah diartikan sebagai kondisi di mana kehidupan bangsa yang berisi kekuatan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan Nasional dalam menghadapi dan mengatasi ancaman, gangguan, hambatan serta tantangan (AGHT) yang datang dari dalam maupun dari luar, langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Untuk merealisasikan prinsip-prinsip kesatuan dan persatuan ini setiap *Mokole* yang memegang tampuk pemerintahannya terhadap usaha pencapaian apa yang disebut *Mohopulei Wonua*, *Mombulesako tonongapa*, dan *Mosiwi-siwi tono meohai*.

Berdasarkan uraian di atas mengungkapkan bahwa melalui peranan *Kalosara* dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan Ketahanan Wilayah dalam suatu daerah sehingga dengan sendirinya Ketahanan Nasional dapat terwujud karena dengan

menghargai budaya maka Negara kita akan maju dengan prinsip satu nusa satu bangsa yang cinta tanah akan tanah air dan menghargai segala perbedaan yang ada di bumi pertiwi Indonesia melalui semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang peranan *Kalosara* dalam pembinaan Ketahanan Wilayah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Bahwa pelaksanaan *Kalosara* dalam pembinaan Ketahanan Wilayah dapat dilihat dari fungsi dan peranan *Kalosara* dalam pembinaan masyarakat, khususnya dalam pembinaan tertib hukum dan tertib sosial. Fungsi *Kalosara* dalam pembinaan masyarakat adalah sebagai landasan sistem nilai budaya, sebagai sistem hukum, sebagai sistem norma serta sebagai sistem aturan-aturan khusus. Peranan *Kalosara* dalam pembinaan tertib hukum terlihat dalam acara dan upacara adat perkawinan, acara penyelesaian pelanggaran-pelanggaran delik-delik pidana, acara penyelesaian sengketa perdata. Serta dalam hubungan interaksi dan komunikasi sosial antar individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok dengan kelompok dalam masyarakat.

Peranan *Kalosara* dalam pembinaan tertib sosial adalah terlihat dalam peranan *Kalosara* pada upacara *Mosehe* (pensucian wilayah), *Kalosara* pada upacara pelantikan Raja atau pejabat, *Kalosara* pada acara penjemputan tamu agung, serta *Kalosara* pada acara pelepasan jenazah. Dalam pelaksanaan *Kalosara* tersebut masih ditemukan adanya hambatan dari para tokoh adat, tokoh masyarakat serta tokoh agama maupun lembaga adat *Sara Wonua* dalam pembinaan tertib sosial dan tertib hukum.

Hambatan dalam pelaksanaan *Kalosara* serta upaya penyelesaiannya terlihat dalam hal : di bidang urusan perkawinan, bidang delik-delik pidana, bidang perdata, bidang pembinaan hubungan interaksi dan komunikasi sosial antar warga, bidang penyelenggaraan acara dan upacara adat-adat tertentu.

Implikasi *Kalosara* dalam pembinaan Ketahanan Wilayah di Kecamatan Puuwatu ditinjau dari panca gatra yakni : aspek ideologi, aspek politik, aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek pertahanan keamanan. Dari uraian di atas mengungkapkan bahwa melalui aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan Ketahanan Wilayah dalam suatu daerah sehingga dengan sendirinya Ketahanan Nasional dapat terwujud karena dengan menghargai budaya maka Negara kita akan maju dengan prinsip satu nusa satu bangsa yang cinta tanah akan tanah air dan menghargai segala perbedaan yang ada di bumi pertiwi Indonesia melalui semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

B. Saran- Saran.

Berdasarkan pada kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

Melihat kecenderungan masyarakat di Kecamatan Puuwatu tersebut, termasuk kalangan generasi muda yang terdidik untuk senantiasa memelihara, menghormati dan mematuhi sistem nilai budaya, sistem norma, sistem hukum dan sistem aturan-aturan khusus warisan leluhur, terutama budaya ” *Kalosara*” (*Sara Wonua*), maka disarankan, perlunya ada usaha-usaha yang lebih intensif dari lembaga adat *Sara Wonua*, untuk mengadakan kaderisasi peremajaan para pemangku adat *Kalosara*, dikalangan generasi muda dimasa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrachman, 1988, *Kedudukan Hukum Adat dalam Pembangunan Nasional*, Alumni Bandung.

Hadikusumo Hilman , 1977, *Hukum Adat Perkawinan*, PT. Alumni Bandung
-----, 2003, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Mandar Maju, Bandung.

Muslimin Suud, 1979, *Kepemimpinan Adat Kalosara Orang Tolaki*, Balai Penelitian, Fisip Unhalu, Puuwatu.

-----,1989, *Aneka Ragam Kebudayaan Tolaki*, Balai Penelitian, Fisip Unhalu, Puuwatu.

-----, 2006, *Hukum Adat Tolaki (OSara)*. LP3SKT An’Nisa, Kendari

Tarimana Abdurrauf, 1985. *Kalo Sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki* Disertasi 1985.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 1. KABAWO MATERI GAYA¹

La Harudu²
Luh Sukariasih³

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mendeskripsikan gambaran aktivitas dan hasil belajar Sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kabawo pada materi pokok Gaya setelah diajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kabawo yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Gaya. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa: (1). kreativitas belajar siswa SMPN 1 Kabawo kelas VIII-F tahun ajaran 2011/2012 meningkat dari kategori Cukup (C) berubah menjadi kategori Baik (B) setelah melakukan tindakan pembelajaran berbasis masalah melalui siklus I dan siklus II, ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru ada perubahan sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. (2). Hasil belajar sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMPN 1 Kabawo yang diajar dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh sebaran nilai keberhasilan sebagai berikut: pada siklus I diperoleh nilai terendah 40% siswa berada pada kategori sudah tuntas, 60% berada pada kategori belum tuntas ini berubah setelah proses pembelajaran pada siklus II dengan presentase keberhasilan 86,6% siswa berada pada kategori sudah tuntas dan 13,33% berada pada kategori belum tuntas. (3). dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ada peningkatan hasil belajar Sains-Fisika dari siklus I ke siklus II dimana nilai rata-rata belajar siswa pada siklus I sebesar 61,57 berubah menjadi 84,17% atau 40% nilai siswa sudah menjadi 86,67% nilai siswa yang sudah tuntas dengan mengalami peningkatan sebesar 22,60 (46,67%).

Kata Kunci : *Pembelajaran berbasis masalah melalui skema pemecahan masalah, hasil belajar.*

LATAR BELAKANG

Dalam upaya mewujudkan pendidikan berkualitas guru harus mempunyai: (i) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (ii) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (iii) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepada undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Tilar (1999) bahwa guru berfungsi sebagai agen perubahan, pengembangan sikap ilmiah (toleran dan saling pengertian) serta menjadi pendidik profesional mampu memanfaatkan media elektronik dan model-model pembelajaran

untuk menunjang proses pembelajaran dalam mempercepat peningkatan mutu hasil belajar.

Proses pembelajaran sains fisika yang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selalu diperhadapkan dengan berbagai basis masalah yang sering disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Dimana guru menyajikan masalah autentik sebagai titik tolak dan bermakna agar siswa ada kemudahan untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri dalam menumbuhkan kembangkan keterampilan menyelesaikan masalah terbangun dari proses berpikir, kerja kelompok, berkomunikasi dan saling memberi informasi. Hal ini ditegaskan oleh (Sanjaya, 2006) menyatakan bahwa ; dengan menggunakan model pembelajaran based learning (PBL) dapat memberikan kesempatan pada siswa bereksplorasi

¹ Ringkasan Hasil Penelitian

² Dosen Pendidikan Fisika FKIP Unhalu

³ Dosen Pendidikan Fisika FKIP Unhalu

mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan masalah, sehingga siswa mampu berfikir kritis, analitis, sistematis dan logis dalam menentukan alternative pemecahan masalahnya.

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah diupayakan agar terjadi proses intruksi pengetahuan dalam diri siswa sehingga ada perubahan pemaknaan pembelajaran sesuai dengan dunia nyata siswa. Fakta lapangan pada SMPN I Kabawo kelas VIII.F menunjukkan hasil ulangan harian yang dicapai siswa pada mata pelajaran sains fisika materi gaya ketercapaian kompetensi kognitif cukup rendah diakibatkan oleh banyak factor diantaranya adalah model-model pembelajaran yang diajarkan tidak tepat untuk pokok bahasan tertentu akibatnya hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai.

Umum dijumpai proses belajar yang terjadi dalam kelas adalah kultur budaya turun temurun monoton berpusat pada guru (Konvensional) siswa cenderung diam, mengkhayal, menghafal, bingung, dan sekali-kali menyalin pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dimana yang berujung pada aktivitas belajar siswa kurang ditandai dengan tingka laku siswa ; duduk diam tidak dapat membangun keterampilan berfikir memecahkan masalah berimplikasi pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru Sains-Fisika kelas VIII-F menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar Sains-Fisika pada materi pokok Gaya yang diperoleh siswa kelas VIII-F pada tahun ajaran 2011/2012 yaitu sebesar 59. Nilai ini berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh kurikulum yaitu pada tahun ajaran 2010/2011 dan 2011/2012 adalah sebesar 64 dan 65 (Sumber : Wakasek Kurikulum).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berlatih memecahkan masalah adalah dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dalam PBL memiliki tujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar dan mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran berbasis masalah diharapkan

dapat meningkatkan aktivitas belajar sains fisika. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar Siswa kelas VIII SMPN 1. Kabawo Pokok Bahasan Gaya”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sains-Fisika pada materi pokok Gaya pada siswa kelas VIII-F SMPN 1 Kabawo tahun ajaran 2011/2012. Untuk menjawab permasalahan utama ini dirumuskan beberapa pertanyaan khusus sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran aktivitas belajar siswa kelas VIII-F SMPN 1 Kabawo pada materi pokok Gaya setelah diajar dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah?
- 2) Bagaimana gambaran hasil belajar Sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMPN 1 Kabawo yang diajar dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok Gaya?
- 3) Bagaimana peningkatan hasil belajar Sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMPN 1 Kabawo yang diajar dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok Gaya?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMPN 1 Kabawo pada materi pokok Gaya melalui penerapan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah Tahun ajaran 2011/2012. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan gambaran aktivitas belajar Sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kabawo pada materi pokok Gaya setelah diajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Untuk mendeskripsikan hasil belajar Sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1

Kabawo yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah.

- 3) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kabawo yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok Gaya.

STUDI PUSTAKA

Pengertian Proses Belajar Mengajar

Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dan guru dan antara sesama siswa dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ada enam prinsip yang harus dipatuhi yakni ; (i) berpusat pada anak, (ii) Mengembangkan peserta didik, (iii) menciptakan kondisi yang menenangkan, (iv) Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, (v) menyediakan pengalaman belajar yang beragam, (vi) belajar melalui berbuat (Depdiknas. 2003).

Pelaksanaan prinsip tersebut diwujudkan dalam menerapkan berbagai model pembelajaran, pendekatan strategi, keterampilan, metode pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan bermakna. Istilah belajar menurut Witherington adalah suatu perubahan didalam suatu kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau pengertian (Usman dan Setiawati, 2001). Selain itu, Hudoyo dalam Sutarti (2002:5) memberikan suatu pengertian bahwa belajar suatu merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman sehingga mampu mengubah tingkah laku manusia.

Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan (Nasution, 1994: 43). Selanjutnya prinsip – prinsip belajar yang mendapat dukungan semua ahli psikologi modern adalah: (a) Belajar selalu dimulai dengan suatu masalah dan berlangsung sebagai usaha untuk memecahkan masalah ini. (b) Proses belajar selalu merupakan usaha untuk memecahkan atau memahami hubungan antara bagian-

bagian masalah itu. (b) Belajar itu berhasil bila disadari telah ditemukan hubungan diantara unsur-unsur dalam masalah itu sehingga diperoleh insting atau wawasan. (Menurut Rusyan AT (1989: 90).

Dimana dari belajar akan di dapat hasil belajar, sebagaimana yang dikemukakan Howard Kingsley dalam Sudjana (1989:45) memberikan tiga macam hasil belajar, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem based learning adalah salah satu modl pembelajaran yang efektif untuk mengajrkan proses-proses berfikir tingkat tinggi, membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia social dan fisik disekelilingnya. Hasil dari Physics Education Research (PER) menunjukan bahwa pengajaran secara tradisional dalam menyelesaikan masalah tidak efisien dan tidak efektif untuk meningkatkan keahlian fisika yang sebenarnya (Gerace, W.J & Beatty, I.D, 2005). Bloom (1956) menjelaskan bahwa karakteristik masalah yang baik dalam implementasi PBM adalah: (i) melibatkan dan berorientasi pada dunia nyata, (ii) menggambarkan struktur yang kompleks, (iii) menghasilkan berbagai hipotesis, (iv) memerlukan kerja tim, (v) konsisten dengan hasil belajar yang diinginkan, (vi) membangun pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, dan (vii)meningkatkan pengembangan keterampilan kognitif yang lebih tinggi (Kuru, S. *et.al*, 2007). Gick dan Holyoak (1986) (dalam Made Wena, 2009) menggambarkan model pemecahan masalah seperti gambar berikut:

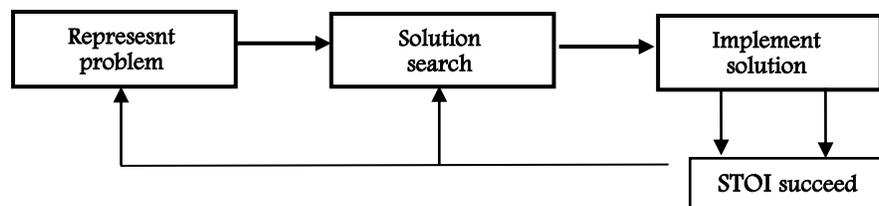


Diagram model skema pemecahan masalah

Model di atas mengidentifikasi tiga aktivitas kognitif dalam pemecahan masalah yaitu sebagai berikut: (i) Penyajian masalah meliputi aktivitas mengingat konteks pengetahuan yang sesuai dan melakukan identifikasi tujuan serta kondisi awal yang relevan untuk masalah yang dihadapi. (ii) Pencarian pemecahan masalah meliputi aktivitas penghalusan (penetapan) tujuan dan pengembangan rencana tindakan untuk mencapai tujuan dan pengembangan rencana tindakan untuk mencapai tujuan. (iii) Penerapan solusi meliputi tindakan pelaksanaan rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya. Sementara Menurut Trianto (2007: 67) model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian

nyata dari permasalahan yang nyata. Definisi ini menyatakan bahwa suatu masalah membutuhkan penyelidikan untuk menyelesaikan secara tepat karena masalah yang terjadi pun ada dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, apabila sudah ditemukan penyebab dan solusi dari permasalahan tersebut, maka kemungkinan kecil permasalahan yang sama akan terulang.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri (Ibrahim, 2007: 7).

Tabel Tahap-tahap pembelajaran berdasarkan masalah

No.	Tahap	Tingkah laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Guru menelaskan tujuan pembelaaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, mengaukan fenomena atau demonstrasi (cerita) untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memotivasi siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan, dimana siklus I satu kali pertemuan dan siklus dua satu kali pertemuan. Indikator ketuntasan apabila hasil belajar siswa mencapai ketentuan minimal serta klasikal 75%.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil di kelas VIII-F SMPN 1 Kabawo tahun ajaran 2011/2012 yang diikuti 30 orang siswa yang terdiri 18 siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini yakni ;

1. aktivitas belajar siswa,
2. hasil belajar siswa,
3. peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil evaluasi dan observasi awal yang dilakukan bersama guru bidang studi fisika ditetapkan tindakan yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yakni dengan pembelajaran berbasis masalah dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan meliputi kegiatan; membuat rencana pembelajaran (RP), membuat lembar kegiatan siswa (LKS), membuat instrument observasi keaktifan siswa dan kinerja guru dalam proses belajar-mengajar, menyusun soal tes evaluasi hasil belajar beserta kuncinya. Tes siklus I.
2. Pelaksanaan tindakan meliputi kegiatan pelaksanaan skenario pembelajaran dalam menerapkan problem based learning (PBL) dan pengamatan aktivitas siswa pada materi gaya. Dilaksanakan oleh dua orang guru model dengan langkah-langkah berikut; (i) pedahuluan, (ii) Kegiatan inti dan, (iii) kegiatan penutup.
3. Observasi meliputi kegiatan; mengamati pelaksanaan model yang dilakukan guru, mengamati aktivitas belajar siswa dengan panduan yang telah disusun.
4. Evaluasi, dilaksanakan pada setiap akhir siklus pelaksanaan tindakan dengan harapan dapat mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar terhadap konsep-konsep gaya melalui model pembelajaran berbasis masalah, serta aktivitas belajar siswa.

5. Refleksi, hasil diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dianalisis untuk melihat kelemahan dan keunggulan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah materi gaya. Sehingga, dengan tepat dapat menetapkan langkah-langkah lebih lanjut pada siklus berikutnya. Dimana target keberhasilan dalam penelitian ini adalah ketuntasan belajar klasikal ditentukan minimal 75% siswa mencapai skor hasil belajar paling rendah ditetapkan oleh sekolah 6,5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar diamati dengan menggunakan instrumen lembar observasi siswa (LOS) disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata persatuan aktivitas siswa pada setiap siklus

No	Aktivitas yang Dinilai	Siklus I	Siklus II
		Rata-rata	Rata-rata
1	Mendengarkan dan memperhatikan guru dengan baik secara seksama dalam membuka pelajaran	2,6	3,3
2	Merespon/menanggapi, pertanyaan dari guru (bentuk interaksi)	2,2	3,1
3	Bekerja sama untuk saling kompak dalam melakukan kegiatan eksperimen	2,4	3,4
4	Membaca dan menelaah serta memahami LKS	3	3,8
5	Melakukan kegiatan diskusi secara berkelompok	2,6	3,5
6	Mencatat dan menulis hasil diskusi	2,4	3,2
7	Memamerkan produk/karya yang telah mereka hasilkan dari diskusi kelompok dalam bentuk presentase	2,2	3,4
8	Memberikan kesimpulan dari semua permasalahan dalam diskusi	2,2	3,3
Rata-rata aktivitas siswa		2,45	3,38
Kategori		Cukup	Baik

Berdasarkan tabel diatas nampak bahwa skor pertemuan pada siklus I menunjukkan skor yang beragam, dimana indikator satu (1) dan indikator (5) menunjukkan skor yang sama 2,6. Indikator (2), (7), dan (8) menunjukkan skor 2,2. Indikator (3) dan (6) menunjukkan skor 2,4. Indikator (4) menunjukkan skor 3 dengan baik. Sehingga pada siklus I siswa berada dalam kategori baik. Indikator yang lain berada dalam kategori cukup walaupun setelah dirata-ratakan berada dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, semua indikator berada dalam kategori baik, bahkan ada satu indikator (4) mendekati sangat baik yaitu skor 3,8. Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa baik pada akhir siklus I maupun siklus II yang dilaksanakan penelitian termatif pada masing-masing akhir siklus. Proses evaluasi menggunakan tes berupa tes produk bentuk uraian. Hasil belajar individual siswa menunjukan nilai yang bervariasi disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Data analisis hasil belajar siswa

No.	Nama Siswa	Siklus I			Siklus II		
		Nilai	ST	BT	Nilai	ST	BT
1	M	55		1	85	1	
2	FH	52,5		1	90	1	
3	NH	57,5		1	95	1	
4	LA	67,5	1		75	1	
5	R	75	1		60		1
6	HM	80	1		95	1	
7	MR	55		1	70	1	
8	FT	50		1	77,5	1	
9	MI	65	1		92,5	1	
10	J	52,5		1	90	1	
11	SS	92,5	1		95	1	
12	WP	82,5	1		95	1	
13	I	62,5		1	87,5	1	
14	H	60		1	82,5	1	
15	U	70	1		62,5		1
16	S	50		1	57,5		1
17	WS	60		1	92,5	1	
18	K	55		1	95	1	
19	UN	87,5	1		80	1	
20	LN	85	1		72,5	1	
21	E	72,5	1		87,5	1	
22	MA	57,5		1	95	1	
23	R	37,5		1	90	1	
24	LD	70	1		97,5	1	
25	A	52,5		1	95	1	
26	UT	62		1	92,5	1	
27	J	30		1	65	1	
28	F	70	1		75	1	
29	S	32,5		1	85	1	
30	HN	47,5		1	92,5	1	
Nilai Rata-rata		61,57			84,17		
Nilai Tertinggi		92,5			97,5		
Nilai Terendah		30			57,5		
Jumlah ST		12			27		
Jumlah BT		18			4		
% Sudah Tuntas		40%			86,67%		
% Belum Tuntas		60%			13,33%		

Berdasarkan pada Tabel 2. Menunjukkan nilai bervariasi baik siklus I maupun siklus II pada siklus I terendah mendapat nilai 30, tertinggi 92,5 dengan rata-rata kelas 61,57. Dimana 12 orang (40%) dinyatakan sudah tuntas dan 18 orang (60%) dinyatakan belum tuntas. Pada siklus II terendah 57, tertinggi 97,5 dengan

rata-rata kelas 84,17. Dimana 27 orang (86,6%) dinyatakan sudah tuntas dan 3 orang (13,33%) dinyatakan belum tuntas. Pada siklus I ada tujuh indikator tergolong cukup dan satu indikator tergolong baik ini disebabkan karena model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan guru dianggap hal baru untuk mereka.

Sebaliknya pada siklus II semua indikator tergolong baik, ini menunjukkan bahwa sudah ada perubahan dalam diri siswa untuk dengan baik model yang diterapkan oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil yang di dapat ada beberapa poin yang dapat disimpulkan kesimpulannya (i) kreativitas belajar siswa SMPN 1 Kabawo kelas VIII-F tahun ajaran 2011/2012 meningkat dari kategori Cukup (C) berubah menjadi kategori Baik (B) setelah melakukan tindakan pembelajaran berbasis masalah melalui siklus I dan siklus II, ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru ada perubahan sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. (ii) Hasil belajar sains-Fisika siswa kelas VIII-F SMPN 1 Kabawo yang diajar dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh sebaran nilai keberhasilan sebagai berikut: pada siklus I diperoleh nilai terendah 40% siswa berada pada kategori sudah tuntas, 60% berada pada kategori belum tuntas ini berubah setelah proses pembelajaran pada siklus II dengan presentase keberhasilan 86,6% siswa berada pada kategori sudah tuntas dan 13,33% berada pada kategori belum tuntas. Dan (iii) dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ada peningkatan hasil belajar Sains-Fisika dari siklus I ke siklus II dimana nilai rata-rata belajar siswa pada siklus I sebesar 61,57 berubah menjadi 84,17% atau 40% nilai siswa sudah menjadi 86,67% nilai siswa yang sudah tuntas dengan mengalami peningkatan sebesar 22,60 (46,67%).

DAFTAR PUSTAKA

- Gerace, W.j dan Beatty, I.D. (2005). *Teaching VS Learning: Changing Perspectives on Problem Solving in Physics Instruction*.
- Kuru, S. et. al. (2007). *Problem Based Learning*. Teaching and Research in Engineering in Europe.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)* Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudjana, N., 1989. *Teori - Teori Belajar untuk Pelajar*. Jakarta: Fekon UI.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Usman dan Setiawan. 2001. *Statistika*. Bandung: Remaja Rosdakur.

**PETUNJUK BAGI PENULIS
GEMA PENDIDIKAN**

1. Artikel yang dimuat harus berupa hasil penelitian dan belum pernah dimuat di jurnal lain
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia/Bahasa Inggris, kertas ukuran A4, maksimal 12 halaman dengan spasi 1.5.
3. Format Artikel sebagai berikut :

<p>Judul Penelitian* Nama Penulis ** (*=catatan Kaki)</p>
<p>Abstrak : maksimal 150 kata (Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris) Katakunci :</p>
<ol style="list-style-type: none">1. PENDAHULUAN (memuat latar belakang masalah dan tujuan penelitian)2. STUDI PUSTAKA3. METODE PENELITIAN4. HASIL DAN PEMBAHASAN5. KESIMPULAN
<p>DAFTAR PUSTAKA (Pustaka yang dimasukkan hanya yang dirujuk dalam uraian)</p>

4. Artikel disetor kepada pengelola dalam bentuk CD dengan file ASII Microsoft Word dan satu rangkap print out.
5. Artikel yang diusulkan harus sudah diterima oleh Pengelola selambat-lambatnya satu bulan sebelum penerbitan (terbit : Januari dan Juli setiap tahun).
6. Artikel yang diproses adalah yang memenuhi persyaratan di atas.

Informasi lain dapat diperoleh di Sekretariat Gema Pendidikan dengan alamat: Laboratorium Pengembangan P.MIPA FKIP Unhalu Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari KP. 93232 Telp/HP. 081343901405.

E-mail: rudichem.uh200812@yahoo.co.id